SIMPOSIUM HUMOR NASIONAL

Humor yang Adil dan Beradab

BOOM! BANG! BOOM! CHARLIE HEBDO!

ARSWENDO ATMOWILOTO, DANIEL DHAKIDAE, DEDDY 'MI'ING' GUMELAR, EDI SEDYAWATI , JAYA SUPRANA, MOHAMAD SOBARY, PIPIET R KARTAWIDJAJA, RADHAR PANCA DAHANA, ROCKY GERUNG, SARLITO WIRAWAN SARWONO, SYS NS, TOETI HERATY, WIMAR WITOELAR

KAMIS, 8 SEPTEMBER 2016. 12.00 - 17.30
JAYA SUPRANA SCHOOL OF PERFORMING ARTS
MALL OF INDONESIA (MOI), LOWER GROUND,
KELAPA GADING, JAKARTA

DISELENGGARAKAN OLEH:

INSTITUT HUMOR INDONESIA KINI

PERTAMOR
PERHIMPUNAN PECINTA HUMOR

Humor Itu Serius

(Ringkasan Ceramah di Taman Ismail Marzuki, Tanggal 26 Juli 1977)

Oleh : Arwah Setiawan

HUMOR adalah suatu komoditi yang pengadaannya sekarang tidak terlalu mengkhawatirkan di Indonesia. (Dalam tulisan ini, kata "humor" dipakai dalam artiannya yang paling umum dan luas — segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa.) Di mana-mana, di tengah keadaan yang rata-rata belum dinilai tenteram-bahagia ini, kita masih lihat khalayak ramai tersenyum-senyum, bahkan terbahak-bahak. Kesenian tradisionil tak sepi dari tawa: wayang, ludruk, lenong. Yang „kontemporer" pun tak ketinggalan: teater remaja, Arifin C. Noer, Rendra. Humor dijadikan acara harian TVRI, dalam bentuk lawak maupun filem-filem serial komedi dan kartun. Penonton bioskop secara rutin dirayu gelaknya oleh seri badutan Benjamin dan Ateng-Iskak. Di seberang isak-ratap lagu-lagu pop, pendengar masih sempat juga terkekeh oleh urakannya Usman Bersaudara atau olok-olok Bimbo dengan „Tante Sun"-nya. Industri kaset menyebarkan model baru dagelan Basiyo sampai Surya Grup. Dan media massa bertebarkan gambar kartun serta tulisan humor.

Lain keadaannya, kalau kita bicara perkara **apresiasi** humor, yang maksudnya daya tanggap atas humor dari segi kwalitatifnya. Yang banyak dijadikan sumber tawa masih hal itu-itu juga: cebol, gembrot, bencong, zat dan gas buangan tubuh manusia. Sudjoko, itu penulis humor „tinggi," pernah mengeluh dalam suatu suratnya: „Di Indonesia sekarang ini saya melihat suatu kontradiksi yang mengkhawatirkan. Bangsa kita ini ahli dagelan dan ludruk dan bobodoran, tapi ternyata tidak mengerti dan tidak tahan humor." Salahtafsir rupanya sudah menjadi semacam risiko usaha bagi para penulis humor, maupun bagi para humoris tampil seperti Kris Biantoro maupun grup Sri Mulat.

Humor itu pembantu?

Salahsatu ciri buruk manusia Indonesia, kata Mochtar Lubis, ialah bahwa ia munafik. Dan salahsatu ciri baiknya, ialah bahwa ia punya rasa humor yang besar. Tapi payahnya, kata saya, ialah bahwa dalam soal humor pun manusia Indonesia masih sempat munafik.

Stephen Leacock, humoris Kanada jaman pergantian abad akhir, pernah membuat suatu pengamatan yang sekarang sudah nyaris jadi klise, yang di sini sudah di-„afdruk" oleh O.G. Roeder dan Mukti Ali. Katanya, kita dapat menuduh orang dengan tuduhan apa saja kecuali bahwa ia tidak memiliki rasa humor. Dituduh begini ia akan gusar.

Tapi sementara manusia Indonesia akan gusar dituduh tidak punya rasa humor, tak akan kalah gusar ia bila dianggap pelawak. Dan sementara ia mengaku terpingkel-pingkel melihat filem **Inem Pelayan Sexy**, ia akan sakit jantung jika anaknya mengikuti jejak Jalal, menjadi „badut." Yang ia inginkan tentunya bahwa anaknya itu jadi dokter atau tentara, meskipun dokter dan tentara belum tentu lebih kaya daripada Jalal.

Ketika saya masih mengasuh majalah humor **Astaga**, ada beberapa tokoh otak sebangsa doktor dan profesor yang mengirimkan tulisan humor mereka kepada kami. Tulisan mereka memang lucu, dan kami muat dalam majalah. Yang kurang lucu adalah pesan yang selalu menyertai naskah demikian, yang meminta agar nama asli mereka jangan disebut — pakai nama samaran saja. Alasannya pasti bukan keselamatan, melainkan nama baik. Jadi orang-orang begini suka kelucuan, suka melucu, tapi tak suka ketahuan suka melucu.

Sikap begini memang tercermin dalam (atau diakibatkan oleh ?) seni tradisionil. Dalam pewayangan saja, tugas melawak diserahkan kepada Semar-Gareng-Petruk, itu punakawan atau tim „pembantu" para satriya. **Ndoro**-nya, Arjuna, adalah satriya sakti gagah berani, jadi harus halus dan serius, meskipun boleh **playboy**. Buat atasan, seks masih lebih boleh daripada humor. Dalam bentuk-bentuk pementasan tradisionil lain pun, tokoh jongos dan babu merupakan obyek dan subyek humor yang tetap.

Memang bukan hanya di kalangan manusia Indonesia saja sikap begini bercokol. Dalam bukunya, **Asian Laughter**, Leonard Feinberg memperhatikan bahwa, „Di negara-negara Asia, humor dan satire biasanya dipandang sebagai bentuk pengungkapan estetis yang lebih rendah ..... Asia tak pernah memberikan pengakuan resmi kepada para satiris jeniusnya seperti yang diberikan dunia Barat kepada Aristophanes, Cervantes, Moliere, Rabelais." Tetapi daripada mencari angin dari keadaan yang serupa dengan kita, sebaiknya kita jadi lebih menyadari bahwa ada masyarakat lain di dunia ini yang bisa memberi penghargaan kepada para humorisnya dan menempatkan mereka pada kedudukan yang selayaknya.

Dan kalau tokoh-tokoh humoris masih disuruh jongkok sama rendah dengan pembantu dalam jenjang masyarakat kita, begitu pula humor itu sendiri baru dipandang sebagai unsur pembantu dalam kebudayaan kita. Seorang dari kelas atas masih boleh menyentuh humor, asal humornya sekedar untuk memeriahkan obrolan di antara teman, atau buat menyegarkan ceramah ilmiah serta menyemarakkan kampanye politik. Tapi kalau humor yang paripurna, berdiri sendiri, itu kurang gengsi — kerjaan badut-badut.

Manakala ada usaha mengkaitkan humor dengan suatu bidang budaya lain, susunannya akan seperti: syair ini „lucu," gambar ini „menggelikan," filem ini „banyak banyolannya." Jarang terpikirkan untuk menyusunnya seperti: satire ini indah bahasanya, kartun ini matang goresannya, komedi ini rapi dramaturginya. Maka kalau sudah diketahui ada humor dalam sastra, ada humor dalam pers, ada humor dalam drama, belum disadari adanya aspek sastra dalam humor, aspek komunikasi massa dalam humor, aspek teater dalam humor. Ibarat masakan, humor dianggap bumbu penyedap belaka bagi hidangan lain. Kurang dipikirkan humor sebagai hidangan pokok penuh gizi.

Tapi andai pun sudah sampai sebegitu saja — humor sebagai unsur dari bidang budaya lain telah benar-benar dipelajari — sudah lumayanlah keadaannya. Payahnya, masih begitu sulit untuk menemukan artikel, yang populer saja, karangan asli Indonesia yang membahas humor. Jangan lagi bicara buku, yang padahal di luar sudah ditulis oleh tokoh-tokoh berat seperti Henri Bergson, Sigmund Freud, Arthur Koestler, dan ratusan lainnya.

Semua bidang cipta diciptakan sederajat

Tapi benarkah memang „dari sononya" humor itu sepele? Benarkah humor tidak memiliki unsur-unsur yang memungkinkannya berdiri sama tinggi dengan sektor-sektor budaya lain yang sudah lebih diakui ?

Dalam bukunya, **The Act of Creation**, Arthur Koestler membagi kreativitas manusia ke dalam tiga wilayah (**three domains of creativity**): Humor, Ilmu pengetahuan (**discovery**), dan Seni (**arts**). Ketiganya sederajat, karena semua dapat diberlakukan pada setiap peristiwa yang sama, dan batasannya sering tumpangtindih. Kegiatan kreatif ketiganya berjalan di atas proses yang sama, yaitu mencari analogi tersembunyi. Yang membedakannya adalah iklim emosi yang terlibat, baik yang mendasarinya maupun yang diakibatkannya.

Humor mengakibatkan orang tertawa, ilmu pengetahuan mengakibatkan orang menjadi paham, seni membuat orang takjub atau terharu. Emosi yang mendasari humor bersifat agresif, ilmu pengetahuan didekati dengan emosi netral atau berjarak, seni diliputi rasa kagum atau belarasa.

Humor mempunyai logikanya sendiri. Logika humor, oleh Koestler didasarkan pada teorinya, bisosiasi (**bisociation**). Bisosiasi adalah proses kreatif yang berjalan di atas lebih dari satu bidang-datar kerangka pemikiran atau konteks. Ini berbeda dengan proses kreatif lainnya yang berlangsung pada satu dataran konteks saja. Sebagai ilustrasi:

Seorang wanita cantik yang sok agung dirayu oleh seorang pemuda. "Maaf ya, Dik!" tolak wanita itu. "Hatiku adalah milikku sendiri." "Tapi, Say," sahut pemuda, "sasaran saya tidak setinggi itu."

Istilah "tinggi" di sini dibisosiasikan dengan konteks kiasan (ungkapan "tinggi hati") dan konteks jasmaniah (letak anatomis). Penangkapan humor tergantung pada kelincahan rasio untuk meloncat dari bidang konteks pertama ke bidang konteks kedua. Emosi yang sejak dasarnya memang lebih lamban tidak dapat mengikuti rasio, dan akan terhambur dalam tawa. Dari sini nampak, humor pertama-tama merupakan kegiatan pikiran, intelek.

Kekreatifan dapat pula dilihat dari segi pentahapan proses cipta. Seorang wartawan yang ingin membuat laporan tentang suatu peristiwa aktuil misalnya, harus melalui dua tahap penciptaan. Pertama adalah menganalisa peristiwa tersebut dan memilihi unsur-unsurnya untuk diciptakan menjadi sebuah gagasan yang analogis dengannya. Tahap kedua adalah ketika ia mencipta sebuah karangan tulisan dari gagasan analogis itu.

Seorang humoris yang ingin menulis sebuah satire dari peristiwa yang sama — maupun seorang satrawan yang mau membuat cerpen darinya — harus melalui **tiga** tahap dalam proses penciptaannya. Pertama ia akan menciptakan suatu gagasan analogis langsung dari peristiwanya. Lalu ia masih harus melalui tahap kedua, yaitu mencari analogi humoristis (pada cerpen, analogi estetis) dari gagasan tadi. Barulah dari gagasan humoristis hasil tahap kedua itu diciptanya pada tahap ketiga sebuah tulisan satire.

Humor sebagai sumberdaya manusia

Di samping kreatif, humor mempunyai dayaguna yang sangat luas. Dayaguna humor agaknya sudah secara universil disadari, meskipun belum tentu diamalkan. Tidak hanya bangsa-bangsa demokratis-liberal, bahkan masyarakat-masyarakat "terpimpin" pun menyadarinya. Di Uni Sovyet misalnya, salahsatu majalah yang paling menonjol adalah **Krokodil**, sebuah berkala yang isinya humor belaka. Dan dari ujung kanan spektrum politik, Presiden Park Chung Hee dari Korea Selatan pernah menyatakan: "Lebih dari masa lalu, sekarang humor dapat memainkan peran obat penenang guna mengendorkan ketegangan dan menguraikan keresahan umat manusia dalam masyarakat yang kini ditimpa dehumanisasi ini."

Ada dua jenis kegunaan humor: yang langsung dan yang tak langsung. Kegunaan langsung humor yang sudah paling banyak diketahui adalah untuk **menghibur**. Karena sudah disadari di mana-mana, tak perlu dipanjanglebarkan di sini.

Suatu kegunaan langsung yang sangat penting dari humor adalah sebagai sarana koreksi sosial, sebagai bentuk kritik. Dalam setiap masyarakat di seluruh dunia sudah pasti ada ketidakpuasan tertentu terhadap keadaan dan pihak yang dianggap penanggungjawab keadaan tersebut, yakni "penguasa." Ketidakpuasan bisa disumbat — kritik tak boleh dikeluarkan. Dalam hal begini, apabila alat-alat kekuasaan cukup ampuh, akan terjadi implosi, ledakan ke dalam, yang akan menghancurkan semangat warga. Sedang apabila alat kekuasaan kurang efektif, ketidakpuasan tadi akan membocor dalam bentuk gunjing dan sas-sus yang akibatnya tidak lebih baik dari pada apati.

Atau isi hati rakyat dibiarkan ke luar, kritik dilepaskan leluasa. Tapi kritik yang memekik-mekik dan memaki-maki dapat meliar menjadi hasutan ke arah tindakan kekerasan. Dan kritik yang ilmiah, dan yang disampaikan secara langsung atau tertutup, tidak begitu membantu dalam segi penyaluran rasa tak puas rakyat banyak. Harus diingat bahwa fungsi kritik sosial ada dua: untuk memperbaiki kekeliruan, dan guna menyalurkan ganjalan dalam hati sipengeritik maupun khalayak yang sependirian dengannya.

Atau kritik bisa dilontarkan bersama tawa. Berbeda dengan kritik yang tertutup dan ilmiah, kritik humor yang terbuka akan mengikutsertakan rakyat banyak. Keterbukaan menyebabkan rakyat merasa diwakili, dan humor dinikmati khalayak ramai. Di sini keterangannya mengapa Rendra mendapat sukses yang begitu besar. Dan berbeda dengan kritik yang berkobar-kobar, kritik humor sulit menyulut nafsu massa untuk mengamuk. Sudah terkenal dalam ilmu jiwa, humor justru merupakan **pengganti** kekerasan, penyalur nafsu-nafsu agresif dalam jiwa manusia.

Dunia dan sejarah penuh dengan masyarakat-masyarakat yang memanfaatkan humor dari segi ini. **Encyclopedia Britannica** misalnya mengungkapkan tentang suku Ashanti di Afrika yang secara berkala menyelenggarakan kesempatan bagi rakyat untuk memperolok rajanya. Kepada seorang tamunya, pernah raja ini bahkan minta agar di tamu turut mengejek-ejeknya. Atau tentang Paus Adrianus VI yang semula sangat marah dengan syair-syair satiris yang ditulis orang mengenainya. Tapi kemudian dibiarkannya saja lawan-lawan pendiriannya bertindak demikian, karena ia jadi sadar bahwa mereka, lewat cara yang relatif aman, hanya sedang menyalurkan perasaan yang kalau tidak begitu akan jauh lebih berbahaya akibatnya.

Salahsatu kegunaan langsung lain dari humor adalah sebagai sarana yang menarik untuk menyampaikan informasi. Kita memang sedang diserbu informasi dari segala penjuru. Tapi segala informasi itu datang dengan jurus yang lempang, sehingga awam cenderung jenuh dengannya. Maka informasi lewat humor, karena masih langka dan terbungkus kesegaran,

(Bersamb. kehal IX kol. 4-5)

POJOK KOMPAS

Wakil Ketua DPR Drs Sumiskum menegaskan [...] jawatan tetapi lembaga politik ! Bahkan lembaga politik yang fungsi pokoknya kan kontrol. Gimana mewujudkan ini.

* * *

Mendagri Amirmachmud memperingatkan gej[...] mentara kota di Indonesia dari segi sosial po[...] ini sinyalemen penting, perlu penjelasan lebi[...] syarakat bisa ikut menanggulangi.

Buku dan Penerjer[...]

(Disampaikan kepada Menteri Riset dan Menteri2 Pemb[...]

Oleh : S. Takdir Alisjahbana

DALAM dialog antara Rektor-rektor Universitas se-Jakarta dengan beberapa Menteri Pembangunan yang dipimpin oleh menteri Negara Riset Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, pada hari Rabu malam tanggal 3 Agustus, saya kemukakan untuk kesekian kalinya soal pentingnya penerjemahan untuk perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita dan teristimewa untuk perkembangan universitas-universitas kita.

Soal ini terlampau besar artinya untuk perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita menuju masyarakat dan kebudayaan moderen untuk dapat disisihkan hanya dengan kata-kata kekurangan manpower, kekurangan ahli yang cakap. Sebab selama tidak cukup buku-buku terjemahan bahasa Indonesia untuk universitas kita, selama itu universitas-universitas kita, juga yang dinamakan Center of Excellence, akan tetap underdeveloped, sebab bukan saja mahasiswanya tetapi juga dosen-dosennya kurang membaca dan perpustakaannya akan tetap merupakan perpustakaan mini yang sebagian besar dari pada buku-bukunya tak tercapai oleh mahasiswa-mahasiswanya.

Selain dari pada itu bahasa Indonesia yang menjadi bahasa resmi dan bahasa moderen kita, yang menjadi alat pemikiran dan komunikasi bangsa kita dalam dunia moderen, tetap akan menjadi bahasa moderen yang kosong oleh karena hampir semua buku-buku karangan-karangan yang menandai perkembangan dunia moderen di masa yang lampau maupun di masa sekarang, tak terdapat di dalamnya.

Singapura dan Pilipina

Tak dapat ditolak, bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia yang dapat kita ciptakan sebagai bahasa moderen kita, dibandingkan dengan bahasa-bahasa negara-negara berkembang yang lain, berada dalam keadaan yang sangat menguntungkan, karena penuhnya mendapat dukungan rakyat yang hampir 140 juta. Kita harus menjaga supaya bahasa Indonesia itu tidak menjadi penghalang kemajuan kita yang cepat, karena kekurangannya akan buku-buku yang menjadi alat yang mutlak untuk pendidikan dunia moderen yang sesungguhnya.

Dengan menyesal saya harus mengatakan, bahwa bangsa-bangsa yang tetap mempertahankan bahasa Inggeris sebagai bahasa pendidikannya seperti Singapura dan Pilipina berada dalam keadaan yang lebih baik dari pada kita. Hal itu tak perlu demikian, apabila kita dari semula melihat dan mengerti soal perkembangan bahasa Indonesia yang sesungguhnya dalam hubungan perkembangan bangsa kita masuk dalam dunia moderen. Dalam waktu yang akhir ini kelihatan kepada kita arus pergi ke bahasa Inggeris didalam masyarakat kita amat kuat; jelas bukan hanya dilihat dari mudahnya mencari pekerjaan yang lebih tinggi bayarannya, tetapi juga dilihat dari perkembangan intelek, bahasa Inggeris jauh lebih menguntungkan dari bahasa Indonesia. Kalau keadaan bahasa Indonesia tidak cepat berubah, dengan sedih saya harus berkata, dengan mengambil bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa pendidikan dan bahasa dunia moderen dalam kehidupan bangsa kita, kita menyesatkan rakyat kita, memberikan kepadanya dengan semboyan yang muluk-muluk bahasa yang tidak membukakan baginya dunia moderen itu sepenuh-penuhnya.

Bangkitnya kebudayaan-kebudayaan besar

DALAM sejarah dunia kita sekaliannya tahu bagaimana pentingnya kedudukan penerjemahan dalam bangkitnya kebudayaan-kebudayaan besar. Contoh yang semestinya diketahui oleh bangsa Indonesia yang kebanyakan beragama Islam, ialah kenaikan dan menjadi jayanya kebudayaan Islam dalam abad ke 8, ke-9, ke-10, ke-11 dan ke-12. Dengan terjemahan yang dilakukan oleh orang-orang Islam dari bangsa Arab, Parsi, Sepanyol dan lain-lain dan yang dibantu oleh orang-orang Yahudi dan Keristen yang mendapat kesempatan mengembangan dirinya dalam perlindungan negara-negara Islam, dalam waktu yang cepat dalam bahasa Arab sebagian besar ilmu dan filsafat Yunani, Roma, Parsi, malahan India menjadi milik orang-orang yang memakai bahasa Arab.

Malahan dari buku-buku kebudayaan Yunani dan India ada buku aslinya yang telah hilang, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Arab masih ada dan dipakai orang untuk mengetahui pikiran-pikiran bahasa itu. Demikianlah dalam kebudayaan Islam antara abad ke-8 dan abad ke-13 itu untuk pertama kali terjadi sintesis kebudayaan dunia yang besar, yang melingkupi kebudayaan Yunani, Parsi, daerah-daerah di sekitar Lautan Tengah, India, malahan juga Cina.

Dan kita tahu, bahwa perpustakaan di Cordova pada suatu ketika mempunyai 400 000 buku, suatu jumlah yang hampir tak dapat dipercaya dalam zaman tiap-tiap buku ditulis tangan. Dalam perpus[...] takaan-perpustakaan ketik[...] itu bekerja sejumlah pene[...] jemah. Pada pertengahan da[...] akhir abad Pertengahan yan[...] sebaliknya pula terjadi. Ba[...] sa Eropa dan golongan Ker[...] ten menerjemahkan besar-b[...] saran buku-buku dari baha[...]

kilasan kawat SEDUNIA

USA : Kalau orang demikian gila mau membayar untuk mendengar saya bicara, saya juga cukup gila untuk menerima tawaran itu. Demikian Billy Carter dalam terbitan Agustus Money Magazine. Menurut majalah tersebut adik laki-laki Presiden Carter itu tahun ini akan menerima lebih dari setengah juta dolar dari penampilannya di depan umum. Jumlah ini berarti dua kali gaji kakaknya sebagai presiden. Menurut Billy ia tidak pernah minta untuk muncul di depan umum dan ia hanya menerima satu dari setiap 20 permintaan. Saya akan mengecewakan banyak orang, kalau saya tidak datang, katanya. Dan untuk memastikan kedatangannya Billy Carter minta supaya $ 5000 honor omong itu dibayar sebelumnya.

SKOTLANDIA: Juara gulat kelas berat Inggeris dan Kesemakmuran Andy Robins ingin mengukur kekuatannya dengan seekor beruang. Menurut pengumumannya pergulatan itu akan berlangsung tanggal 28 Agustus. Pria berusia 35 tahun itu telah memilih seekor beruang coklat sebagai lawannya dan diberi nama Hercules. Diperkirakan 5000 orang akan nonton. Robins akan mengurung diri 15 menit dengan Hercules.

CHICAGO: Jutawan permen karet Philips Wrigley telah meninggalkan warisan $ 81 juta ketika meninggal bulan April yang lalu. Demikian menurut pengadilan di Chicago. Wrigley yang mencapai usia 82 tahun itu memiliki juga team baseball terkemuka Chicago Cubs berikut stadion team. Ayahnya yang mendirikan Wrigley Co tahun 1890an dan Philip menjadi presidennya tahun 1925. Isterinya Wrigley Helene, satu-satunya ahli waris, meninggal 15 hari setelah suaminya. Putranya William kini menjadi pengurus warisan itu.

REDAKSI YTH.

Istilah Korupsi Membudaya

Suatu istilah timbul sendiri menurut sikon, tidak dapat diciptakan. Perubahan perkatan harus menuju effisiensi. Asal mula dan menjalarnya istilah „korupsi membudaya" adalah karena yang mengucapkannya untuk pertama kali - kalau saya tidak salah - adalah Bung Hatta.

[...] ikut berkuranglah dan lama-kelamaan menghilang-lenyaplah pula istilah-istilah cynis itu.

Rachmat Utomo
Jalan Opak No. 14
Surabaya

Kami Kecewa

Tatkala berlangsungnya malam perpisahan/kesenian antara Kontingen PON Aceh dengan masyarakat Jakarta, Wa- Gubernur Aceh Muzakir Wa[...]

[...] acara pemilihan calon Gubernur Aceh.

Banyak orang menyesalkan sikap dari Perwakilan Pemda Aceh di Jakarta yang seolah-olah tugas mereka hanya mengurus Gubernur saja, selebihnya tidak.

Penyambutan rombongan Qariah Aceh hanya berlangsung disalah sebuah rumah pemuka Aceh yang hanya dihadiri oleh sekitar 20 orang, juga kekesalan dialamatkan ke Perwakilan Pemda yang seolah-olah tak mau tau.

Kejadian ini memang cukup mengecewakan masyarakat Aceh di Jakarta.

M. Joesoef Oebit
Jakarta.

Hari Belajar Kurang

[...] bawahi, banjir [...]

[...] ini tidak meliburkan sekolahnya.

Jadwal hari libur/tak belajar tahun 1977 di SMA Jakarta pada umumnya: 1) Januari. Praktis mulai belajar baru sekitar tanggal 16. (yang 14 hari dipergunakan untuk masa perkenalan siswa-siswi). 2) 2 Maret (Maulid Nabi) 3) 8 April (Wafat Nabi Isa) 4) 19 Mei (Kenaikan Nabi Isa). 5) 29 Mei — 12 Juni (liburan Semester I). 6) 22 Juni (HUT DKI). 7. 1 — 13 Juli libur Jambore). 8) 14 Juli (Mi'raj Nabi Moh. SAW). 9) 14 Agustus — 18 Agustus (permulaan puasa). 10) 11 — 25 September (Hari Raya Idul Fitri). 11) 21 Nopember (Idul Adha) 12) 26 Nopember — 31 Desember 1977 (Libur panjang Semester II). Bila kita jumlah diperoleh [...] hari tak belajar.

Masalah Gaji dan Beras Guru Yasukel Kabupaten Ende

"Tanggapan untuk Sdr. Drs Sugiarso

Membaca Surat sdr. Drs. G. Sugiarso Anggota DPR RI No. 449 dalam KOMPAS 25 Juli 1977, kami merasa perlu memberikan tanggapan.

1. Menurut sdr. Drs. Sugiarso, untuk membalas jasa "para pengabdi masyarakat" (194 Guru Yayasan) Bupati Gadi Djou mengambil kebijaksanaan "menegerikan" guru-guru tersebut, agar terjaminlah gaji dan beras serta pensiun mereka di hari tua. Kalau diikuti logika sdr Drs. Sugiarso dapat disimpulkan bahwa Peraturan Pemerin-[...]

Pelaksanaannya serta Pe[...] turan-peraturan Daerah ya[...] telah ditetapkan di NTT [...] suai jiwa PP tersebut di at[...] Pada fasal 23 PP : "Pera[...] an-peraturan dan ketentu[...] ketentuan kepegawaian y[...] berlaku bagi pegawai [...] pengajar negeri dipakai [...] bagai dasar dalam mene[...] kan kedudukan kepegaw[...] para pegawai atau peng[...] partikelir bersubsidi."

Selain itu Rapat segi [...] antara Gubernur - Kepala [...] wakilan P dan K dan [...] Pengusaha Sekolah Sw[...] se-NTT di Kupang pad[...] dan 24 Mei 1960 mengatu[...] tas wewenang antara P[...] rintah Daerah dan Pen[...] ha Sekolah Swasta dalam pengangkatan guru (-N[...] Daerah, Swasta), urusa[...] naikan tingkat, gaji be[...] pemindahan, pemberh[...] dan pensiun guru guru, [...]

SIMPOSIUM HUMOR NASIONAL 2016

Humor yang Adil dan Beradab

Penyelenggara:

Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3)

Perhimpunan Pencinta Humor (Pertamor)

Kamis, 8 September 2016, 12:00-17.30.

Jaya Suprana School of Performing Arts,

Mall of Indonesia, Lower Ground,

Kelapa Gading, Jakarta.

Daftar Isi

SIMPOSIUM HUMOR NASIONAL 2016
HUMOR YANG ADIL DAN BERADAB

Artikel-artikel Ekstra-Simposium:

Perumusan Radhar Panca Dahana, *concluding statement* Arswendo Atmowiloto, dan transkripsi diskusi akan dimuat segera dalam edisi berikutnya.

Tim Kerja:

Danny Septriadi,

Darminto M. Sudarmo,

Mikhail Gorbachev Dom,

Mice Misrad,

Novrita Widiyastuti,

Seno Gumira Ajidarma,

Yasser Fikri

PAK, MALINGNYA LARI KE UTARA... CEPAT KEJAR...
APA KAU MAU NYURUH AKU BUNUH DIRI... ?! KAKI LAGI KUMAT ENCOK DISURUH LARI-LARI...

JAYA SUPRANA

KEYNOTE SPEAKER:

Kata Sambutan (Penuh Kecurigaan)

Penyelenggaraan SIMPOSIUM HUMOR YANG ADIL DAN BERABAD memang sangat amat terlalu layak dicurigai dengan berbagai alasan yang sama sekali tidak lucu.

Alasan pertama adalah kebetulan saya memang sudah lama mengidap penyakit paranoid maka wajar jika saya merasa curiga terhadap simposium mencurigakan terkesan tidak mencurigakan ini. Alasan kedua adalah secara tidak kebetulan salah satu pemrakarsa simposium humor ini memang seorang yang mencari nafkah dengan cara yang bukan saja sama sekali tidak ada kaitannya dengan humor namun malah lebih ke horror, yaitu konsultan pajak. Alasan ketiga adalah sungguh mencurigakan kenapa sang konsultan pajak *kok* malah menyelenggarakan simposium humor yang adil dan beradab, bukan simposium *tax-amnesty* yang adil dan beradab.

Apakah karena beliau diam-diam meyakini bahwa tidak ada *tax-amnesty* yang adil dan beradab? Namun kenapa beliau harus sedemikian kejam sampai tega menyelenggarakan simposium humor yang adil dan beradab? Pasti ada yang tidak beres pada diri pemrakarsa penyelenggara simposium mencurigakan ini!

Alasan keempat: akibat terlalu bingung soal alasan ketiga maka saya lupa apa sebenarnya alasan yang keempat. Maka sebaiknya saya loncat ke alasan kelima saja yaitu layak dicurigai bahwa penyelenggara simposium humor yang adil dan beradab ini sebenarnya ingin menyelenggarakan simposium kemanusiaan yang adil dan beradab namun setelah melihat kenyataan sepak-terjang pemerintah masa kini secara tidak adil dan tidak beradab melakukan pelanggaran terhadap asas kemanusiaan yang adil dan beradab dengan tega hati melakukan penggusuran dengan kedok istilah penertiban terhadap rakyat tidak berdaya melawan dengan alasan pembangunan, maka demi keamanan diri mereka sendiri dapat dimengerti meski dicurigai bahwa pihak penyelenggara memutuskan untuk beralih ke simposium humor yang adil dan beradab sekadar agar bebas tuduhan subversif anti pemerintah dan anekaragam hujatan *bully-bully* dari para buzzer pemerintah yang hobby melakukan penggusuran.

Alasan keenam: tampaknya penyelenggara simposium humor yang adil dan beradab sedang melakukan kemubaziran mirip kemubaziran yang

dilakukan oleh Sisyphus atau Don Quijote, yaitu tanpa putus asa mencari seekor kucing berbulu hitam di sebuah ruangan berdinding bercat hitam tertutup secara hermetis terhadap cahaya dalam kondisi gelap-gulita, sebab listrik penyala lampu pijar kebetulan giliran padam yang padahal sang kucing berbulu hitam sebenarnya tidak berada di dalam ruangan berdinding bercat hitam tertutup secara hermetis terhadap cahaya dalam kondisi gelap-gulita sebab listrik penyala lampu pijar kebetulan giliran padam padahal dan seterusnya dan seterusnya silakan dilanjutkan sampai akhir zaman.

Sebenarnya masih banyak lagi alasan lainnya sesuai mazhab alasanologi yang bukunya seharusnya sudah anda baca. Namun sebaiknya saya berhenti sampai di sini saja agar rahasia terahasia saya tidak terbongkar yaitu sebenarnya saya bukan menderita paranoid namun sekadar sudah tidak mampu berpikir secara waras sebab sudah terlalu lama hidup di lingkungan masyarakat serba tidak waras.

(**Jaya Suprana**, pembelajar humor sebab tidak mengerti apa sebenarnya apa yang disebut sebagai humor itu)
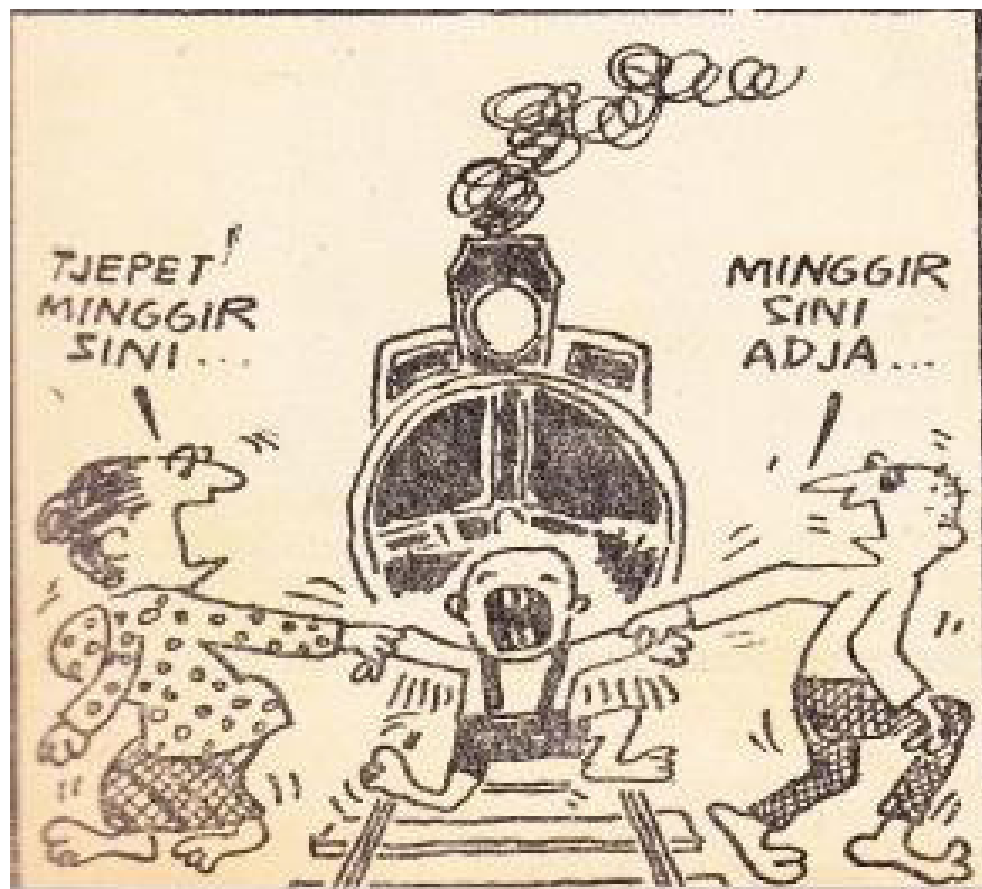
PIPIT R
KARTAWIDJAJA

Raden Baron Politik & Humorannya

Membandingkan humor politik di era Orde Baru dengan humor politik di Jerman, bahkan Eropa, di periode yang sama, orang akan melihat kontradiksi komikalnya. Humor politik di era pemerintahan Jokowi-JK, mungkin lain ceritanya. Meski ada sementara pembantu Presiden yang masih suka terbawa-bawa aura ala Orde Baru, namun ketika dihumorkan begitu rupa oleh netizen di media sosial, toh tak terdengar pihak berwenang asal main tangkap, main penjara. Benarkah secara umum humor kritis (satire) sudah bisa tumbuh subur dan aman di Indonesia?

Kemis Legi, 8/9/2016 ini, adalah *dina apik* -- yang dijepit oleh *dina ala* Rabu Kliwon kemarin dan Jumat Pahing besok --, berwukukan Galungan, berwatakkan selalu gembira bersetelkan *rapopo* dan suka *njahilin* orang lain. Aralnya: bertengkar. Mengelak bertengkar ber»*Ahok-Ahok*«, maka naga-naganya 8/9/2016 dipilih sebagai hari ber»*Ihik-Ihik-Ihik*«.

Meski Kemis Legi tepat, tapi gara-gara wataknya yang sering bingung sendiri itu, maka terjadilah apa yang sudah diterawangkan: TOR-nya Panitia memporsikan »*sistem politik*« buat saya, tapi Panitia mengiklankan saya »*humor dalam negara*«, sedang saya udah bilang, maunya ngomongin soal »*politik*« dan humorannya.

Perkara Politik

Sebab sudah kelamaan menetap di tanah Jerman sampai menjadi bonek alias bobo sama nenek, saya ter»*ehek-ehek-ehek*« oleh pernyataan-pernyataan berikut:

„Jangan Larut Berpolitik, Dahulukan Kepentingan Publik“ [1]
„Menteri Susi Minta Ucapannya Soal Reklamasi Jangan Dipolitisir“ [2]
„Soal Rasyid Rajasa, Hatta Minta Hukum Jangan Dipolitisir“ [3]

1 www.radarmadiun.co.id/detail-berita-729-jangan-larut-berpolitik

2 http://www.suara.com/news/2016/04/05/141035/menteri-susi-minta-ucapannya-soal-reklamasi-jangan-dipolitisir

3 http://nasional.news.viva.co.id/news/read/394772-soal-rasyid-rajasa-hatta-minta-hukum-jangan-dipolitisir

„Isu Toleransi Jangan Dipolitisasi“ [4]
„Pasar Murah Daging Jangan Dipolitisasi“ [5]
„Tiada Musuh Atau Teman Yang Abadi Dalam Politik, Kecuali Kepentingan“ [6]
„Politik itu Memang Kotor, memang kejam“ [7]

Terajaib: „@tifsembiring asal jangan humornya dipolitisir saja pak…bikin orang makin keki“ [8].

Pemahaman tentang politik kok kontras banget sama di tanah Jerman. Misalnya, buku pelajaran pendidikan politik buat siswa/i kelas 8 (setara kelas 2 SMP) produk *Bundeszentrale für politische Bildung (BpB)* alias Lembaga Negara Federal Urusan Pendidikan Politik [9] ngasih jibunan contoh ihwal politik. Umpamanya: tanggungan sebagian biaya hidup para siswa/i, kewajiban bersekolah, jam dimulainya pelajaran, mata pelajaran yang mesti dipelajari, besarnya ongkos transportasi umum, usia berdisko, masa depan pasca pendidikan, pergantian nama sekolah dan jalan, kecepatan maksimum laju kendaraan dan bahkan sampai urusan sarapan berlaukkan sosis atau kebersihan ruang kelas dan kakus sekolah lokasi ber»*eek-eek-eek*« [10].
Contoh pendidikan politik para siswa/i SMP lewat kartun [11]

4 http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/06/17/96630/dahnil-isu-toleransi-jangan-dipolitisasi.html

5 http://politik.suarasurabaya.net.metacomment.io/news/2016/172643-Pasar-Murah-Daging-Jangan-Dipolitisasi

6 http://pemilu.tempo.co/read/analisa/7/Tiada-Teman-Abadi-dalam-Politik

7 http://www.qerja.com/journal/view/566-michael-victor-sianipar-politik-itu-memang-kotor-memang-kejam-tapi lsfcogito.org/politik-itu-kotor-ya/

8 twitter.com/epat/status/42738871733194752

9 Guna membendung kemunculan rezim otoriterian NAZI-Hitler dan kemudian rezim palu arit, maka sejak tahun 1952 di tanah Jerman dibentuk lembaga negara independen (Achtung: bukan lembaga pemerintah lho!), terdiri dari satu milik negara federal, yaitu Bundeszentrale für politische Bildung (BpB) alias Lembaga Negara Federal Urusan Pendidikan Politik dan 16 milik negara bagian (setara provinsi), yaitu Landeszentrale für politische Bildung (LpB).

10 (1) „Politik für Einsteiger“, BpB Mei 2010, www.bpb.de/system/files/pdf/ZDDL2P.pdf; (2) „“Was ist Politik?“, Thema im Unterricht, Arbeitsheft 13 (1998), BpB Bonn, hal. 6

11 „Politik & Unterricht“, Zeitschrift für die Praxis der politischen Bildung Nr. 3|4-2005, Landeszentrale für politische Bildung Baden-Württemberg alias Lembaga Negara Urusan Pendidikan Politik Negara Bagian (setara provinsi) Baden-Württemberg.

Alasan kenapa politik itu gampang banget: bahwa katanya, semua hal tersebut di atas diputuskan oleh pemerintah pusat atau daerah dengan restu dewan perwakilan rakyat pusat atau daerah, yang keduanya dipilih dalam pemilu.

Juga di tanah imperalis Amerika Serikat. Ngejawab pertanyaan seorang anak „*How do politics affect me?*“, websitenya *Easy Science for Kids* bilang, bahwa „*No matter where you live you are affected by politics. The laws you live by, where you are, were developed by the government, or political institution, or the place where you live. Politics determines the amount of taxes you pay, the age you can join the military, whether or not you are required to join the military, whre you can build your house, for how long or even if you have to go to school and much much more*“ [12].

Naga-naganya, demikian kecupan Lembaga Negara Federal Urusan Pendidikan Politik, problem politik berikut ini kecantol dalam demokrasi: (a) satu permasalahan non-privat, mesti diselesaikan oleh publik (contoh: haruskah kota Ixhausen dibuatkan jalan lingkar luar?), (b) terdapat jibunan kepentingan dan usulan (misal: parpol A oke, parpol B ogah, inisiatif warga C akur asal jalan lingkar dibangun gak seperti rencana) dan (c) perdebatan dan pelaksanaannya berlangsung menurut aturan demokratis (umpamanya dalam satu badan yang legitim) [13].

---

12 Politics Facts for Kids - Easy Science For Kids, http://easyscienceforkids.com/all-about-politics/

13 Thema im Unterricht 13 (1998), „Was ist Politik?“, BpB, Bonn, hal. 3

Dalam kamus politik untuk anak-anak (pembaca umumnya berusia 10 tahun ke atas), Lembaga Negara Federal Urusan Pendidikan Politik menjelaskan sebagai berikut: „Politik itu mengatur kehidupan bersama masyarakat. »Politik« dari »polis« (Yunani) alias sekumpulan negara kota, yang mengatur kehidupan bersama masyarakat secara otonom (*Staatskunst*/ seni bernegara). Contoh: jika di kotamu perlu dibikin kolam renang atau jalan baru, maka itulah keputusan politik komunal. Tapi »politik« bukan cuma berurusan sama penguasa. »Politik« juga menyangkut segenap usaha perealisasian tuntutan dan tujuan, atau segenap ikhtiar guna mempengaruhi dan membentuk sesuatu, baik dalam wilayah privat maupun publik“ [14].

Dimensi Politik [15]

Berbeda dari tanah Jerman yang gak merinci politik, di kawasan Anglo-Saxon politik itu bertridimensi: *polity*, *policy* dan *politics*. *„Where there is one of the terms there surely will be the other two nearby“*.

Dimensi Politik Buat Siswa/i Kelas 8 Tanah Jerman		
Polity	**Policy**	**Politics**
Strukur/Aturan Main	Isi/Hasil	Proses/ Pelaksanaan
Contoh: Hak asasi manusia	Contoh: Penaikan besar tunjangan anak	Contoh: Pemogokan para siswa/i terhadap kebijakan pendidikan
UUD tanah Jerman	Program partai	Duel calon kanselir dalam pemilu
Demokrasi	UU baru tentang perlindungan udara	Demonstrasi petani di DPR
Negara federal	Keputusan tentang penyediaan tempat pendidikan kejuruan	Para mendikbud negara bagian merundingkan pengesahan pendidikan
Pengadilan Uni Eropa	Reformasi kesehatan	Perdebatan di dewan komunal

14 Hanisauland, „Politik“, BpB, https://www.hanisauland.de/lexikon/p/politik.html

15 (1) „Politik für Einsteiger“, BpB Mei 2010, AB 18, https://www.bpb.de/system/files/pdf/MHSSFL.pdf, (2) „Politik für Einsteiger – Lösungen & Unterrichtsanregungen“, BpB 2010, AB 18 hal. 8, https://www.bpb.de/system/files/ pdf/ZDDL2P.pdf; (3) "Politics, Polity, Policy", BpB, http://www.confusingconversations.de/mediawiki/ index.php/Politics,_Polity,_Policy

Kalau diringkas, politik itu adalah realisasi *policy* dalam kerangka *polity* lewat *politics* [16]

Ragaan dicontek dari „Einführung in die Politikwissenschaft: Was ist Politik? Was ist Politikwissenschaft?", Einführung in die Politikwissenschaft, Vorlesung 1, Universitas Regensburg, http://blog-conny-dethloff.de/wp-content/uploads/2012/06/Einf%C3%BChrung-in-die-Politikwissenschaft_Vorlesung1.pdf
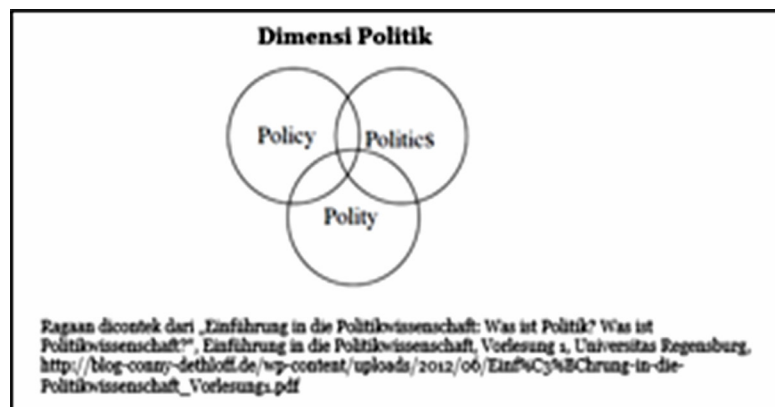
Mau gak mau, isu-isu tentang reklamasi, pasar murah, daging, kepentingan publik atau toleransi itu tersihir politis. Namun lantaran gak boleh dipolitisasi atau dipolitisir, dari sudut pandang tanah Jerman atau tanah imperalis Amerika Serikat, jadinya »*uhuk-uhuk-uhuk*« termehek-mehek.

Perkara Humoran Politik [17]

Sesuai Lynch (2002, 2009), secara umum humor itu memiliki dua pasangan fungsi: *differentiation* und *identification, control* und *resistance* [18].

Dari pemahaman politik di tanah sabrang Barat itu, maka tema-tema humor politik menyangkut hal-hal yang bersangkutan dengan pengaturan kehidupan bermasyarakat dalam satu negara atau antarnegara.

Kalau dari sudut pandang politik, humor dapat berfungsi dobel: (a) *emansipatif revolusioner* dan (b) *konservatif. Emansipatif revolusioner* sebab antara lain dapat membangun dan memperkokoh kubu dan sekongkolan temporer, dimainkan sebagai senjata, memperlembut cakar-cakaran bengis menjadi sentuhan mesra, mengkasak-khusyukkan isu-isu dan sas-sus, menjadi provokator, merangsang kritik lewat pemlejetan hal-hal yang disembunyikan, membuka perspektif baru, merasionalkan hal-hal yang emosional. *Konservati*f karena antara lain bisa memapankan sistem politik, misalnya dengan memasrahkan kebrengsekan keadaan, sehingga »*ihik-ihik-ihik*« dapat mewujudkan persamaan manusia secara sesaat lewat

---

16 Karl Rohe (1994) sebagaimana dikutip dalam Simon Franzmann, „Politik als Polity, Policy unf Politics", Universitas Köln, musim panas 2005

17 Sori ya, pemahaman humornya bertolak dari ber-»ihik-ihik-ihik«. Gak ngebahas asal muasal humor seperti Superiority-, Relief-, dan Incongruity-theories. Mbok baca sendiri.

18 Dalam John. C. Meyer, „Understanding Humor Through Communication", Lexington Books, London 2015, hal. 74 dan Katharina Kleinen-von Königslow, "Politischer Humor in medialen Unterhaltungsangeboten", dalam Marco Dohle / Gerhard Vowe (Hrsg.), "Politische Unterhaltung – Unterhaltende Politik" , Hebert von Halem Verlag 2014, hal. 168 atau katharinakleinen.de/wp-content/uploads/2013/06/KKvK2014_politischerHumor.pdf.

penglengser-keprabonan penguasa yang gagah perkasa. Via peremehan keberingasan/kesadisan atau hal-hal yang dibisukan, ber-»*ihik-ihik-ihik*« juga memberikan keyakinan kesanggupan mengatasi kebobrokan apapun. Praktis, humor dapat dipakai buat mengendalikan dan mempengaruhi pemikiran, sikap dan sepak-terjangan politis. Sekaligus, humor bisa berperan menjadi seismografnya perubahan masyarakat [19].

Maka, baik yang e*mansipatif revolusioner* maupun yang *konservatif,* humor politik merupakan salah satu bentuk partisipasi politik.

Dari sudut pandang sistem politik, humor politik oleh Stöber dikandangkan ke dalam *konform* dan *non-konform* terhadap sistem politik. *Yang konform* memerangi sistem kongkret dan abstrak di luar sistemnya sendiri. Yang *non-konform* menyerang pribadi-pribadi atau peristiwa dan keadaan dalam sistemnya sendiri [20].

Berdasarkan pengamatan 20 tahun terakhir di tanah sabrang Barat, Katharina Kleinen-von Königslöw ngebagi humor politik sebagai berikut: (1) *Humor kritis* dalam format satir, (2) *humor buat semua* dalam format segenap, (3) *kisah-kisah humor* (fiksi, buku, film), (4) *humor membugilkan kelemahan manusia* oleh para pelaku politik dalam format *entertaiment* (catatan saya: bahasa Jermannya *menschelnder Humor* gak ada padanan yang ngepas dalam Inggris dan Indonesiana), (5) *humor gerilya* guna pemasaran jaringan politik dan (6) *humor antar sekongkolan/kawan* di network-network sosial [21].

Stand-up-Comedy itu soal konflik dengan lingkungannya sendiri, sementara satir langsung nembak peristiwa-peristiwa, gegeran dan gelegaran politik

---

19 Markus Hoinle, „Politik als Inszenierung", Aus Politik und Zeitgeschichte (B 53/2003), BpB, http://www.bpb.de/apuz/27194/ernst-ist-das-leben-heiter-die-politik?p=all. Tentang peranan konservatif-nya humor: Bahwa, lelucon terbaik tentang kanselir Helmut Kohl dan Stalin diduga bikinan partainya sendiri (Hermann Strasser/Achim Graf, „Schmidteinander ins 21. Jahrhundert: Auf dem Weg in die Spaß- und Spottgesellschaft?", Aus Politik und Zeitgeschichte (B 12/2000), 26/5/2002, BpB, http://www.bpb.de/apuz/25684/schmidteinander-ins-21-jahrhundert?p=all)

20 Rudolf Stöber, „Der politischer Witz", Communivatio Socialis 38 (2005), Nr. 4, hal. 381

21 Katharina Kleinen-von Königslow, "Politischer Humor in medialen Unterhaltungsangeboten", dalam Marco Dohle / Gerhard Vowe (Hrsg.), "Politische Unterhaltung – Unterhaltende Politik" , Hebert von Halem Verlag 2014, hal. 164 atau katharinakleinen.de/wp-content/uploads/2013/06/KKvK2014_politischerHumor.pdf. Rincian mendalamnya gak saya bahas, sebab perhatian hendak dipusatkan ke satir.

Ciri-Ciri Pokok Humor Politik Menurut Königslöw [1]							
		Humor Politik Kritis	Humor Politik Untuk Semua	Kisah-Kisah Humor Politik	Humor Membugilkan Kelemahan Manusia	Humor gerilya	Humor Politik antar Sekongkolan/ Kawan
Komunikator		pengarang	pengarang	pengarang	aktor-aktor Politik	aktor-aktor Politik	warga masyarakat
		moderator	moderator		(centre)	(centre+periphery)	
		jurnalis					
Bentuk media		berita satir	entertainmentsshow	buku	entertainmentsshow	kolase	e-Mail
		majalah satir	personality-Show	film	personality-Show	video	jaringan sosial
		satirical ensemble	talkshows	seri televisi	talkshows	tweets/pos	forum Video-Sharing
		kartun	lawakan		interview		
Isi							
	Bentuk humor	satir, agresif	mampu berkonsensus	beragam	ironi terhadap diri sendiri	parodi, absurd	beragam
	Tema	aktual, sebagian tema di balik layar	aktual	tanpa batas waktu (timeless)	aktual	aktual (juga pergeseran waktu)	umumnya aktual, juga pergeseran waktu
		kontroversial	non-kontroversial	juga kontroversial	non-kontroversial	kontroversial	cenderung gak kontroversial
Fungsi							
kadar	Informasi	tinggi	rendah	rendah-menengah	tinggi	tergantung format	rendah-menengah
	Kritikan	tinggi	rendah	menengah-tinggi	rendah	tergantung format	menengah-tinggi
	Integrasi	rendah	tinggi	menengah	rendah-menengah	tinggi	tinggi

Perkara Humor Kritis

Dari sisi integrasi dan informasi, humor kritis (satir) itu top markotopnya humor politik.

Guna memperjelas, maka satir hendak dipersandingkan dengan humor untuk semua yang ditampilkan dalam beragam *entertainment show* (misalnya *comedy* atau *stand-up*), walau sukar membedakan satir (dalam bentuk *satirical ensemble*) dengan *comedy*. Tapi saya coba saja dari pemahaman di tanah Anglo-Saxon. Bahwa. „*Comedy and satire are different in that comedy is a much broader genre. All satire is comedy, but not all comedy is satire. Comedy includes everything from intelligent, witty repartees and dark*

humor to slapstick and baseline jokes. Satire, on the other hand, is a literary genre primarily focused on highbrow social criticism“ [22].

Agar gampangan, saya coba membedakan satir dan komedi di tanah Jerman.
Contoh pertama: berdasar pengamatan, umumnya tema komedi macam „Stand-up-Comedy“ itu soal konflik dengan lingkungannya sendiri, sementara satir langsung nembak peristiwa-peristiwa, gegeran dan gelegaran politik [23].

Contoh kedua: ditanya, „benarkah orang-orang Polandia itu mencuri mobil?“, jawaban seorang komedian beken adalah, „barangsiapa mencuri Schlesien, dia pula pencuri mobil!“ Schlesien adalah eks wilayah Jerman yang sebagian besarnya jadi kepunyaan Polandia berkat keoknya Perang Dunia Keduanya Jerman. Lalu, sehabis ambrolnya tembok Berlin dan Jerman tahun 1989, Berlin Barat dan Jerman Barat kecolongan jibunan mobil. Yang dituding sebagai pelaku adalah orang-orang Polandia. Memang secara statistik dipergoki kekriminalan bangsa asing, tentu di antaranya bangsa Polandia sebagai tetangga nggancet dan menjadi pusatnya pasar mobil curian ke Eropa Timur. Tapi berdasarkan data, tingkat kriminalitas bangsa secara keseluruhan itu gak tinggi. Alhasil, secara data, bahwa bangsa Polandia itu pencuri mobil gak obyektif. Hanya saja, sang komedian berbicara sesuai dengan isi lubuk hati dan meringankan mbludaknya kesewotan masyarakat bawah tanah Jerman. Juga, sang komedian meringankan beban para politisi dari keharusan bertindak [24]. Sebaliknya, data gak jelas gak akan diomongkan oleh satir.

Contoh ketiga: Sementara satiris masyhur secara serius berposisi terang benderang terhadap sesuatu berita yang ia kutip dan bacakan, maka dengan teknik yang sama, komedian kesohor menganggap berita tersebut gak serius macam se-nonsens acaranya dan gak berposisi. Nihilisme kontra idealisme [25].

Dari tiga contoh di atas itu, maka di tanah Jerman sana, satir mengenal Tribrata: (a) mesti berideal; (b) gak boleh memalsukan data dan fakta; (c) dan lawan satir bukan kelas marhaen[26].

Dalam soal idealisme, Kurt Tucholsky (1890-1935) bilang, bahwa „*The satirist is an offended idealist: he wants the world to be good, it is bad,*

---

22 „What Is the Difference between Comedy and Satire?“, wiseGEEK - clear answers for common questions, http://www.wisegeek.com/what-is-the-difference-between-comedy-and-satire.htm

23 Katharina Kleinen-von Königslow, "Politischer Humor in medialen Unterhaltungsangeboten", dalam Marco Dohle / Gerhard Vowe (Hrsg.), "Politische Unterhaltung – Unterhaltende Politik" , Hebert von Halem Verlag 2014, hal. 182 atow katharinakleinen.de/wp-content/uploads/2013/06/KKvK2014_politischerHumor.pdf

24 Hermann Strasser/Achim Graf, „Schmidteinander ins 21. Jahrhundert: Auf dem Weg in die Spaß- und Spottgesellschaft?“, Aus Politik und Zeitgeschichte (B 12/2000), 26/5/2002, BpB, http://www.bpb.de/apuz/25684/schmidteinander-ins-21-jahrhundert?p=all

25 Jesko Friedrich, „Was darf Satire?“, ARD-Jahrbuch 2009, http://www.ndr.de/fernsehen/sendungen/extra_3/wir_ueber_uns/wasdarfsatire100.html (Catatan: ARD adalah singkatan dari Arbeitsgemeinschaft der öffentlich-rechtlichen Rundfunkanstalten der Bundesrepublik Deutschland, asosiasi sembilan bordcasting corporation negara-negara bagian Jerman)

26 Jesko Friedrich, „Was darf Satire?“, ARD-Jahrbuch 2009, http://www.ndr.de/fernsehen/sendungen/extra_3/wir_ueber_uns/wasdarfsatire100.html

Praktis, humor dapat dipakai buat mengendalikan dan mempengaruhi pemikiran, sikap dan sepakterjangan politis. Sekaligus, humor bisa berperan menjadi seismografnya perubahan masyarakat

and now he runs up against the bad" [27]. Jauh sebelumnya, Friedrich Schiller (1759-1805) bilang pada tahun 1795, bahwa „dalam satir dipersandingkan antara ketakberesan realitas dengan realitas seharusnya sesuai ideal". Alhasil, tugas utama satiriker adalah menyerang sesuatu berupa kritik, yaitu sesuatu yang dianggap melenceng dan realitas yang dirasa buruk yang berwujudkan personal, institusi dan mentalitas serta cara berpikir[28]. Itulah sebabnya, kadar integrasi satir rendah, gerak-gerik dan gerahannya tergolong ngusilin sistem politik beserta embel-embelnya. Jadi, satir berfungsi sebagai partisipasi politik.

Selain itu, satir juga melakukan pencerahan guna membentuk kesadaran baru, menggurui, dan bahkan menjuruskan ke arah perubahan. Misi satir ini gak berubah sejak jaman Antik (800 s/d 600 tahun sebelum Christus) dan misi satir terpenuhi, jika audiensi ber»*Ihik-Ihik-Ihik*«, ketambahan pengetahuan dan kepikiran atau bisa terangsang buat bersepakterjangan ber»*Ahok-Ahok-Ahok*« [29]. Gak dinyana, satir bisa berperan sebagai pendidikan politik.

Maka, pernyataan-pernyataan seperti kepentingan publik, reklamasi, pasar daging murah atau toleransi jangan dipolitisir atau dipolitisasi tersihir jadi satir macam di tanah China. Di sana, humor politik amat berbahaya, nyawa bisa termehek-mehek. Biarpun tanpa harus membikin humor, orangpun ter-»*ihik-ihik-ihik*«, „gara-gara semboyan-semboyan partai itu sendiri merupakan satir kongkret, yang hanya perlu disajikan saja", ujar karikaturis slamuran Biantailajiao alias Lombok Gak Normal[30].

Perkara Humor Politik Kritis di Tanah Nuswantoro:

Khusus dari sisi hubungan negara dengan masyarakat, di tanah Nuswantoro, negara gak kelihatan. Yang sliwar-sliwer cuma pemerintah [31]. Top-topnya, yang di»*ihik-ihik-ihik*«an adalah PNS --sekarang maujud jadi Aparat Sipil Negara alias ASN. Tapi, seperti PNS, ASN adalah aparat pemerintah. Akibatnya, pasti menjauhkan cita-cita ideal Republik Nuswantoro guna menciptakan negara kesejahteraan. Maka, »negara dalam humor« reklameannya Panitia Simposium Humor Nasional terpaksa saya abaikan.

Biarpun begitu, dalam urusan politik secara umum, semestinya humor kritis bisa menyubur di tanah Nuswantoro, yang sehabis Orde Barusan kata Bung Seno Gumbira Ajidarma, ikutan longsor keprabon-prabonan. Pasalnya, cita-cita idealnya bangsa Nuswantoro yang sampai kini blon kesampaian itu bertabrakan dengan paranormalannya Republik Nuswantoro maujudan 17 Agustus 1945, Jemuwah Legi, berwukukan

---

27 Kurt Tucholsky, „What May Satire Do?", Berliner Tageblatt Nr. 36, 27 Januari 1919, http://kurttucholsky.blogspot.de/2006/02/was-darf-die-satire.html

28 Jesko Friedrich, „Was darf Satire?", ARD-Jahrbuch 2009, http://www.ndr.de/fernsehen/sendungen/extra_3/wir_ueber_uns/wasdarfsatire100.html

29 „Satire: Schmunzeln und doch kritisch bleiben", Literaturtipps.de – Das Buchempfehlungsportal, http://www.literaturtipps.de/topthema/thema/satire-schmunzeln-und-kritisch-die-welt-beaeugen.html

30 Ruth Kirchner, „Satire in China: Der humorlose Staat", Deutschlandfunk 6/8/2016, http://www.deutschlandfunk.de/satire-in-china-der-humorlose-staat.1773.de.html?dram:article_id=308230

31 Bisa dibaca dalam Pipit Rochijat Kartawidjaja, „Pemerintah Bukanlah Negara", Henk Publika/PSHK/Watch Indonesia e.V. Beriln, Cetakan keempat Oktober 2014.

Mahanil, berwatakkan sering bingung sendiri, selalu kena tunjuk dalam berbagai perkara dan pemalas.

Berabenya, dalam 17 Agustusan, dengan jurus rapoponya, Jokowi telah bertindak *inmistisional*. Tahun 2015, sajian di istana Merdeka kuliner khas Bontang. Barusan, makanan tradisional. Padahal, hidangan mistisionalnya Republik Nuswantoro adalah nasi liwet berlaukkan ayam dan ikan air, sayur bermacam-macam dan sambal gepeng.

»Ihik-Ihik-Ihik«

Pipit Kartawidjaja

Berlin, akhir Agustus 2016

Filsafat dan Humor: Mengecoh Iblis

Paradoks adalah alat berpikir yang jitu untuk mengeksploitasi humor. Di sisi lain, humor juga mengajarkan konsep „relativitas" (bahwa posisi adalah soal sudut pandang) , „dialektika" (bahwa yang baik berasal dari yang buruk), „nihilisme" (bahwa setiap makna mengandung kontradiksi). Bagaimana relasi yang sebenarnya antara filsafat dan humor, sekutu atau seteru?

1.

„Menikahlah. Bila isterimu baik, kau akan berbahagia. Bila ia buruk, kau akan jadi filsuf," – Socrates.

Socrates tentu tak bermaksud misoginis. Ia mungkin sekedar mengantisipasi nasibnya. Dan dari mulut yang sama, dunia mengenal kalimat: „Hidup yang tak diuji, bukanlah hidup yang layak dijalani". Maka kita layak menduga bahwa perkawinannya memang gagal. Tapi, ia sudah menyiapkan apologi, bahwa itu adalah ujian hidup.

Sesungguhnya, filsafat tak pernah berseberangan dengan humor. Mereka memakai jembatan yang sama, yaitu „reasoning" (penalaran). Bedanya, bila filsafat menjaga keutuhan penalaran, humor justeru memporak-porandakannya. Jadi, dua-duanya adalah aktivitas kecerdasan. Untuk memporak-porandakan logika, seorang harus memiliki kecerdasan tinggi. Humor adalah filsafat yang mendialektisir dirinya sendiri.

2.

Slavoj Zisek, filsuf nyentrik (The New Republic menjulukinya sebagai „Filsuf paling berbahaya di dunia Barat), misalnya mengeksploitasi dalil dialektika Hegel dalam banyolan berikut: Seorang dokter memberitahu kondisi penyakit pasiennya yang terkena Alzheimer: „Ada kabar buruk, yaitu anda terkena penyakit pikun berat, tetapi tak perlu kuatir karena ada kabar baiknya, yaitu anda akan melupakan kabar buruk itu".

Kita dapat mengulasnya begini: Kabar buruk adalah tesis. Tapi dari dalam dirinya, datanglah kabar baik sebagai antitesis. Sintesisnya? Anda tersenyum. Tapi bagaimana bila anda adalah sang pasien? Saya yang akan tersenyum:) ?

Di sini, humor justru mengajarkan konsep „relativitas" (bahwa posisi adalah soal sudut pandang) , „dialektika" (bahwa yang baik berasal dari yang buruk), „nihilisme" (bahwa setiap makna mengandung kontradiksi).

Paradoks adalah alat berpikir yang jitu untuk mengeksploitasi humor. Pada taraf kontra-logika, anda diumpankan pada „the unthinkable". Yaitu melihat potensi makna pada wilayah di luar „spotlight" gramatikal: *think the unthinkable*. Coba anda perhatikan kalimat ini: „There is three misstake in this sentence". Kalimat ini berharap anda dapat menemukan tiga kesalahan di dalamnya. Tentu ada kesalahan gramatikal dan typo. Tetapi mana kesalahan ketiga? Ia tak kasat mata. Hanya nalar yang bisa menemukannya. Karena dalam humor ada nalar. Hanya nalar yang dapat menemukan nalar.

Menemukan nalar dalam humor, adalah momen intelektual tertinggi. Ia menghasilkan pengetahuan dan kesenangan sekaligus. Setara dengan menikmati banjir serotonin.

Ya, kesalahan sering tak terlihat karena kita gagal mengaktifkan latar belakang. Kita terpaku pada paku sehingga gagal memahami konstruksi. *Can't see the wood for the trees,* kata peribahasa. Pada kasus kalimat tadi, kesalahan ketiga itu adalah pada makna kalimat itu sendiri: ia mengatakan ada tiga kesalahan, nyatanya hanya ada dua kesalahan: gramatikal dan typo. Maka kesalahan ketiga adalah: kalimat itu sendiri salah mengidentifikasi dirinya sendiri.

Dalam contoh tadi, logika dan kelucuan silih berganti menyegarkan pikiran. Kita memperoleh „pengetahuan berpikir", sekaligus „kegembiraan berpikir". Humor dan filsafat dapat tertawa bersama.

3.

Humor mengolah peristiwa menjadi anekdot. Tetapi bukan dalam bentuk *slapstick,* melainkan satire. Salah satunya adalah peristiwa kematian tragis Roland Barthes, filsuf Perancis, ahli semiotik (ilmu tentang tanda). Ia baru saja makan siang dengan Michel Foucault (tokoh strukturalis) dan Francois Mitterand (calon presiden Perancis, ketika itu), lalu menyeberang jalan tanpa memperhatikan lampu lalulintas, dan sebuah mobil laundry menabraknya.

Kematian adalah satu soal. Anekdot adalah soal lain. Bagaimana mungkin seorang ahli ilmu tanda, tak memperhatikan tanda-tanda lalulintas di sekelilingnya? Tentu tak ada kaitan logis di situ, tetapi kecerdasan humor mampu mengeksploitir suatu peristiwa menjadi „lucu". Kematian, sekalipun. Tetapi dari Roland Barthes juga kita memperoleh definisi lain tentang manusia, yaitu sebagai binatang yang mengirim pesan melalui gestur, bahasa, image, dan warna. Itulah cara manusia memberi tahu emosi, ideologi dan sikap etisnya. Humor adalah cara untuk menyampaikan kualitas intelek seseorang. Karena itu, lucu itu pinter. Bahkan seksi, untuk mereka yang terpikat pada *a beautiful mind.*

Humor mengalihkan anda dari kematian. Kematian akan menunggu anda selesai tertawa. Ya, tentu saja. Selama anda tertawa anda bukan si mati. Kecuali di sinetron malam jumat.

Tetapi untuk apa memikirkan kematian? Epicurus, filsuf Yunani setelah Socrates, meringkas paradoks kematian: „Ketika anda hidup anda tak mati. Ketika anda mati, anda tak hidup“. Maksudnya: mengapa repot memikirkan hal yang sudah jelas? Jadi, santai aja bro!

... filsafat tak pernah berseberangan dengan humor. Mereka memakai jembatan yang sama, yaitu “reasoning” (penalaran). Bedanya, bila filsafat menjaga keutuhan penalaran, humor justeru memporak-porandakannya

Tentang urusan kematian, kita memang terlalu serius. Padahal, tak pernah ada cerita dari mereka yang sudah mati tentang apa itu kematian. Obsesi tentang kematian telah dihubungkan dengan aksi teroris yang berharap pahala tujuh puluh bidadari di surga. Tetapi apa yang akan terjadi di pintu surga bila yang tiba di sana lebih dari tujuh puluh teroris? Gagal poligami? Atau ternyata para bidadari adalah imigran dari Pulau Lesbos, para pengikut Sappho? Mudah-mudahan segera terbit edisi „Mati Ketawa Cara Teroris“.

4.

Versi „sekuler“ tentang „masuk surga“, pernah diceritakan begini: Tiga orang tiba di pintu surga. Seorang filsuf, seorang ilmuwan, dan seorang penjual jamu. Karena sisa kursi di Surga tinggal satu (yang 69 sudah dipesan oleh *the early birds*), malaikat mempersilakan mereka menguji sang iblis, sebagai syarat lolos masuk surga. Filsuf meminta iblis menerangkan filsafat paling sulit, yaitu pikiran Hegel. Dengan tangkas iblis melayaninya. Iblis menang, sang filsuf dikirim ke neraka. Giliran ilmuwan. Sebelum ia mengajukan soal, iblis telah menebak dengan benar: pertanyaan standar tentang Darwin adalah soal kecil bagi si iblis. Maka sang ilmuwan dengan mengucapkan „sialan lu!“, melompat ke neraka. Tinggal si penjual jamu. Iblis mencibir: „filsuf dan ilmuwan aja gue lalap, apalagi lu!“. Penjual jamu cuma tersenyum. Ia minta disediakan kursi berlubang tiga. Ia beri nomor setiap lubang, duduk di situ, lalu ia kentut sekeras-kerasnya. Kepada iblis (yang dengan geram menutup hidungnya), penjual jamu mengajukan pertanyaan: „Bro iblis, melalui lubang manakah kentutku keluar?“. Tanpa ragu iblis menjawab: „Hidungku tertutup, tapi mataku melihat jelas aliran asap di lubang kedua. Pergilah kau ke neraka, kampret!“

Si penjual jamu terbahak: „Hahaha, bego lu bro. Tentu saja kentutku keluar melalui lubang pantat!“. Lalu ia melenggang melewati pintu surga. Penjual jamu yang cerdas!

Humor adalah kecerdasan alternatif. Ia mampu menghina kecerdasan *mainstream.* Lalu bagaimana nasib si iblis. Tentu ia harus kembali ke neraka, menemani sang filsuf dan si ilmuwan. Kabar terakhir, di neraka mereka bertiga rutin minum jamu.

5.

Filsafat berurusan dengan argumen. Hanya dalam argumentasi pikiran diloloskan. Bukan dengan doa atau ultimatum. Argumen diuji dalam koherensi penalaran. Humor adalah filsafat yang mengekstrimkan penalaran ke batas daya dukung argumen. Pada ekstrim itu paradoks muncul sebagai *tacit knowledge.* Adalah transaksi kecerdasan intersubyektif yang melumerkan keketatan argumen demi menghasilkan „suasana“. Humor adalah filsafat yang „bersuasana“. Anda dapat membawa soal ini dalam kelas

Negara yang kekurangan humor tak punya alasan untuk merdeka. Negara merdeka yang menyensor humor adalah negara yang kekurangan IQ

psikoanalisa, dan memahaminya sebagai „pelepasan“ seksual dalam format Lacanian. Yaitu upaya subyek mencapai kelengkapan. Itulah pengalaman kebebasan. Jadi, humor adalah suatu peristiwa politik dalam upaya manusia menyelesaikan konfrontasi dengan institusi-institusi peradaban: agama, istana dan kapital.

Mungkin terlalu serius. Tetapi yang saya maksud adalah: negara yang kekurangan humor tak punya alasan untuk merdeka. Negara merdeka yang menyensor humor adalah negara yang kekurangan IQ.

Politik kita terasa terlalu tegang. Ruang publik sangat berisik oleh pengikut dan pembenci. Dua-duanya fanatik. Tak ada ruang abstraksi humoris untuk saling bertukar kecerdasan. Akibatnya, dalam cara berselisih pun kita hanya mendengar kalimat, bukan pikiran. Mulut mereka sering lebih lebar dari dahi, dan lidah lebih panjang dari akal. Pasti mereka kurang sehat lahir-batin. Dan iblis mudah bermukim di tempat-tempat yang tidak sehat. Itu pentingnya minum jamu.

6.

Kecerdasan politik terbaca dalam kemampuan seseorang menghumorkan suasana tanpa kehilangan fokus kritik. Sukarno misalnya, pernah dipojokkan oleh wartawan karena dianggap patah dalam kompetisi politik dengan Sutan Sjahrir. Dan jawaban Sukarno? „Seperti rotan, saya hanya melengkung, tidak patah!“. Metafor adalah alat humor yang cerdas, yang kini tak kita dengar dari mulut pemimpin hari ini.

Ada contoh lain. Yaitu ketika Haji Agus Salim (yang janggutnya mirip janggut kambing) diolok-olok oleh lawan politiknya dengan meneriakkan suara kambing, „mbek-mbek“. Agus Salim tak berang. Dengan tenang ia hanya berucap: „Panitia, mengapa ada suara kambing di ruangan ini? Tolong keluarkan binatang itu“. Mengapa humor yang cerdas semacam itu tak mampu dihasikan oleh pemimpin-pemimpin hari ini? Kekurangan pikiran mengeringkan humor. Gantinya adalah maki-makian.

7.

Mengaktifkan kuriositas dan mengabstraksikan persoalan adalah pekerjaan harian filsafat. Menemukan penyimpangan dan menikmati kesesatan adalah kegembiraan berfilsafat.

Bila ada tuduhan bahwa filsafat akan membuat anda tersesat, percayalah, anda akan tersesat di jalan yang benar!***

MI'ING BAGITO

Humor dalam Komunikasi

Memadukan kekuatan humor dalam komunikasi memerlukan keterampilan khusus dan perencanaan yang matang. Agar pesan sampai dengan efektif, antara materi pesan, penyampai pesan dan penerima pesan harus berada dalam kondisi yang sejajar dan seimbang. Kalau persyaratan itu tak terpenuhi, apa yang terjadi?

Apakah Humor itu penting?

Bisa jadi pertanyaan di atas menjadi tidak penting sebab selama ini dalam keseharian hidup kita tidak pernah menunjukkan bahwa Humor itu penting namun dibutuhkan. Ibarat kerupuk dalam sajian makanan utama, ada atau tidak adanya kerupuk selama ada nasi dan lauk-pauk dalam hidangan, makan tetap berjalan dan kerupuk bisa dirasakan bila sudah tersaji dan dimakan, hidangan dalam menu makanan menjadi sesuatu sajian yang lengkap.

Demikian dengan humor sampai saat ini termasuk dalam dunia akademi belum fokus menjadi sebuah disiplin ilmu seperti sastra atau bahasa atau disiplin ilmu lainnya; artinya, Humor sebagai bagian dari alat komunikasi yang belum secara serius dijadikan kajian sebagai sebuah ilmu. Dialektika antara "Penting" dan Butuh" yang berati bisa jadi kata kebutuhan tidak lalu menjadi kepentingan karena maknanya jadi berbeda, ruang inilah yang menarik untuk kita diskusikan.

Seringkali kita mengabaikan sesuatu yang tidak dianggap penting tapi sesungguhnya kita butuhkan. Fenomena pendidikan saja melihat pelajaran kesenian tidak lebih penting dibandingkan dengan pelajaran matematika atau fisika, padahal kesenian dan olah raga di sekolah justru penting sebagai alat pembentuk watak anak. Paradigma inilah yang harus kita bangun agar cara pandang terhadap sesuatu yang menyangkut kebutuhan hidup kita baik lahir maupun batin menjadi sesuatu yang penting dipelajari dan dihadirkan.

Tanpa seni atau keindahan lainnya jiwa seseorang akan gersang maka Humor tidak lagi hanya dijadikan sekedar alat mencairkan kebekuan atau *Ice breaking* dalam sebuah pidato serius atau orasi tetapi justru humor berfungsi sebagai ventilasi atau lubang angin yang merupakan katarsis

dalam kepengapan kehidupan manusia atau masyarakat dari persoalan sosial ekonomi politik dan budaya. Apalagi dalam kehidupan abad ini yang penuh kompetisi dengan peristiwa politik yang tidak berkeadilan dan merusak sendi sendi peradaban.

Kalau humor sudah menjadi kebutuhan dalam melengkapi komunikasi antara manusia dan manusia lainnya, itu artinya Humor penting dalam kehidupan kita.

Dengan Humor Membangun Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Rasa Humor itu pada dasarnya menyatu dalam tubuh dan jiwa manusia seperti halnya juga rasa sedih, emosi yang sifatnya lebih pada sifat kejiwaan lainnya. Artinya setiap orang sudah bisa dipastikan punya rasa Humor. Tinggal seberapa besar rasa humor itu terbangun sangat dipengaruhi berbagai aspek baik yang sifatnya bawaan atau talenta atau karena tergali melaui pendidikan dan pergaulan dan latihan. Semakin sering diasah dan terlatih, respon humor akan semakin baik. Jadi rasa Humor dimiliki bukan hanya oleh pelaku Humor baik profesional, sebut saja pelawak atau sejenisnya ataupun pelaku yang amatir, tapi juga dimilki oleh penerima Humor yang disampaikan oleh orang lain. Sehingga latar belakang penyampai pesan dan penerima pesan menjadi penting memiliki kesamaan wawasan atau berada pada tataran atmosfir yang sama.

Bila ada seseorang yang pandai berkelakar atau berhumor dalam satu lingkungannya ,maka biasanya akan lebih menonjol dibanding orang-orang lainnya atau kemungkinan akan disukai oleh koleganya karena mampu membuat suasana riuh dan hangat penuh gembira dan selalu membangun keceriaan yang menghibur. Kemampuan berhumor akan semakin menguatkan kepercayaan diri dalam pergaulan. Seorang pejabat atau atasan akan lebih mudah diterima pesannya oleh masyarakat atau oleh bawahannya bila dalam pidato atau penyampaiannya dengan humor-humor yang memecah jarak hirarki dengan egaliter, tidak seperti biasa, jaga *image*. Da'i sejuta umat almarhum KH. Zaenudin MZ diburu para jamaahnya atau masyarkat di manapun berada, baik di media Televisi , Radio atau panggung Tablig Akbar, bukan semata karena ada tuntunan agama yang disampaikan, tetapi cara penyampaian pesan moral yang penuh Humor itu yang membuat dia jadi kondang. KH. Zaenudin MZ memiliki kemampuan luar biasa dalam retorikanya, bukan sekedar intonasi dan artikulasi pesan tapi karena kemampuannya mengemas konten materi agama dengan bumbu Humor yang kontekstual relevan dengan materi bahasan.

Maka gaya ini akhirnya begitu banyak diikuti para da'i lainnya walaupun tidak sedikit yang meleset waktu berhumor alias gagal karena pemahaman humor dipersepsikan sebagai bergurau atau bercanda, yang tidak jarang bisa menimbulkan masalah dalam hubungan sosial masyarakat.

Humor sebagai Produk Industri

Humor tidak lagi hanya sebagai modal para pelawak modern ataupun tradisional, tapi sudah turut serta menjadi penguat perangkat komunikasi para pembicara publik di ruang-ruang seminar, mimbar-mimbar politik , mimbar-mimbar keagamaan, ruang kuliah dan merambah ke ruang-ruang sosial media dengan lebih kreatif dan menarik.

Televisi sebagai simbol industri pop yang berfungsi sebagai alat informasi ,pendidikan dan hiburan tidak pernah tidak menyertakan para profesional penghibur di layar kaca ini yang berlatar belakang humor atau komedi lainnya.

Kalau humor sudah menjadi kebutuhan dalam melengkapi komunikasi antara manusia dan manusia lainnya, itu artinya Humor penting dalam kehidupan kita

Mengapa begitu? Karena acara komedi di televisi, lucu atau tidak lucu biasanya mendapat prioritas, pertama ketika memilih saluran yang akan ditonton. Bahkan yang *positioning*-nya televisi beritapun masih bisa menyelipkan acara humor, yang kemasannya dibedakan dengan televisi hiburan lainnya; misalnya dengan bentuk *talkshow* tapi tetap ada Humornya.

Industri hiburan akan terasa "garing" atau kering bila tanpa menyertakan humor dalam konten programnya.

Walaupun tidak sedikit acara di televisi memasang pembawa acara atau *host* yang tidak memiliki kemampuan berhumor tapi dipaksa untuk berhumor atau melawak yang hasilnya bukan menghibur tapi menyiksa penonton. Akibat gagal memahami kaidah kaidah humor dengan benar. Tidak sedikit yang melakukan kekonyolan yang tidak perlu dilakukan atas nama humor, bahkan termasuk dalam acara *stand up* komedi pun yang konon dengan teori baratnya juga bisa gagal karena salah persepsi tentang teori komunikasinya.

Humor akan berhasil menjadi produk industri hiburan yang baik bila pelakunya memahami aspek sosiologis dari masyarakatnya juga hal hal yang bersifat kultural dan lain-lain.

Disadari atau tidak, akhirnya produk Humor sangat terkait erat dalam penyampaian pesan kepada halayak melaui industri hiburan dan perangkat komunikasi lainnya. Humor akan tetap menjadi perangkat erat komunikasi oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Humor berhasil menjadi simbol bangsa merdeka, berbudaya dan beradab secara universal. Humor akan terpilah secara segmentasi ketika masuk pada konten dan masyarakat penerimanya atau pasar.

Ternyata Humor Itu Penting

Humor ternyata bukan sekedar menjadi kebutuhan sebagai pelengkap komunikasi, tapi sudah menjadi hal yang penting dimasukkan dalam setiap ruang komunikasi, di manapun dan oleh siapapun. Mungkin hanya peristiwa dan berita duka cita yang tidak boleh dihumorkan karena

tidak etis walaupun di belakang peristiwa duka cita kadang masih ada yang suka berkelakar.

Kalau saat ini anda membaca tulisan saya ini karena hadir pada simposium Humor. Waaaah Humor disimposiumkan..? Itu menunjukkan betapa Humor jadi penting dalam kehidupan sosial budaya. Tidak menutup kemungkinan ada " Kongres Humor Nasional " suatu saat setelah simposium ini.

Posisi humor penting, seperti juga hadirnya partai politik dalam sebuah sistem demokrasi. Presiden ke 4 Republik Indonesia almarhum Gus Dur adalah pemimpin negeri ini yang kaya dengan Humor yang inspiratif. Presiden Jokowi juga demikian, masih sering kita lihat gestur dan kalimatnya disisipi Humor ringan dalam tiap kesempatan pidatonya. Hal itu menunjukkan agar pesan politiknya sampai dengan lebih ringan walaupun beban hidup rakyatnya tetap berat.

Tulisan ini mungkin tidak mendalam seperti para pembicara lain tokoh akademisi kondang dari berbagai niversitas terpandang. Namun sekedar sumbangsih dari pengalaman lebih dari tigapuluh tahun sebagai pelaku humor dalam panggung hiburan.

Tanpa referensi literatur atau kepustakaan seperti halnya karya tulis yang bersifat akademis, ini murni kehidupan empirik dan proses kerja kreatif yang saya rangkum menjadi sebuah pemikiran untuk memperkaya khasanah dunia Humor. Terhormat Humor disimposiumkan oleh para pemikir dan akademisi, semoga bermanfaat. Aamiin..

Jakarta, 27 Agustus 2016

Humor dalam Budaya Kuna

Penelusuran sejarah masa lampau lewat data tekstual dan visual, menunjukkan bahwa pada zaman Jawa Kuna, istilah yang artinya terkait dengan humor sudah dikenal. Tradisi berlelucon ternyata telah lama hidup dalam masyarakat kita.

Pengetahuan kita mengenai "zaman kuna" sudah tentu dibatasi oleh peluang data yang masih mungkin kita peroleh mengenai masa lampau itu. Ada dua jenis data yang mungkin memuat informasi tentang humor, yaitu data tekstual dan data visual. Dalam membuat rekonstruksi mengenai keadaan-keadaan di masa lalu, antara lain tentang humor ini, diperlukan saling tunjang antara data tekstual dan data visual.

"Zaman kuna" yang paling mungkin untuk digali datanya adalah apa yang dapat kita sebut zaman Jawa Kuna, yaitu suatu zaman yang masih menyisakan untuk kita pelajari baik data tekstual maupun data visual. Data tekstual berupa tulisan baik yang ditulis sebagai karya sastra pada lembaran-lembaran lontar maupun yang dutulis sebagai pernyataan sosial-politik berupa prasasti maupun inskripsi-inskripsi pendek.

Bahasa yang digunakan dalam data tekstual tersebut adalah apa yang kita sebut sebagai bahasa Jawa Kuna, yang di dalamnya banyak terserap kosakata dari bahasa Sansekerta. Hal ini sesuai dengan ihwal Sejarah Kebudayaan yang mengandung infromasi bahwa agama yang dominan pada masa tersebut adalah agama Hindu dan Budha, yang sumber-sumber tertulisnya banyak "bergantung" dalam bahasa Sansekerta. Bahasa tersebut menjadi besar pengaruhnya dalam pembangunan sosok bahasa literer lokal pada waktu itu, yaitu bahasa Jawa Kuna.

Yang baru disebut di atas adalah satu gambaran garis besar. Di samping penyerapan kosakata Sansekerta ke dalam bahasa Jawa Kuna itu, terdapat pula "pertahanan" kosa kata lokal yang hidup dalam bahasa pakai orang-orang di masa Jawa Kuna tersebut yang sama sekali tidak menunjukkan ada keterikatan dengan bahasa Sansekerta.

Di antara kosakata lokal tersebut terdapat kata *amirus* dan *abanyol* yang berarti pelawak atau seniman lawak. Kedua istilah itu sering disebut di antara nama-nama profesi yang dinyatakan bebas dari pajak. Yang penting bagi kita sebagai penerima data adalah fakta bahwa pada masa Jawa Kuna

itu ada pekerjaan melawak sebagai profesi. Namun apa yang membedakan kedua istilah itu, yaitu *amirus* dan *abanyol*, belum jelas benar keterkaitannya dengan kata-kata atau gerak-gerik tubuh.

Di antara kosakata lokal tersebut terdapat kata amirus dan abanyol yang berarti pelawak atau seniman lawak. Kedua istilah itu sering disebut di antara nama-nama profesi yang dinyatakan bebas dari pajak

Sumber humor dalam ungkapan karya seni dapat berupa kata-kata dan gerak-tingkah. Keduanya bisa menggunakan kiat "melawan yang biasa" dan dengan demikian mempertentangkan nilai-nilai. Dalam hal penggunaan kata-kata dapat dicari contoh pemberian arti kata yang mengandung perlawanan, atau mempertentangkan nilai-nilai. Dapat pula dicari contoh homonim dengan makna-makna yang berbeda, atau bunyi yang mirip namun mempunyai makna yang berbeda.

Dalam hal gerak dapat diungkap contoh-contoh gerak yang tak cocok dengan "yang patut" misalnya adegan tari "lucu" dengan posisi tungkai yang berlawanan dengan yang patut atau yang biasa. (Contoh relief di Borobudur).

Jakarta, 29 Agustus 2016

MOHAMAD
SOBARY

Humor: Urip Mung Mampir Ngguyu

Pada umumnya, humor 'dicipta' oleh humoris tulen untuk mengundang gelak tawa yang segar, dan sehat, sehingga misi humor terpenuhi dan misi "hidup numpang ketawa" tidak sia-sia.

Mungkin hidup ini ekspresi sebuah humor yang tak dimaksudkan secara sengaja untuk berhumor. Kalau tidak apa sebabnya di negeri kaya raya ini rakyatnya miskin hampir abadi dan tak berdaya menghadapi kemiskinannya sendiri? Dalil kesementaraan hidup yang mengatakan '*urip mung mampir ngombe*' itu apa masih relevan?

Bagaimana kalau pandangan dunia Jawa yang optimistik itu diganti '*urip mung mampir ngguyu*' (hidup cuma numpang ketawa) yang lebih netral dan realistik sehingga dagelan pemerintah yang mengatakan kebudayaan itu penting tetapi segenap sepak terjangnya yang tak pernah peduli pada kebudayaan itu tak perlu dianggap kemunafikan?

'*Urip mampir ngguyu*' lebih sehat dibanding '*urip mampir ngombe*' di dalam kemiskinan kota-kota zaman sekarang yang tak bisa menyediakan air bersih bagi warganya. Inilah humor pemerintah yang sukar untuk dianggap humor---mungkin ini humor yang tak ucu--- karena pertaruhannya kesehatan warga masyarakat yang tabah menanti kapan revolusi mental berubah dari omongan menjadi pelayanan publik yang sudah diunggu-tunggu sejak dulu.

Ada humor yang tak lucu?

Banyak. Di seminar-seminar, atau di tengah kerumunan orang banyak, selalu ada saja orang yang mencoba dengan susah payah membuat lelucon. Tapi hanya si pembuat lelucon itu sendiri yang ketawa '*kepingkel-pingkel*' dan orang lain hanya saling memandang tak mengerti. Di dunia pelawak pun sejak dulu ada orang dalam jenis seperti itu.

Eddy Sud dulu selalu setia memainkan peran seperti itu. Dia melucu dan sukses besar membuat dirinya sendiri terbahak-bahak sedang penonton memandangnya dengan rasa iba, dan kagum, kok ada pelawak yang begitu tabah menjalani profesinya yang demikian hampanya.

Mungkin baik ditegaskan di sini bahwa hingga hari ini jenis pelawak yang hanya menghibur dirinya sendiri seperti itu masih banyak. Dan kita harus menahan dengan penuh kesabaran karena misi kita yang paling utama, yaitu '*mampir nguyu*' jelas tak terpenuhi. Kasihan kita ini. Tapi mungkin, sebenarnya, para pelawak jenis itulah yang paling kasihan. Tapi mau apa kita?

Pada umumnya, humor 'dicipta' oleh humoris tulen untuk mengundang gelak tawa yang segar, dan sehat, sehingga misi humor terpenuhi dan misi kita '*mampir ngguyu*' tadi tak begitu sia-sia. Selain itu ada humor getir, yaitu humor yang lebih dimaksudkan untuk berkeluh kesah mengenai nasib si pembuat humor itu sendiri.

Kita, sebagai pendengar, bukan tertawa gembira, bukan ikut memikirkan nasibnya, tapi kita merasa seperti ditampar di pipi kiri kita, sambil bertanya apa salahku kok tiba-tiba mendengar lelucon yang demkian menyiksa? Otomatis kita tak bisa memberikan dengan suka rela agar pipi kanan kita juga ditampar. Selain humor jenis itu kita menemukan pula bahwa humor juga dimaksudkan untuk membuat kita merenung secara mendalam.

Dalam humor kaum sufi ada seekor anjing yang lapor kepada Tuhan karena ditendang oleh seorang sufi. Tuhan menanggapi serius laporan itu dan bertanya kepada sang sufi, mengapa dia menendangnya. Sang sufi menjelaskan bahwa si anjing menggigit hingga sobek jubahnya.

Tuhan bertanya pada si anjing, kenapa dia berbuat begitu, dan dengan enteng si anjing menjawab: aku kira karena dia sufi maka tak mungkin dia marah biarpun jubahnya tersobek. Ada lagi humor yang tak begitu sengaja dimaksudkan untuk berhumor, tetapi bisa membikin ledakan tawa yang dahsyat.

Orang yang punya kemampuan seperti itu biasanya juga bukan pelawak. Dia hanya berkata secara rileks, apa adanya, dan ketika orang lain ketawa terbahak-bahak, dia sendiri tak ikut ketawa, Gus Dur jelas termasuk jenis itu tetapi ada sedikit bedanya: ada kalanya---meskipun tidak seperti Eddy Sud atau pelawak lain yang tak lucu---Gus Dur suka ikut ketawa dan muncullah humor-humor berikutnya.

Humor Suroto, Sumiyati, Joni Gudel, Gepeng, di Srimulat, harus dicatat sebagai yang terbaik di zamannya, dan tak muncul lagi di zaman berikutnya. Mungkin Basiyo juga tergolong yang terbaik di dalam kategori yang lain dari Srimulat karena medium Basiyo berbeda. Bagiyo, Bing Slamet, Ateng, bisa menjamin cita-cita '*urip mampir ngguyu*' tadi tercapai.

Begitu juga Mang Diman dan Mang Dudung dalam grup reok BKAK. Ini kisah zaman dulu, ketika polisi terbaik di dunia, Pak Hoegeng

masih ada. Kelihatannya, dulu polisi punya humor yang baik. Sekarang tidak lagi. Hubungan Pak Hoegeng sendiri dengan Bung Karno sangat istimewa. Lucu. Cerdas. Demokratis. Setara. Dan itulah potret pemimpin yang kita dambakan.

Pada umumnya, humor 'dicipta' oleh humoris tulen untuk mengundang gelak tawa yang segar, dan sehat, sehingga misi humor terpenuhi dan misi kita 'mampir ngguyu' tadi tak begitu sia-sia

Dalam suatu jamuan di istana negara, ketika Bung Karno menerima lulusan tertinggi sekolah polisi, Pak Hoegeng termasuk di dalamnya. Bung Karno bertanya siapa namanya, dan dijawab: Hoegeng. Hoegeng apa Soegeng? Hoegeng Pak. Orang Jawa kok Hoegeng. Mestinya kan Soegeng, atau Soekarno gitu, kata Bung Karno. Pak Hoegeng menjawab: Kalau itu tidak mungkin Pak. Kenapa, tanya Bung Karno. Karena sopir saya namanya Soekarno. Pa Hoegeng sangat berani dan Bung Karno, sungguh tidak marah.

Dunia pedalangan punya humornya sendiri. Dan humor pedalangan biasanya menggambarkan parodi wong cilik. Tapi humor yang tak terucap, yang hanya diungkapkan melalui struktur lakon yang dipertunjukkan, nampak ejekan wong cilik pada kalangan atas yang angkuh dan sok berkuasa. Orang di dalam lakon itu dipermalukan karena kalah dengan wong cilik. Dan penonton memetik suatu renungan mengenai kearifan hidup yang terkadang satiris.

Kartunis Joni (Johnny Hidayat ?- red), mentereng sekali ketika membandingkan tukang jahit terbaik. Para penjahit yang berderet di pinggir jalan yang sama menulis kehebatan masing-masing. Satu: Terbaik di Jakarta. Dua: Terbaik di Jawa. Tiga: Terbaik di Indonesia. Empat: Terbaik di dunia. Lima: Terbaik di sepanjang jalan ini. Kelihatannya ini humor paling monumental dan pelawak mungkin tak bisa berhumor seperti ini. Juga humornya mengenai air kencur. Ada karikatur anak laki-laki, kecil telanjang, pipis secara merdeka, ditujukan ke atas, dan air pipisnya membentuk sejenis air mancur. Joni menulis di bawah gambar itu: air ken…cur.

Mungkin humor lisan dan humor tertulis macam itu memang berbeda. Lucunya berbeda, efek kelucuannya pun berbeda. Essay ini belum selesai. Masih banyak yang bisa ditulis di sini, dan gaya penulisannya sebaiknya diubah menjadi lebih sistematis, lebih baik, dengan kategori dan fungsi humor yang lebih tertata. Tapi badan saya sangat capek, sehingga biar saja menjadi seperti ini.

Sebagai penutup patut disebutkan di sini bahwa humor itu bisa bias gender, bias generasi, bias kelas. Dan bias etnis. Yang terakhir ini ada cerita dua sahabat naik bus. Ketika mau turun, salah satu dari dua sahabat itu turun duluan, dan sahabatnya mengingatkan agar dia turun dengan kaki kiri lebih dulu. Tapi sahabatnya meloncat dengan kaki kanan lebih dulu dan jatuh. Sahabatnya yang sudah mengingatkan itu menyalahkannya, kenapa tak mau mendengakan nasihatnya. Sahabat yang jatuh tadi diam saja, sambil berpikir dalam hati: biasanya orang Padang itu bohong.

Tiap etnis punya olok-oloknya sendiri. Ini harus dilihat sebagai kesegaran humor karena etnis yang bersedia menjadi obyek lelucon macam itu menunjukkan bahwa dirinya matang, dewasa dan tak berkeberatan menertawakan getirannya sendiri. Juga tak berkeberatan diejek dengan cara apapun. Mungkin etnis Jawa pun banyak pula kelemahan yang layak dijadikan ejekan. Juga etnis Batak. Dengan kata lain, kita kaya akan humor.

Tapi duit tidak.

...humor itu bisa bias gender, bias generasi, bias kelas. Dan bias etnis

TOETI HERATY NOERHADI-ROOSSENO

Humor, Kritik dan Tragik

Humor adalah ekspresi kreativitas, sejajar dengan ilmu pengetahuan dan kesenian. Pada ilmu pengetahuan logikanya adalah integrasi dan distansi. Pada kesenian menganut logika intensifikasi dan empati. Logika pada humor beda, yaitu: kontradiksi dan agresi. Kontradiksi menyebabkan orang tertawa melepas ketegangan. Benarkah agresi tidak melukai dan hanya menertawakan?

1

Pada kesempatan acara simposium humor ini, layaknya acara ini diawali dengan suatu yang lucu, suatu fenomen humor yang membuat kita tertawa. Sebaiknya sebelum ada upaya menganalisa atau memahami apa yang disebut humor itu.

Ini kali dalam bentuk suatu peristiwa;

Tiga puluh lima alumni S3 Filsafat bertemu untuk membentuk suatu perkumpulan profesional, lalu apa nama perkumpulan yang akan dibentuk itu, **P**erkumpulan **D**oktor **F**ilsafat. Ah, cukup keren tinggal disingkat, jadinya PEDOFIL. Saya berkomentar, jangan doktor kalau begitu, terlalu eksklusif, doktor diganti dosen saja.
Nah, nama perkumpulan menjadi **P**erkumpulan **D**osen **F**ilsafat, disingkat PEDOFIL juga. Saya angkat tangan, silahkan tentukan nama sendiri.

Bagaimana menghadapi lelucon ini? Kita tertawa karena apa? Dua hal, secara logika, dan secara emosi, menurut teori Koestler dalam lelucon ada dua komponen. Komponen pertama paradoks atau kontradiksi. Komponen kedua secara emosi ada agresi tersembunyi. **Kontradiksi**: antara seorang pedofil dan seorang doktor filsafat. **Agresi** tersembunyi: terhadap alumni filsafat yang sok eksklusif, arogan dan sombong, sok ilmiah.

***

2

Demikian lelucon dalam suatu cerita atau peristiwa. Tapi lebih mudah menelusuri kelucuan secara visual dalam kartun, contohnya adalah pada kartun majalah TEMPO, yang disusulkan diagramnya mencakup 20

buah kartun dengan tema terkait atau tidak terkait dengan tema sampul depan. Keterkaitan dicatat di kolom ke 3 dengan tanda (+) untuk terkait atau tidak terkait (-). Apakah ada agresi tersembunyi (kolom IV), dan apa ada kontradiksi (kolom V). Kontradiksi ialah yang menyebabkan ketegangan sesaat, yang dilepas dalam reaksi tertawa. Kolom VI menyimpulkan apakah kartun itu kritis, komis atau tragis.

***

3

Setiap edisi Majalah Tempo pada halaman-halaman pertama setelah "Daftar Isi" dan "Surat" (pembaca) memuat "Kartun". Ternyata kartun tidak disertai tema (ada perkecualian) dan tidak terkait dengan gambar sampul depan, sehingga kurang jelas amanat atau sasarannya –maksudnya tentunya humoristis, komis atau lucu, tetapi lebih ke kritik dan sering tragis (kolom III).

DIAGRAM KARTUN MAJALAH TEMPO

No.	I TANGGAL	II TEMA SAMPUL	III	IV EMOSI-AGRESI	V LOGIKA-KONTRADIKSI	VI HUMOR, KRITIK, TRAGIK
1	12-18 Okt 2015	Sayonara Shinkansen	-	Tikus-tikus koruptor	-	Kritik
2	14-20 Desember 2015	Aduh Ruki	+	DPR melemahkan KPK	-	-
3	21-27 Desember 2015	Goyang Mundur Setya	+	Setya Novanto diminta mundur (medsos)	Media sosial	?
4	18-24 Januari 2016 Serangan Jalan Thamrin	Jakarta, 14 Jan 2016 Kesaksian Polisi korban teror Thamrin	-	Kapal-kapal penyelundup	Amdal Kereta api cepat	?
5	1-7 Februari 2016	Kesaksian Polisi korban terror Thamrin	-	Kepala Stasiun KA (kartun terlalu cepat)	Amdal Kereta api cepat	?
6	8-14 Februari 2016	Cepat cepat Kereta Cepat	-	Anggota DPR	Main tinju	Kritik -
7	29 Febr – 6 Mar 2016	Seteru Kilang dua Menteri	-	Perempuan belanja	Tas kresek vs Tas Hermes	Humor
8	9-15 Maret 2016	Investigasi Laporan dari Kampung Begal	-	Save Haji Lulung		?
9	6-12 April 2016	Siapa Mengintai Blok Mahakam	-	Peran Pertamina		?
10	27 April-3 Mei 2016	Gocek Politik PSSI	-	Pelantikan		?
11	23-29 Mei 2016	Amuk Reklamasi	-	Setya Novanto	Cepat kasih kursi ketua	Humor
12	30 Mei-5 Juni 2016	Gaduh di Markas Polisi	-	Ahok	Mengamuk reklamasi	Humor
13	6-12 Juni 2016	Petak Umpet Kilang Tuban	-	Kenaikan harga	Tidak bisa ditahan	Kritik
14	20-26 Juni 2016	Duit Reklamasi masih untuk Teman- teman AHOK	-	Polisi X Kenaikan harga	Bulan puasa	Kritik Tragik

No.	I TANGGAL	II TEMA SAMPUL	III	IV EMOSI-AGRESI	V LOGIKA-KONTRADIKSI	VI HUMOR, KRITIK, TRAGIK
15	27 Juni-3 Juli 2016	Penggede di balik Impor Daging	-	Kenaikan harga	Tidak terjangkau	Kritik tragik
16	4-10 Juli 2016	Islam Jalan Damai	+	Mudik Lebaran	Oleh-oleh manusia	Kritik/Humor
17	11-17 Juli 2016	Morat-Marit Paket Ekonomi	+	Anggota DPR	Hantu gentayangan	Kritik tragik
18	25-31 Juli 2016	Akhir Pelarian Santoso	+	Tax amnesty Bank Singapore	Repatriasi Dollar	Kritik/Humor
19	8-14 Agust 2016	Membungkam Freddy Budiman	-	Erdogan paranoid		
20	15-21 Agust 2016	Chairil Anwar: Bagimu Negeri Menyediakan Api	-	Full day schooll	Anak sekolah	Kritik
21	29 Agust-4 Sept 2016	Mengapa Waseso Meradang	-	Kenaikan harga rokok	Menikmati rokok +	Humor

Kita tertawa karena apa? Dua hal, secara logika, dan secara emosi, menurut teori Koestler dalam lelucon ada dua komponen. Komponen pertama paradox atau kontradiksi. Komponen kedua secara emosi ada agresi tersembunyi

***

4

Setelah meninjau diagram kartun *Tempo* tersebut dapat diperoleh suatu kesimpulan sementara.

Kesimpulan : komponen agresi tersembunyi adalah ditujukan pada:

1. Kritis terhadap Pemerintah
2. DPR, tidak sesuai harapan
3. Ulah, temperamen Ahok
4. Perempuan berbelanja, konsumtif
5. Ulah seorang Setya Novanto
6. Koruptor, bahasa korupsi

} kartun tersebut isinya umumnya berisi kritik terhadap beberapa (6) sasaran tersebut, sifatnya lunak dan lembut dengan maksud lebih membuka wawasan daripada suatu penyerangan frontal.

Kontradiksi tidak jelas, jadi lebih merupakan deskripsi sasaran daripada mengundang tertawa. Kontradiksi pun supaya benar-benar lucu sifatnya juga harus tidak terduga.

***

5

Mungkin deskripsi menjadi lebih jelas pada sasarannya bila sifatnya tidak visual seperti pada kartun tetapi lewat puisi, suatu contoh jelas terjadi pada pemilu 2014 antara Koalisi Merah Putih (Prabowo) >< Koalisi Indonesia Hebat (Jokowi), atau lebih khusus diawali puisi Widji Thukul

dan beberapa sajak oleh Fadli Zon. (lihat perang puisi Pemilu 2014, Toeti Heraty, Tentang Manusia Indonesia dsb., 2015: halaman 101-119)

Widji Thukul ;

Peringatan

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus berhati-hati
Barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat sembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Bila rakyat tidak berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!

Kesimpulan; tidak mengundang tawa, tanpa kontradiksi, malah menjadi tragis, karena negara yang seharusnya mengayomi, berperan sebaliknya sifatnya malah menindas, jadi patut dilawan.

6
Sajak-sajak Fadli Zon

Sajak Seekor Ikan

Seekor ikan di akuarium
Kubeli dari tetangga sebelah
Warnanya merah
Kerempeng dan lincah

Setiap hari berenang menari
Menyusuri taman air yang asri
Menggoda dari balik kaca
Menarik perhatian siapa saja

Seekor ikan di akuarium
Melompat ke sungai
Bergumul di air deras

Terbawa ke laut lepas

Di sana ia bertemu ikan hiu, paus dan gurita
Menjadi santapan ringan penguasa samudera

Sajak Tentang Boneka

Sebuah boneka
Berbaju kotak merah muda
Rebah di pinggir kota

Boneka tak bisa bersuara
Kecuali satu dua kata
Boneka tak punya wacana
Kecuali tentang dirinya
Boneka tak punya pikiran
Karena otaknya utuh tersimpan
Boneka tak punya rasa
Karena itu milik manusia
Boneka tak punya hati
Karena memang benda mati
Boneka tak punya harga diri
Apalagi nurani

Dalam kamus besar boneka
Tak ada kata jujur, percaya dan setia
Boneka bebas diperjualbelikan
Tergantung penawaran
Boneka jadi alat mainan
Bobok-bobokan atau lucu-lucuan
Boneka mengabdi pada sang tuan
Siang dan malam

Boneka bisa dipeluk mesra
Boneka bisa dibuang kapan saja

Sebuah boneka
Tak punya agenda
Kecuali kemauan pemiliknya

Sajak Raisopopo

Seperti wayang digerakkan dalang
Cerita sejuta harapan
Menjual mimpi tanpa kenyataan
Berselimut citra fatamorgana
“dan kau terkesima”,

Seseorang yang berjalan dari gang hingga comberan.
Seseorang tersebut itu gemar blusukan
Berjalan dari gang hingga comberan
Menabuh genderang blusukan
Kadang menumpang bus karatan
Diantara banjir dan kemacetan
Semua jadi liputan
Menyihir dunia maya
"Dan kau terkesima",
begitu bunyi puisi itu lagi

Aku raisopopo
Hanya bisa berkata rapopo

***

7

Kesimpulan: sasaran disamarkan tapi cukup jelas sasarannya ialah Jokowi, sebagai calon presiden kompetitif dengan Prabowo. Agresi tersebunyi sudah terbuka meskipun memakai perumpamaan: dinyatakan ikan kecil yang terlalu berani menghadapi tantangan politik; dinyatakan lemah sebagai boneka yang mudah dipermainkan dan lemah tidak bisa apa-apa. Kesimpulan: tidak berdaya dan tidak tahu diri dan hanya menang pada gaya *blusukan*.

Sejauh mana puisi ini dirasakan lucu ialah bila bertolak belakang dengan kenyataan, tetapi kalau mendekati kebenaran, mungkin malah menjadi menyedihkan dan tragis,. Mungkin saat-saat ini, kira-kira sudah dua tahun berlalu, dengan jarak waktu yang sudah lewat kita dapat menilai kelucuannya dengan lebih proporsional.

***

8

Baru sekarang saya ingat ada catatan "*gender*" di belakang nama saya, mungkin dianggap pakar gender, dimana ada keberatan saya untuk dikotak-kotakkan. Tapi boleh kuingat tahun 1961 menulis tesis psikologi dengan judul : "Frustrasi dan Transendensi", terinspirasi karya Simone de Beauvoir "*The Second Sex*" yang feminis. Tesis feminis tersebut saya titipkan di perpustakaan HB Jassin tetapi belum sempat diterbitkan sudah hilang lenyap. Tesis tersebut memang tentang gender disertai suatu hasil penelitian test psikologis bernama "*Picture Frustration Test Rosenzweig*" dengan kartun berisi respons frustrasi pada baik laki-laki maupun perempuan yang ternyata berbeda signifikan secara statistik.

Ternyata pada laki-laki kalau mengalami frustrasi reaksinya agresif, mencari kambing hitam, pada perempuan malah cenderung menyalahkan diri sendiri dan bahkan minta maaf. Perbedaan antara ekstrapunitif (menghukum keluar), dan intrapunitif (menghukum diri sendiri) tampil

dengan indeks perbedaan statistik signifikan). Itu tahun 1961, responden sampel yang digunakan sekarang sikap responsnya pasti sudah berubah. Bahkan menurut penelitian genetika kromosom Y akan hilang, bagaimana nasib laki-laki nanti. Wallahualam. Tapi masih sangat lama, tidak dalam waktu dekat.

...karena humor membebaskan dari keseriusan pada yang dogmatis, sehingga akan berisiko kehilangan gengsi. Jadi humor itu membebaskan dan sekaligus membahayakan

***

9

***

10

Kini contoh yang benar-benar lucu tentang gender, aku peroleh dari panitia sendiri:

> Lihatlah gambar pasutri Jawa dengan burung perkutut kesayangan dikerek untuk didengar kicauannya yang merdu, ternyata yang dikerek istrinya yang cerewet: agresi terhadap perempuan, kontradiksi antara istri dan perkutut, dua-duanya piaraan tetapi kontradiksi tidak terduga menjadi lucu.

Teringat kartun Doyok pada presentasi simposium di London: „*Being in the World according to Doyok*" (1970). Kuingat Doyok (blangkonan) dengan pacar (cewek modern) masuk mall untuk membelikannya tas mewah (Hermes) dengan uang receh. **Agresi** tertuju pada pacar selebriti, **kontradiksi** tas hermes><receh, blangkon >< baju modis.

Kesimpulan :

Humor adalah ekspresi kreativitas, sejajar dengan ilmu pengetahuan dan kesenian. Pada ilmu pengetahuan logikanya adalah *integrasi*, ilmu berkembang *integratif*, dan sikap emotifnya adalah

pengambilan jarak atau *distansi*. Kesenian menganut logika *intensifikasi*, unsur-unsur dalam bentuk kesenian saling menunjang pesona, tetapi sikap mendasar pada mencipta dan menikmati adalah *empati*, peleburan serta menjiwai. Pada humor logikanya adalah *kontradiksi* yang menyebabkan tertawa melepas ketegangan dan sikap dasar emotif adalah *agresi* terbuka atau tersembunyi, tidak melukai karena tertawa atau lebih tepat mentertawakan.

Diagram komponen kreativitas pada humor, ilmu, dan seni

Komponen	Humor	Ilmu Pengetahuan	Seni
Logika	Kontradiksi	Integrasi	Intensifikasi
Emosi	Agresi	Distansi	Empati

Humor membuat kita berperspektif luas, karena melihat kontradiksi berarti melihat *alternatif*, suatu karunia dalam hidup. Baik Aristoteles maupun Bergson telah mendalami tertawa sebagai "karunia", tapi sempat dianggap membahayakan bagi sikap mutlak-mutlakan, sikap monopoli kebenaran, karena humor membebaskan dari keseriusan pada yang dogmatis, sehingga akan berisiko kehilangan gengsi. Jadi humor itu membebaskan dan sekaligus membahayakan. Begitulah.

Jakarta, 1 September 2016

Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
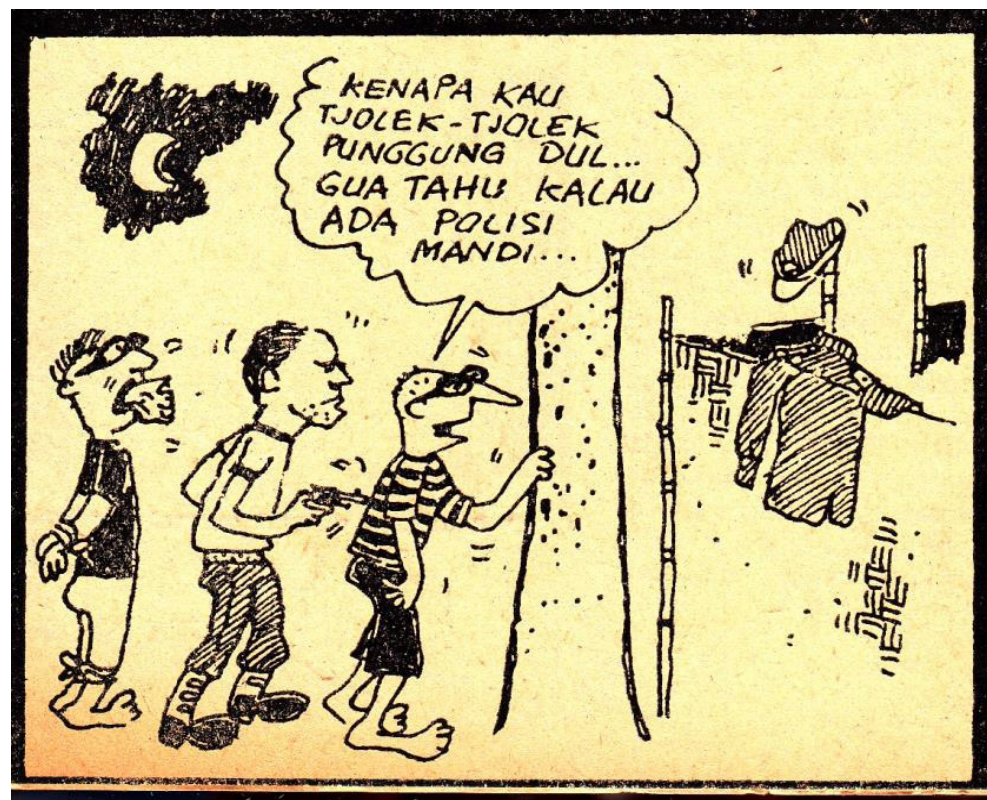
SARLITO
WIRAWAN
SARWONO

Humor: Kajian Psikologi

Ada banyak teori humor yang mencoba menjelaskan apa itu humor, apa fungsi sosial yang dilayaninya, dan apa yang akan dianggap lucu. Berbeda dengan humor slapstick, *humor serius mengajak penikmatnya untuk berpikir. Dalam arti, si penikmat dilibatkan dalam proses pencarian "titik ledak" dari tiap lelucon yang diluncurkan. Dengan demikian tiap penikmat juga merasa mempunyai andil "mencipta" pada setiap lelucon yang ada. Seperti kata Arthur Koestler, makna sebenarnya dari rekreasi adalah penciptaan kembali.*

Pendahuluan

Humor adalah salah satu misteri psikologi, suatu gejala psikologi yang sulit dicari teorinya. Humor adalah sesuatu untuk dirasakan, bukan dijelaskan. Karena itu, sebelum bicara lebih banyak tentang Humor, silakan perhatikan gambar berikut ini dan komik yang terlampir pada makalah ini.

KOMIK LUCU

Adegan 1

Adegan 2

Adegan 3

Adegan 4

Adegan 5

Setelah itu silakan membaca kisah "Nenek Naik Bus" di bawah ini.

Seorang nenek-nenek dengan kaca mata tebal naik bus, ongkos bus ketika itu Rp 500,- hanya bagi lansia.

Tak lama datang kondektur menanyakan ongkos :

"Nenek, ongkosnya, Nek?"

Si nenek membuka retsleting tasnya yang berada di kursi sebelah kirinya mencari-cari koin kuning Rp.500 yang ada dalam tasnya di antara si nenek dan seorang mahasiswa.

„Belom ketemu Nak, nanti deh," ujarnya kepada kondektur.

Setelah beberapa saat, ketika kondektur lewat lagi, si kondektur menagih lagi. Si nenek membuka retsleting, mencari-cari koin, belum ketemu dan menjawab „Nanti ya, sabar."

Beberapa kali berulang-ulang, sampai akhirnya mahasiswa yang duduk di-sebelahnya ngomong, „Saya yang bayarin aja deh, Nek," lalu ongkos dibayarnya.

Sang nenek, „Aduh Anak baik sekali."

Mahasiswa „Nggak apa-apa Nek, cuma 500 perak, Habis dari tadi retsleting celana saya dibukatutup-bukatutup, diaduk-aduk, diraba-raba, mendingan saya bayarin aja deh!!!"

Humor adalah pekerjaan serius, karena disonansi kognitif yang berulang-ulang jadi tidak disonan lagi, jadi kehilangan kelucuannya juga.
Bahkan akan membosankan

Apa Itu Humor?

Humor adalah pengalaman kognitif tertentu yang bisa memicu tawa dan menghasilkan rasa gembira. Pengalaman kognitif adalah suatu keadaan tertentu dalam kesadaran kita. Kalau keadaan tertentu itu menyebabkan kita gembira dan kita ingin tertawa, itulah humor.

Pengalaman kognitif itu bisa terjadi secara alamiah, misalnya ketika kita melihat seorang bayi, kita langsung merasa gembira dan ingin tertawa, walaupun misalnya bayi iyu sedang tidur. Tetapi pengalaman kognitif bisa juga direkayasa, melalui lisan, tulisan, atau lukisan, komik, gambar, gerak tubuh dll. Inilah yang dilakukan, atau bahkan profesi dari para pelawak.

Tetapi berbeda dari anggapan orang awam, Humor adalah serius. Tentu saja ada Humor *slapstick*, seperti muka dilempar dengan kue tart, tetapi sangat banyak humor-humor cerdas, yang hanya bisa dicerna oleh orang-orang yang punya kecerdasan tertentu. Apalagi kondisi psikologi sesorang bisa berbeda-beda dari waktu-ke-waktu dan kondisi psikologi kelompok orang tertentu bisa berbeda dari kelompok orang lainnya. Muka bayi yang paling lucupun tidak membuat seorang pria setengah baya, setengah mabuk dan setengah panik karena dikejar *debt collector* ingin tertawa. Begitu juga humor-humor bernada seksual seperti contoh-contoh di atas, lebih dianggap lucu oleh laki-laki, sementara perempuan malah ada yang merasa jijik.

Karena itu, walaupun banyak refleksi dan eksperimen, baik di laboratorium maupun di pangggung, sampai sekarang belum ada suatu kesepakatan teori tentang humor.

Perbedaan dengan *Joke*

Joke dalam bahasa Ingggris mempnyai beberapa arti:

- Ucapan/kata-kata atau perbuatan yang sengaja diucapkan/dilakukan untuk memicu tawa atau kegembiraan (ada kaitannya dengan Humor).
- Sesuatu yang tidak bermutu, tidak usah dianggap serius, bahan tertawaan.

Disonansi Kognitif

Tentang Humor yang alamiah saya tidak banyak tahu. Kata pakar *neuropsychologists* humor alamiah itu ada hubungannya dengan pusat Humor yang ada di otak setiap manusia (yang tidak ada pada hewan).

Tetapi tentang Humor yang direkayasa, yang merupakan pekerjaan pelawak profesional, biasanya yang dikerjakan adalah menciptakan situasi-situasi yang tidak wajar, tidak biasa, yang menimbulkan kebimbangan yang disebut dalam psikologi sebagai Disonansi Kognitif. Seperti penis yang menjadi "jempol" atau menjadi "pasak" agar si artis tidak jatuh, atau diobok-obok nenek yang setengah buta. Tetapi tidak semua disonansi kognitif memicu tawa. Orang Amerika yang baru pertama kali ke Jakarta, mengalami disonansi kognitif, ketika taksi yang ditumpanginya berjalan di lajur kiri jalanan, karena dia terbiasa mengemudi di lajur kanan di negaranya. Disonansi kognitif si turis Amerika itu, alih-alih menimbulkan tawa, malah menimbulkan rasa cemas, karena takut tabrakan.

Manipulasi Disonansi Kognitif

Humor adalah pekerjaan serius, karena disonansi kognitif yang berulang-ulang jadi tidak disonan lagi, jadi kehilangan kelucuannya juga. Bahkan akan membosankan. Karena itu pelawak-pelawak profesional harus punya kecerdasan yang tinggi untuk selalu menciptakan disonansi-disonansi kognitif yang baru. Dia tidak boleh mengulang lawakan, bukan hanya lawakannya sendiri, melainkan juga lawakan orang lain. Di sinilah diperlukan daya inteligensi dan kreativitas yang sangat tinggi.

Jakarta, August 21, 2016
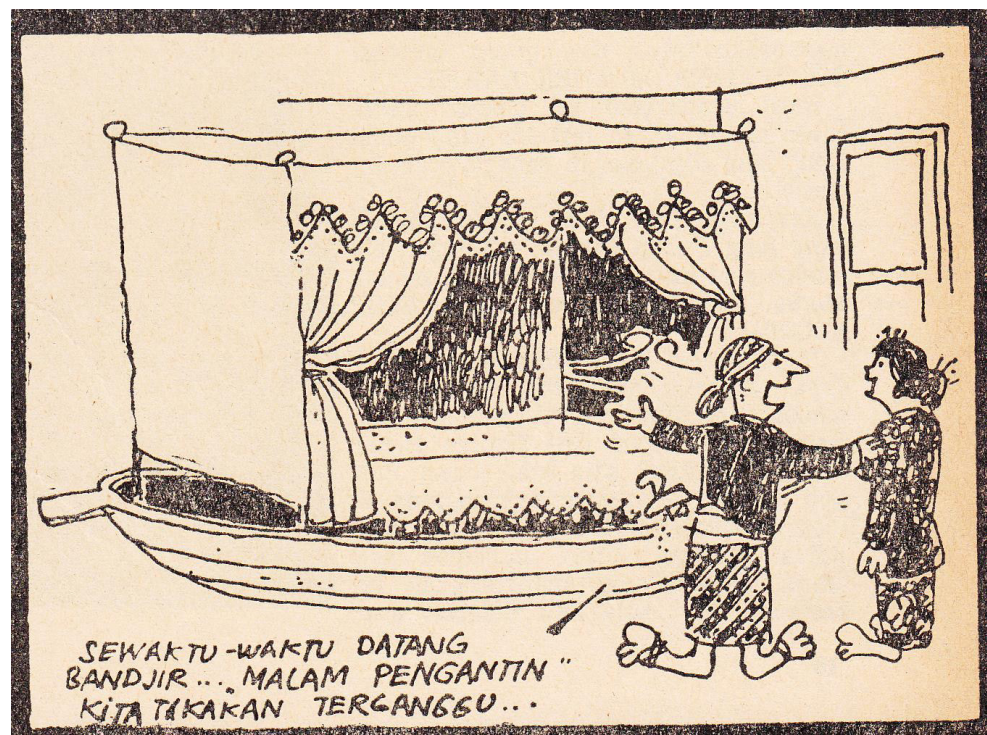
DANIEL
DHAKIDAE

Humor dan Politik: Pekerja Humor sebagai Cendekiawan[1]*

Di masa lalu seni humor atau lawak hanya dianggap sebagai kesenian kelas jongos. Kelas rakyat jelata. Dalam cibiran dan kerlingan sebelah mata "kaum terpelajar" pada masanya itulah eksistensi seni humor atau lawak dianggap dan dinilai. Benarkah sekarang apresiasi masyarakat sudah berbeda?

Posisi Kaum Pekerja Humor dalam Masyarakat

Posisi mereka benar-benar berada *"in the eyes of the beholder"*dengan alasan yang sekiranya sudah jelas, karena *critical discourse* yang dipakainya tidak pernah netral. Mereka membagi dua masyarakat ke dalam kelompok yang pro dan anti, suka dan benci; meski dalam kebencian selalu ada senyum di ujung mulutnya. Bagi yang tidak terkena sindiran mereka adalah pahlawan karena mengangkat soal yang tidak biasa, yang orang biasa tidak lihat maupun berpikir tentangnya. Dalam alur diskursusnya mereka selalu mampu "menelikung" audiens, berbelok ke wilayah yang tidak pernah terduga sebelumnya sehingga semuanya menjadi "aneh", "lucu", "menggelikan". Mereka meloncat masuk ke dalam akar-akar soal. Bagi politisi dan kaum birokrat yang sering menjadi sasarannya, mereka adalah momok dan terutama bagi rezim otoriter mereka adalah "setan" yang harus dihabisi hidupnya.

Uni Soviet membuat undang-undang menghukum para pekerja humor dengan hukuman yang bervariasi dari 10/15 tahun sampai 25 tahun. Setiap lelucon yang menertawakan dan menghina Lenin mendapat hukuman mati, *vishki*.

Untuk memahami kelompok ini mari kita perhatikan serial filem televisi tahun 1990-an, yang secara populer disebut sinetron, *Si Doel Anak Sekolahan*, yang merupakan pengolahan radikal baru dari filem layar lebar ciptaan Sjumandjaja, *Si Doel Anak Betawi*. Sinetron itu mungkin bermanfaat untuk menjelaskan soal kita. Ketika tammat dari Fakultas Teknik Universitas Indonesia si Doel tidak mengatakan "aku jadi cendekiawan" atau "aku jadi

1 * Kertas Kerja untuk "Simposium Humor Nasional: Humor yang Adil dan Beradab", 8 September 2016, Jakarta.

budayawan" atau lagi "aku jadi ilmuwan", akan tetapi dia berkeliling seluruh kampung sambil berteriak-teriak di tengah kegirangan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya dia wartakan "aku jadi *tukang* insinyur".

Coba perhatikan kata *tukang* yang dipakai dengan penuh kesengajaan, dan sama sekali bukan "silap lidah", *lapsus linguae*, sebagaimana diperkirakan penonton sehingga semuanya menjadi obyek *tertawaan* hampir semua yang menonton filem televisi tersebut. Dua hal menarik perhatian di sini. Pertama, pemakaian kata tukang yang begitu penuh tekanan makna. Kedua, gabungan dua hal yang begitu menggemparkan---tukang dan insinyur. Menarik perhatian di sini "tukang" tidak lain dari "orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan, dengan *alat* atau bahan tertentu", begitu kata Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun, gabungan antara tukang yang rendah dan insinyur yang tinggi adalah kegemparan yang tidak bisa tidak merangsang tawa.

Ketika tindak-tutur "aku jadi *tukang* insinyur" menjadi bahan tertawaan maka "*tukang* insinyur" ditempatkan di dalam dua dunia dan paham itu sendiri dimasukkan ke dalam "dunia-antara" yaitu antara kesungguhan dan dunia main-main, terutama ketika "*tukang* insinyur" mempertontonkan kedunguan di satu pihak yaitu "dunia cemooh" dan mewakili dunia yang sangat sungguh-sungguh di pihak lain, yaitu lembaga akademik yang memberikan "surat kepercayaan", kredensial, untuk memainkan peran dalam masyarakat dengan kata-kata "sakral" yang menjadikannya warisan dunia akademia sepanjang masa ketika meluluskan seseorang.

Kaum pelawak, penulis lelucon, justru berada di dalam dunia semacam ini: serius dan main-main. Tanpa bermain-main mereka tidak bisa bersungguh-sungguh. Mereka hanya bisa bersungguh-sungguh ketika mereka bermain-main. Mereka berada di tengah modal, *money capital*, dan *social capital*, dan *knowledge*, pengetahuan. Dalam posisinya mereka menggabungkan beberapa perkara berbeda yaitu *pengetahuan, modal, dan kekuasaan*. Hampir semua kaum pekerja humor adalah mereka yang berkecimpung dengan pengetahuan dalam arti seluas-luasnya, dalam *science* dan *humanities*, sejarah, musik, olahraga, dan lain-lain.[2]

Di tengah dunia antara itulah kaum pekerja humor, dengan kata-kata, gerak, lukisan, drama dan lain-lain menjadi intelektual/cendekiawan yang mempermainkan fakta untuk mencari makna di baliknya; merusak fakta untuk mencari makna yang sama sekali lain di baliknya. Mereka membawa hidup ke titik ekstrim untuk menemukan sesuatu yang tidak terduga. Inilah suatu kerja kaum cendekiawan sesungguhnya.

Kaum Pekerja Humor sebagai Kelas Sosial

Tidak mudah mengatakan bahwa kaum pekerja humor itu adalah suatu kelas tersendiri di dalam masyarakat sebagaimana buruh, dan kaum

---

2 Daniel Dhakidae, Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru, Gramedia Pustaka Utama, 2003
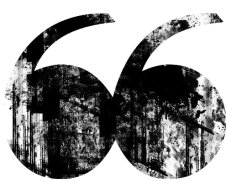
Di tengah dunia antara itulah kaum pekerja humor, dengan kata-kata, gerak, lukisan, drama dan lain-lain menjadi intelektual/ cendekiawan yang mempermainkan fakta untuk mencari makna di baliknya

kapitalis. Namun, kalau sekiranya kita memperhatikan posisinya yang unik dalam hubungan dengan kapital, mereka dibayar untuk membanyol, menjadi bagian tak terpisahkan dalam kapital pertelevisian, seperti dalam kasus kelompok pembanyol seperti kelompok "Srimulat", "Warung Kopi, Warkop Prambors, Dono-Kasino- Indro" hampir tidak mungkin membayangkan mereka bukan sebagai suatu kelas tertentu yang dibentuk dalam hubungannya dengan modal, pengetahuan, dan kekuasaaan. *Stand up commedy* menjadi acara penting televisi sekarang. Apakah yang menjadi modal mereka?

Pertama adalah pengetahuan dan sistem pengetahuan yang kekuatan yang dibentuk secara historis, *historically shaped forces,* dan justru karena itu dalam dirinya mengandung sekaligus batas-batas dan juga patologi, *limits and, indeed, pathologies*; karena pengetahuan itu terikat pada kekuatan sejarah maka *social outcomes* dari pengetahuan itu muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Kelompok "Warkop Prambors" dibentuk 1980-an ketika Orde Baru menjalankan kediktatoran Soeharto dalam arti sesungguhnya ketika kekuasaan benar-benar berada di tangannya dan keluarganya, *personalization of power*. Beberapa judul filemnya hanya bisa dipahami dengan *reading between the lines*: "Mana Tahan"; "Pintar-pintar Bodoh"; "Setan Kredit" dan lain-lain. *Kedua*, apa pun jenis pengetahuan dan sistem pengetahuan itu adalah demi kepentingan rekonstruksi sosial menuju suatu *humane social reconstruction*.

Cendekiawan, termasuk kaum pelawak di sini, sebagai kelas baru, juga bisa dilihat sebagai suatu momen baru dalam suatu rentetan panjang sirkulasi elite historis. Kelas baru cendekiawan tersebut bisa juga muncul sebagai aliansi kelas lama, *as old class ally*, seperti para punakawan istana dalam tradisi Jawa. Mereka terdiri dari kaum "profesional" penuh dedikasi yang akan mengangkat kelas berharta lama, *old moneyed class*, menjadi elite yang berorientasi kolektif. Kelas baru kaum cendekiawan tersebut bisa juga terdiri dari mereka yang menjadi budak kekuasaan.

Kelas baru ini berada di bawah kelas berharta yang masih ingin mempertahankan hartanya dan hanya memakai kaum cendekiawan itu untuk mempertahankan dominasinya di dalam masyarakat.

Perbandingan Beberapa Jenis Humor dalam negara Totalitarian Uni Soviet dan Otoritarian Orde Baru

Dalam hubungan dengan jenisnya sebagai cendekiawan, dan posisi sosial mereka sebagai suatu kelas baru dalam arti hubungannya dengan modal---hampir tidak terbayangkan kelompok pelawak Indonesia tanpa adanya hubungan dengan modal pertelevisian---saya mencoba melihat beberapa momen etika apa yang disebut sebagai *critical discourse* itu dikerjakan. Pertama, adalah populisme pada saat dijalankan kolkhoz, pertanian kolektif. Tanah milik pribadi sudah disita dan dijadikan milik bersama dan diolah bersama. Produksi langsung turun dan beredarlah lelucon (1950-an) sebagai berikut ini:

Petani: Kamerad Stalin, kentang kita begitu banyak diproduksi sehingga kalau disusun satu di atas yang lain bisa naik terus sampai ke hadapan Allah.

Stalin: Tapi Allah kan tidak ada!

Petani: Oh ya… Kentang juga tidak ada![3]

Dinas rahasia adalah organ utama rezim otoriter dan totaliter seperti Uni Soviet bagitu juga Orde Baru. Kerja dinas rahasia Orde Baru adalah "nguping" mahasiswa di kampus-kampus sebegitu rupa sehingga dinas rahasia Orde Baru tidak pernah berkembang kemampuannya. Begitu juga dinas rahasia Uni Soviet KGB, *Komitetgosudarstvennoybezopasnosti*, Komite Keamanan Negara, selalu kalah dengan CIA. Terlibat dalam bermacam jenis korupsi.Semua itu bisa dilihat dari obrolan berikut ini.

Dua kawan kelas bertemu di jalan.

+Di mana kerja?

=Saya guru sekolah. Dan Anda?

+Saya bekerja untuk dinas rahasia KGB

=Oh… apa yang Anda kerjakan di KGB?

+Kami mencari orang yang merasa tidak puas (dengan negara sosialis).

= Maksud Anda ada orang yang puas?

+ Mereka yang puas ditangani "Divisi Pembasmi Penggelapan Harta Negara Sosialis".

Central Planning yang dijalankan Uni Soviet tidak pernah memberikan hasil selayaknya bagi kemakmuran rakyat. Yang makmur dan hidup bermewah-mewah adalah elite partai komunis Uni Soviet. Di tengah ketidakmampuan mengurus ekonomi Ketua Brezhnev mendapat pertanyaan yang tidak terduga dari tamu seorang menteri RRT tentang bagaimana keadaan ekonomi bangsanya.

Sebaiknya saya jawab begini saja, kata Breznev:"Reagan punya 100 penasihat ekonomi dan salah satunya adalah seorang agen mata-mata (Soviet, DD), tapi dia tidak tahu yang mana.

Mitterand punya 100 kekasih selingkuhan, dan salah satunya

3 Soviet Jokes, internet.

> mengidap AIDS tapi dia tidak tahu yang mana.
>
> Saya punya 100 ekonom dan salah satunya brilian; tapi saya tidak tahu yang mana."

Namun, ketika Gorbachev mengumumkan "Glasnost dan Perestroika"/Keterbukaan dan Restrukturisasi keadaan menjadi kacau-balau. Ketergantungan kepada negara dihilangkan dan ekonomi dikembalikan menjadi pekerjaan individu. Semuanya menghasilkan frustrasi sosial yang dengan gamblang dilukiskan sebagai berikut:

> Dua orang antri membeli Vodka. Setelah satu jam, dua jam, baris antrian tidak bergerak. Semua menjadi tidak sabaran. Akhirnya salah satunya tidak kuasa menahan diri: "Sudah cukup! Saya muak dengan hidup begini. Di mana-mana orang antri, tidak ada yang bisa dibeli, laci toko kosong-melompong. Semua ini gara-gara Gorbachev dengan perestroika konyol itu. Sekarang saya akan ke Kremlin untuk membunuhnya." Sesudah dua jam orang itu kembali, dan masih marah-marah, dan berkata:
> "Bangsat! Di Kremlin baris antrian orang untuk membunuh Gorbachev lebih panjang lagi dari ini." [4]

Menurut penulis Nikolai Zlobin Gorbachev sangat suka dengan lelucon di atas tentang dirinya, yang selalu diceritakannya sendiri dalam berbagai pertemuan, dan diulang-ulang dalam berbagai kesempatan.

Tidak banyak humor terbuka yang bisa dikumpulkan tentang Orde Baru. Butet pada saat-saat terakhir ketika Orde Baru sudah hampir jatuh membuat banyolan dengan meniru suara Soeharto dalam monolog yang memukau. Namun, humor tertulis sebagaimana di Uni Soviet tidak banyak bisa ditemukan; kalaupun ada banyak yang dibuat setelah Orde Baru jatuh. Diktator Soeharto tanpa mengumumkan dirinya menjadi presiden seumur hidup menjalankan kepresidenan seumur hidup dan tidak pernah diprotes kecuali oleh mahasiswa 1974-1978; dan terakhir ketika menjatuhkannya pada tahun 1998.

Alkisah, Cak Lontong dalam suatu pertemuan ketika Presiden Gus Dur hadir di gedung pusat NU di Kramat, Jakarta Pusat, membanyol sebagai berikut.

> +Gus Dur itu Presiden RI kesembilan kan ...?
>
> - Presiden keempat---sela tamu-tamu secara serempak sambil tertawa.

---

4 Nikolai Zlobin, "Humor as Political Protests," From a Twenty-first Century Encyclopedia: "Gorbachev, Mikhail Sergeyevich, and Yeltsin, Boris Nikolayevich: minor politicians in the epoch of Solzhenitsyn and Sakharov."

+ Oh bukan ... Presiden pertama kan Soekarno; kedua Soeharto, ketiga Soeharto, keempat Soeharto, kelima Soeharto, keenam Soeharto, ketujuh Soeharto, kedelapan Soeharto!

Nah ... kesembilan baru Gus Dur ...!

Seperti dikatakan di atas selalu terjadi penelikungan yang tak terduga dan mengungkapkan soal yang dasar dalam suatu otoritarianisme yaitu kekuasaan yang tidak terkekang. Dengan perbandingan Uni Soviet dan Orde Baru kita lihat berbagai soal mendasar seperti populisme, *state apparatus*, kegagalan *central planning*, frustrasi sosial, dan kekuasaan yang tak terbendung dan tak terkendalikan oleh konstitusi seperti Orde Baru dikemukakan oleh kaum cendekiawan yang disebut sebagai kaum pekerja humor.***

ARSWENDO ATMOWILOTO
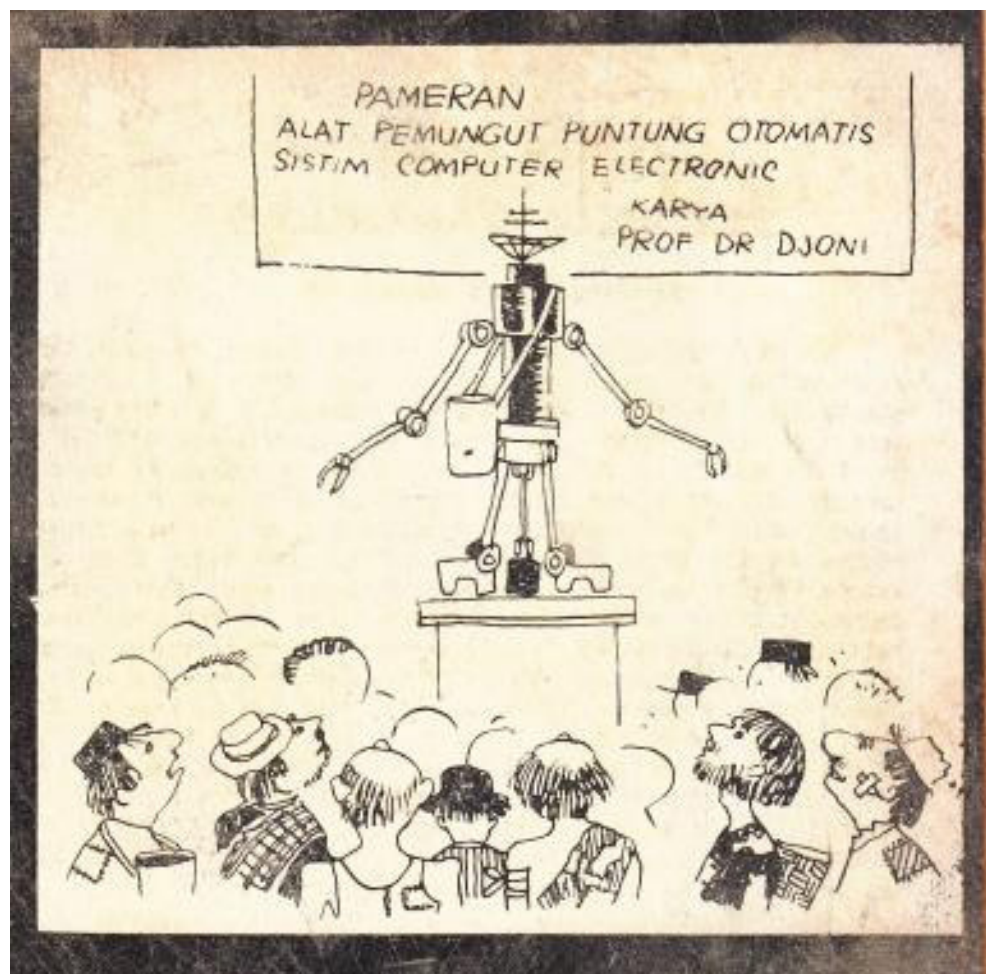
Semar Tak Meminta Penonton Bertepuk, dan Tidak Membungkuk pada Iklan

Pointers Arswendo Atmowiloto

(1) Sore ini saya tidak bicara soal Jessica, Tax Amnesty, dan Mukidi . Soal Jessica membosankan karena temponya lebih lama dan lebih *live* dalam pemberitaan,dibanding kasus kematian Munir,misalnya. Soal TA juga membingungkan, karena Einstein pun yang mengerti hal-hal yang tak dimengerti orang lain , tetap tidak mengerti soal bagaimana menghitung pajak. Soal tidak menyinggung Mukidi lagi, karena ternyata mertua saya,aslinya bernama Sukidi.Itu nama asli, bukan reka yasa, dan dipakai sejak lahir sampai meninggal. Sebelum meninggal, beliau memberi nasehat :" Kalian memasuki umur 50 tahun—usia saya waktu itu, harus banyak olah raga, banyak makan sayur, jangan banyak berpikir negatif. Ingat , saudara kamu sendiri, kamu tahu sendiri, siang masih sehat, nonton tv, ngobrol-ngobrol… eee malamnya masuk UGD—Unit Gawat Darurat. Gawat. Untung esoknya bisa pulang ke rumah. Bahkan siap-siap mau olah raga, merencanakan akhir pekan dengan anak dan istri… tapi malamnya masuk rumah sakit lagi… di UGD pula.
"Pak mertua, saudara saya yang mana itu?"
"Saudara kamu yang kerja malam di UGD."

Ini maksudnya lucu—jadi boleh tertawa atau tepuk tangan. Lebih dari itu ini menjadi bermakna
Kalau misalnya dikaitkan dengan misalnya, pemikiran atau pengalaman kritis dengan rumah sakit, dengan BPJS, dengan dokter, dengan perawat, dengan obat palsu—karena sakitnya juga palsu, cuma ah agar bisa keluar penjara, atau missal yang lain, tak masuk kantor. Atau mendapat obat kedaluwarsa, toh penyakitnya juga sudah kedaluwarsa—sejak kekasihnya menjadi mantan.

(2) Tradisi pendekatan krisis, adalah seni lawak yang diwariskan melalui wayang dengan tokoh

Panakawan, terutama Semar. Humor yang terwujudkan dalam Semar—yang

Humor yang terwujudkan dalam Semar—yang secara identitas memang samar, bukan lelaki sekaligus bukan perempuan, ini nggak ada hubungannya dengan LGBT

secara identitas memang samar, bukan lelaki sekaligus bukan perempuan, ini nggak ada hubungannya dengan LGBT. Adalah Semar yang ketika ngamen bermain sulap untuk mencari makan bagi atasannya sang satria,, Arjuna,dengan cara berhumor, melawak. Namun ketika semua makanan pemberian itu terkumpul dia aduk dengan sirih, dengan tembakau—ndak ada hubungannya dengan rokok, sehingga tak layak makan.Arjuna marah dan Semar menjelaskan tidak selayaknya seorang satria mencari makan dengan cara seperti itu, apa lagi memikat perempuan, Banowati, the sexiest women alive, seperti juga makanan yang tak layak. Semar tetap lucu, berhumor, dan tak meninggalkan , apalagi menanggalkan yang tidak sekadar mencari tawa, membanyol, ngebodor, asal lucu dengan "memuja cewek cantik, dan mem*bully* yang dianggap tidak cantik, atau justru orang tua." Masih bermain materi celana pendek perempuan yang makin pendek, nama Dian Sastro diplesetkan menjadi Dian warung Doyong, nggak jelas siapa yang berebut antar peserta, juri, host, atau siapa lagi. Dengan salah satu ciri : menyuruh penonton bertepuk tangan, juga membungkuk kala menyebut produk iklan serta mengajak bertepuk tangan.

Ada yang hilang ketika jemis komika ala *stand up comedy* ini yang kini meraja lela. Jenis ini renyah, tapi kurang gizi. Jenis yang mengingkari makna utama sebuah peristiwa humor. Membawakan pesan demi kebaikan bersama—selain yangtertawa dan gerrr. Ini diingatkan melalui tokoh Semar, bukan hanya dalam satu atau judul episode saja, melainkan dalam lakon lain seperti *Semar Papa, Semar Kuning*, sampai dengan ajian *Semar Mesem*—Senyum Semar. Begitu banyak kisah Semar, atau para Panakawan, tapi juga begitu sedikit yang mau melihat untuk belajar. Mungkin lebih gampang, membawakan lawakan dan ditertawai sendiri,dipuji teman sendiri yang pengalamannya kurang lebih sama.

(3) Barang kali juga, pada kesempatan ini, beramai-ramai melihat tradisi Panakawan, tradisi Sabdo

Palon-Naya Genggong, tradisi Cak Durasim, tradisi grup Bagito, dan diupayakan Cak Lontong, atau juga tradisi Abu Nawas, yang bukan hanya mencari *jenang*, atau penghasilan tapi mempertahankan *jeneng*, nama atau DNA dunia humor yang adalah lucu dan sesekali meninju. Meninju udara, bukan personal, juga bukan asal memuji.

Dunia lawak, dunia humor, sebagaimana dunia kesenian yang lain, selalu mempunyai sesuatu yang tersembunyi, tapi akan dikenali. Tanpa itu, hanya akan menjadi pamplet. Padahal pamplet pun telah diubah secara kreatif menjadi puisi.

*) catatan tambahan dalam Simposium Humor Nasional, ***Humor yang Adil dan Beradab***, diselenggarakan oleh Ihik3,Institut Humor Indonesia Kini dan Pertamor, Jakarta, 8 september 2016.

ARSWENDO ATMOWILOTO

Mukidi dalam Humor yang Adil dan Beradab

Mukidi adalah salah satu ikon baru yang kini sedang popular dalam dunia humor di media sosial. Ia bisa mewakili apa saja, tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang hangat di masyarakat. Sepak terjangnya yang luwes fungsi, membuat ia mudah saja malang melintang di berbagai wacana dan persoalan.

Mukidi, menghilangkan batas antara dunia maya dan dunia nyata. Sosok lelaki yang diakui berasal dari Cilacap, atau Madura, atau mana saja ini sebenarnya tokoh fiktif yang disejajarkan dengan nama legen lain seperti Wonokairun, Mandoblang, dan atau Abunawas. Namun dalam media sosial, sosoknya mempunyai wujud. Bahkan ada *sara silah*, pohon asal usul keluarga sampai 5 generasi yang laki maupun perempuan berawalan nama Mu. Ada juga foto keluarga Mukidi dengan istri dn anak-anak, yang semuanya…. berwajah sama. Lebih dari itu kini beredar pula pesan pendek dari Mega untuk PDI-P untuk menyalonkan Mukidi, dan bukan Ahok. Karena ternyata Mukidi lebih popular. Dan tentu saja puluhan, atau ratusan, humor dengan tokoh utama Mukidi sebagai materi humor lama, atau klasik, atau yang dulu menggunakan nama bukan Mukidi.

Mukidi berbeda nasibnya dengan dinosaurus yang punah. Mukidi memakai jurus *manjing ajur ajer,* mengikuti waktu dan tempat, dan mewujud dalam meme. Dan terus menyebar, memviral tanpa bisa dihentikan—kecuali nanti bisa berhenti dengan sendirinya. Bentuk meme yang terus menerus menyebar sebanyak pemilik ponsel yang jutaan jumlahnya, selama ini unsur humor dan terasakan aktualitasnya. Dengan menduelkan lawan Ahok sebagai calon gubernur DKI, Mukidi seakan nyata, juga aktual, sekaligus ngetren dan keren dan beken.

Medsos Berkeadilan

Media sosial, medsos, mengubah dunia humor di sini. Salah satu cirinya, sekali lagi, lumernya batas-batas antara subyek—pelawak, pembuat humor, komedian, dengan obyek—yang menjadi sasaran atau materi humor. Kita tak tahu siapa yang membuat meme Mukidi yang sungguh lucu, sungguh menohok, sungguh membuat berterima kasih. Bahkan kita tak tahu siapa yang "menghidupkan kembali" sosok Mukidi. Termasuk foto yang benar-benar bernama Mukidi yang terpasang di dadanya. Demikian juga perubahan sasaran atau obyek.

Pada Orde Baru, grup lawak Bagito pernah kena protes dan sanksi karena dianggap melecehkan atau meremehkan tokoh hansip—karakter yang sudah dimunculkan sejak Bagito siaran melalui radio. Bagito adalah contoh menarik

Keberanian, kritis, mempertanyakan sesuatu adalah model humor Mukidi, Abunawas, Petruk Gareng, Sabdo Palon – Naya Genggong, yang tertanggalkan dalam apa yang disebut *stand up comedy,* komedi tunggal

grup lawak yang tetap kritis—tidak selalu berarti kritik, tidak tergoda menambah amunisi panggung dengan perempuan *semlohe* atau kebancian, dan bukan model "melempar kue ke wajah". Batasan yang membebani Bagito masa itu, kini tak terasakan . Medsos, sebagai media membebaskan dan tidak membebani dengan syarat tertentu, meneruskan keberanian dalam diri humor.

Keberanian, kritis, mempertanyakan sesuatu adalah model humor Mukidi, Abunawas, Petruk Gareng, Sabdo Palon – Naya Genggong, yang tertanggalkan dalam apa yang disebut *stand up comedy*, komedi tunggal. Komika baru ini cerdas, lucu, tapi bisu terhadap keadaan sosial. Barang kali karena dibatasi adanya juri atau komentator, atau juga penguasa siaran, maka yang muncul adalah kesan aman dan suara tertentu diblur.

Dari sisi ini, peran dan posisi medsos memiliki keunggulan, yang memungkinkan tradisi "berani bersuara". Dan subyek dan obyek tak lagi hansip, melainkan juga menteri atau bahkan presiden sekalipun. Dalam bahasa humor yang dilontarkan kelompok Ihik3, satu-satunya grup pemerhati humor yang tersisa, dijuduli Humor yang Adil dan Beradab. Adil bagi semuanya ya obyek ya subyek ya kita yang bisa tertawa tanpa kecurigaan.

Saya ambil contoh ketika harga rokok dihoaxkan akan seharga Rp. 50.000. Yang muncul adalah meme Menteri Susi Pujiastuti yang berang meneriakkan : "Siapa berani menaikkan harga rokok akan saya tenggelamkan." Audience medsos tahu Menteri Susi adalah perokok. Prestasinya antara lain menenggelamkan kapal yang mencuri ikan. Sehingga ancaman itu terasakan. Pada gambar berikutnya tampak gambar Presiden Jokowi yang menjawab siapa yang menaikkan harga rokok."Saya. Ada masalah?" Meme diakhiri Menteri Susi yang "guling-guling"—ini idiom percakapan dunia medsos , sambil berkata; "Becanda Pak, gitu aja marah…"

Pertanyaan mengusik yang sama dengan nama Luhut B. Panjaitan. Yang ketika Kuntoro Mangkusubroto tidak menjabat Kepala staf Kepresidenan,digantikannya. Juga ketika Tejo Edi sebagai Menkopolhukam, atau kemudian Rizal Ramli dan terakhir Menteri ESDM Archandra Tahar. Semua digantikan Luhut. Maka ketika pengibar Paskibraka bernama Gloria Natapraja Hamel juga sempat tak bisa ikut upacara, jangan-jangan diganti Jenderal Luhut.

Dan sesungguhnyalah Mukidi melalui medsos menemukan bentuk keberanian yang lucu, juga haru, tidak saru, dan tidak mengganggu. Ini yang disyukuri ketika cara kritis makin menipis atau berubah menjadi sangat kasar. Mudiki sosok yang bisa menampung itu : bahkan bisa dipertanyakan apakah dia bukannya dwiwarganegara, misalnya.

Mukidi adalah… ah sudahlah. Kita bersenandung lagu Bengawan Solo, karya Gesang. Bengawan Solo, riwayatmu **kidiiiiii..** (Disertai permohonan maaf untuk bapak mertua yang namanya Sukidi…)

- *Catatan untuk Simposium Humor yang Adil dan Beradab, diselenggarakan oleh Ihik3, di Jakarta, 8 September 2016.*

DANNY
SEPTRIADI

Peran Humor dalam Profesi "Serius"

Kemampuan menghitung, mengingat, memperbanyak jumlah, memindahkan data, menyatukan jaringan, bahkan menganalisis suatu kasus; dapat dilakukan oleh komputer dengan berbagai aplikasi high tech*-nya. Tetapi, kemampuan berhumor, apakah komputer sanggup melakukannya?*

It is my belief, you can not deal with the most serious things in the world, unless you understand the most amusing - Winston Churchill

Semua pekerjaan atau profesi harus dijalankan dengan sangat serius. Untuk beberapa profesi, malah menentukan hidup dan mati-nya seseorang. Profesi saya sebagai akademisi dan praktisi pajak juga termasuk salah satu yang serius, karena terikat pada *deadline* yang ketat dan akurasi perhitungan yang tidak boleh salah karena berkaitan langsung dengan harta orang pribadi atau perusahaan dan pajak terhutang kepada negara.

Pada awalnya berprofesi di bidang pajak tahun 1995-2006, saya menyembunyikan minat saya terhadap humor kepada klien, karena khawatir dianggap sebagai tidak serius, karena ketika mereka datang kepada saya, mereka sedang menghadapi permasalahan pajak yang sangat serius. Jadi untuk jangka waktu lama minat saya terhadap humor hanya untuk meng-apresiasi atau menikmati untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan dalam menjalani profesi.Ternyata dalam kurun waktu itu saya mengembangkan *Humor Quotient (HQ)* yang sangat bermanfaat dalam menjalankan profesi sebagai akademisi dan praktisi pajak saya di kemudian hari.

Titik balik dari karir saya di pajak adalah ketika harus mulai mengajar pajak dan mendirikan kantor bersama partner saya **Darussalam**. Tahun 2007 sampai sekarang (2016) kami mendirikan **Danny Darussalam**

Tax Center (DDTC – www.ddtc.co.id). Awal berdirinya ukuran ruang kerja kantor 2 x 3 m2, hanya cukup untuk berdua. Di tahun 2016, ukuran ruang kerja kantor adalah 1.000 m2 dengan karyawan sebanyak 60 orang. Salah satu kunci keberhasilan dari DDTC selain karena kerja keras dan berdoa adalah keberhasilan mengaplikasikan *HQ* saya dalam menjalankan profesi ini.

Peran Humor Saat Mengajar Pajak

Ketika mengajar pajak saya selalu memulai dengan pernyataan bahwa "Pajak itu tidak susah! Yang susah, adalah bayar pajak-nya!" Pada umumnya, semua pasti tertawa karena berdasarkan pengalaman banyak orang yang tidak membayar pajak dengan benar, maka tidak heran jika kebijakan *Tax Amnesty* dijalankan di Indonesia saat ini. Dari situlah suasana diskusi langsung mencair sehingga menghilangkan jarak antara saya sebagai pengajar dan peserta ajar. Kemudian biasa-nya saya lanjutkan dengan *jokes* bahwa sangat sulit untuk kami melakukan promosi kursus pajak dibandingkan dengan para motivator. Motivator sangat mudah menjaring peserta dengan iklan: "Datang ke seminar saya, maka penghasilan anda akan meningkat 1.000%!" Sulit sekali bagi kami untuk beriklan dengan menggunakan jargon yang sama: "Datang ke seminar pajak kami, maka pembayaran pajak anda akan meningkat 1.000%!" Siapa yang mau datang kalau kami berpromosi seperti itu. Saya bisa saja mempromosikan: "Datang ke seminar pajak kami, maka anda bisa tidak usah membayar pajak sama sekali!" Maka dapat dipastikan bahwa pesertanya akan membludak dan antrian seminar saya sampai setahun ke depan akan penuh, akan tetapi pengajarnya nggak ada karena masuk penjara; mengajari sesuatu yang nggak bener!

Humor yang disampaikan saat mengajar juga untuk menjaga perhatian peserta ajar agar tetap fokus pada materi ajar pajak. *Jokes* terakhir, adalah ketika saya menceritakan pengalaman di negara lain terkait membayar pajak. Kalau di negara lain tidak membayar pajak, maka orang itu akan terkena sanksi sosial atau dijauhi oleh pembayar pajak yang sudah patuh. Di Indonesia sangat berbeda, kalau ada orang yang tidak membayar pajak akan didatangi dan ditanyai: "Bagaimana caranya tidak membayar pajak dan tidak ketahuan?" Mau tahu *jokes-jokes* lain terkait pajak? Silahkan daftar ke kursus pajak saya.

Peran Humor dalam Menganalisis Kasus Pajak

Pajak terhutang adalah merupakan suatu fakta yang dikenakan pajak berdasarkan ketentuan Undang-undang pajak (*taxable event*) x dengan tarif pajak (*tax rate*).

Jadi untuk berhasil di profesi ini saya menggabungkan kemampuan untuk menggali fakta dan mengkaitkan seluruh fakta itu dengan kompetensi pemahaman terhadap Undang-undang pajak dan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Karena terbiasa dengan mengidentifikasi hal-hal yang aneh,

Kalau di negara lain tidak membayar pajak, maka orang itu akan terkena sanksi sosial atau dijauhi oleh pembayar pajak yang sudah patuh. Di Indonesia sangat berbeda, kalau ada orang yang tidak membayar pajak akan didatangi dan ditanyai: "Bagaimana caranya tidak membayar pajak dan tidak ketahuan?

lucu, dan ganjil (*incongruity*), maka fakta-fakta yang tidak relevan bisa saya keluarkan dan kemudian mengkaitkan dengan kompetensi saya akan pemahaman Undang-undang Pajak.

Sejalan dengan berjalannya waktu, saat ini saya tidak hanya mampu mengindentifikasi atau mengapresiasi hal-hal yang lucu tapi juga mampu mengkreasi hal-hal yang lucu juga, dengan cara berpikir terbalik dan membandingkan, ternyata juga sangat berperan untuk berpikir lebih jernih dalam memahami permasalahan yang sebenarnya (*narrowing the real problems*) dan menyelesaikan (*problem solving capabilities*) kasus pajak dengan cara yang kreatif.

Mengkreasi dalam hal ini bukan berarti saya mempunyai kompentensi menjadi *stand up comedian* atau pelawak. Pengalaman untuk mencoba menjadi *stand up comedian* berat, pernah mencoba *open mic* di Jakarta Utara, Galeri Indonesia Kaya diajak Iwel Sastra dan pernah mencoba lomba di Jakarta Utara di La Piazza Kelapa Gading yang salah satu juri-nya Pandji Pragiwaksono mendapat peringkat kedua. Yang saya dapatkan setelah selesai acara, saya sakit lambung karena stres mikirin materi supaya tidak lupa di panggung. Jadi *stand up comedian* memang bukan profesi yang cocok untuk saya, ….terutama karena kompensasinya belum cocok untuk saya.

Kaitan Humor dengan Kreativitas

Dalam buku *The Art of Creative Thinking*, Rod Judkins mendedikasikan empat *chapter* khusus terkait dengan pentingnya peran humor agar lebih kreatif.

Pertama, *Be Mature Enough to be Childish* - bahwa masa depan akan dikuasai oleh siapapun yang mampu menghubungkan (bidang) dengan *play*. Perilaku anak kecil di dalam diri anda yang bisa menghasilkan hal yang kreatif, bukan yang dewasa. Perilaku anak kecil bebas dan tidak dikekang oleh aturan, di lain pihak orang dewasa pada umumnya akan mengulangi apa yang pernah berhasil dilakukan sebelumnya (kalau dalam profesi di bidang pajak seringkali saya menemukan *advice* atas suatu permasalahan yang dilakukan dengan *copy paste*. Padahal setiap kasus membutuhkan jawaban berbeda-beda) .

Kedua, *Take Joke Seriously* - di *chapter* ini dinyatakan bahwa banyak orang kreatif yang sukses bukan berangkat dari keinginan besar untuk mendominasi dunia, akan tetapi dimulai dengan *joke*. Dia memberikan contoh bagaimana *Facebook* bukan berangkat dari keinginan untuk mendirikan perusahaan yang mendunia, akan tetapi berawal dari *subversive humor*. Menurut Judkins, humor adalah suatu proses mengubah kebiasaan yang biasanya dilakukan secara berulang (*pattern-switching process*). Suatu *joke* akan lucu ketika terjadi perubahan secara tiba-tiba dari gejala yang mudah dikenali menjadi sesuatu hal yang baru, atau tidak terduga. Inilah yang disebut sebagai momen yang mengejutkan dan menghasilkan tawa. Proses kreatif adalah bagaimana menghasilkan sesuatu yang tidak umum

atau melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru. Humor dapat menjadi instrumen untuk mewujudkannya.

Ketiga, *Stay Playful* - di *chapter* ini dinyatakan bahwa bermain adalah merupakan *catalyst*. Bermain bisa meningkatkan produktivitas dan sangat penting dalam pemecahan suatu masalah. Kita semua perlu menyadari bahwa bermain bermanfaat untuk menghasilkan pemecahan masalah praktis. Anda akan sukses di bidang anda ketika anda tidak tahu apakah anda sedang bekerja atau bermain.

Keempat, *Grow Old Without Growing Up* - di *chapter* ini dinyatakan bahwa seorang yang kreatif tidak dapat menolak untuk menjadi tua (*grow old*), akan tetapi mereka dapat menolak untuk menjadi dewasa (*grow up*). Mereka pada umumnya tetap mempertahankan perilaku bermain seperti anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka menyadari bahwa beberapa hal terlalu serius untuk ditanggapi dengan serius.

Sementara itu Daniel H Pink dalam bukunya *A Whole New Mind-Why Right Brainers Will Rule The Future* berpendapat bahwa abad ke-18 adalah *Agricultural age* yang dilakukan oleh petani, kemudian abad ke-19 *Industrial age* yang dilakukan oleh pekerja pabrik, lalu abad ke-20 adalah *Information age* yang dilakukan oleh pekerja yang berpendidikan, dan terakhir abad ke-21 adalah *Conceptual age* yang dilakukan oleh pekerja kreatif, yang mampu mendeteksi gejala yang dilakukan secara berulang (*creator as pattern recognizers)* dan pekerja yang dalam melakukan pekerjaannya mampu memberikan makna (*empathizer as meaning makers)*.

Kemudian dia menyatakan bahwa kemampuan untuk menyatukan *relationship by relationship* atau kemampuan untuk melihat *Big Picture* adalah *Killer App* dalam bisnis di masa mendatang. Menurutnya agar berhasil di *Conceptual age* maka diperlukan *six senses*:

1. Not just function by also DESIGN
2. Not just argument but also STORY
3. Not just focus but also SYMPHONY
4. Not just logic but also EMPATHY
5. **Not just seriousness but also PLAY**
6. Not just accumulation but also MEANING

Dave Trott, *creative director, copywriter* dan penulis (di antaranya sebuah buku berjudul: *Creative Mischief*) menjelaskan, kenapa *One Plus One Equals Three*? Karena - berdasarkan hasil wawancaranya dengan Steve Jobs - bahwa semua ide baru tidak lain adalah merupakan kombinasi baru dari unsur yang terdahulu; bahwa kemampuan untuk mengkombinasikan unsur tersebut agar menjadi sesuatu hal yang baru adalah dengan kemampuan untuk melihat keterkaitannya. Itulah yang menyebabkan beberapa orang menjadi lebih kreatif.

Penutup

Bukan bermaksud apa-apa, mengapa DDTC bisa berkembang dengan pesat? Karena berhasil menggabungkan kompetensi di bidang pajak dan unsur *play* di dalam lingkungan organisasinya. Setiap tahun, Managing Partner DDTC mengajak seluruh pegawai untuk *outing* dan *refreshing* yang sifatnya adalah *play* untuk menjalin kekompakan *team work*. Ke Singapura, Malaysia, Bali, dan Medan. Dalam hal komunikasi, publikasi Inside Tax dan DDTC News selalu ada kolom humor dan karikaturnya. Terakhir, ulang tahun kantor yang ke-8 dirayakan dengan memanggil *stand up comedian* dan saya berinisiatif menjadi mentor pegawai baru maupun yang magang untuk membawakan materi *stand up comedy* agar suasana menjadi lebih cair.

Pada tahun 2000-an saya pernah ditolak saat mendaftar *jurusan Comedy Writing and Performance* di *Humber College-Canada* dengan alasan latar belakang akademis dan profesi tidak ada kaitannya. Akhirnya saya malah ambil S2 Pajak di Universitas Indonesia dan S2 Hukum Pajak Internasional di Vienna, Austria. Awalnya saya sangat “jaim” terhadap masalah humor ketika menjalankan profesi ini, akan tetapi sejak bersama Seno Gumira Ajidarma dan Darminto M Sudarmo mendirikan Ihik3 dan berhasil menyelenggarakan diskusi “Humor Masa Kini” yang didukung oleh pembicara (Jaya Suprana, Dedy “Miing” Gumelar, dan Arswendo Atmowiloto) dan hasilnya mencerahkan, maka dengan bangga sekarang saya bisa bercerita ke semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berkaitan dengan pajak, bahwa humor sangat membantu keberhasilan dalam menjalankan profesi pajak yang sangat serius!

Sebagai penutup tulisan ini saya ingin kutipkan pendapat Thomas A Stewart, *editor in Chief Harvard Business Review*, bahwa suatu organisasi harus memperlakukan *sense of humor* sebagai *asset*. Ini saatnya untuk menyelamatkan humor dari statusnya yang sekarang hanya dianggap sebagai hiburan, dan menyadari bahwa humor adalah suatu bentuk kemampuan intelektual yang dimiliki oleh manusia yang tidak dapat direplikasi oleh mesin komputer dan akan menjadi semakin bernilai di masa *high concept* dan *high touch.*

Sekilas tentang Ihik3

Perkenalan saya dengan Darminto M Sudarmo tahun 2001 dan Seno Gumira Ajidarma tahun 2012. Sejak perkenalan itu kami sering berdiskusi intens terkait dunia humor secara akademis. Kemudian, secara tidak sengaja di tahun 2015 saya membaca pernyataan dari status *Blackberry Messenger* salah satu klien saya: *Talk is cheap, action is expensive*.

Saat itulah tercetus bahwa kita harus memulai memasyarakatkan humor di Indonesia. Serangkaian acara dilakukan oleh Institut Humor Indonesia Kini (Ihik3 dibaca ihik ihik ihik). Diskusi "Budaya Humor Masa Kini" diadakan Maret 2016 di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta. Diskusi "Komunikasi Humor Juni 2016" di Interstudi, dan "Simposium Humor Nasional 2016" September 2016, di Jaya Suprana School of Performing Arts, Jakarta.

Mulai bulan Juli 2016, Ihik3 dibantu oleh Novrita sebagai Chief Executive Officer (CEO) dan Yasser Fikri sebagai Chief Creative Officer (CCO). Dan pada September 2016 bergabung lagi Michail Gorbachev Dom sebagai Head of Academics Research. Perlu kami informasikan bahwa tiga orang terakhir yang bergabung di ihik3, sebelumnya adalah peserta yang hadir di acara diskusi "Humor Masa Kini".

Pada September 2016 pula, salah seorang putri almarhum Arwah Setiawan menghibahkan hampir seluruh buku tentang humor (koleksi kepustakaan pribadi Arwah Setiawan) dan dokumen asli terkait Lembaga Humor Indonesia (LHI) kepada Ihik3, sehingga makin memperkaya literatur dan koleksi Ihik3.

(Detailnya sila akses ke www.ihik3.com)

Konferensi Peneliti Humor se-Indonesia

DICARI: PENELITI HUMOR MUDA

Humor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang lucu. Pernyataan tersebut seolah menyiratkan makna bahwa humor tidak serius.Apakah humor tidak serius? Jawabannya tentu tidak; karena Humor itu Serius! Ini sejalan dengan pernyataan dari Arwah Setiawan (Humorolog dan pendiri Lembaga Humor Indonesia) seperti yang dikutip Agus Suhadi dan sekaligus menjadi judul bukunya yaitu *Humor itu Serius*.

Istilah ini sendiri suatu paradoks karena pikiran normal tentu akan mengaitkan kata "humor" dengan sifat "lucu". Jadi, kalau memakai pendapat lazim, tentu akan dikatakan "Humor itu lucu". Berhubung "serius" lazimnya dianggap sebagai antonim dari "lucu", maka ungkapan "humor itu serius" akan dianggap sebagai sebuah *contradiction in terminis* – suatu istilah yang mengandung pertentangan dalam dirinya. Tetapi sesungguhnya bukanlah *contradiction in terminis*, yang tepat adalah suatu paradoks. Bedanya dalam paradoks, pada permukaan peristilahannya memang seolah-olah ada pertentangan makna, tetapi bila dikaji lebih jauh akan terlihat kebenaran terkandung dalam ungkapannya.

Membuat kajian tentang humor memang menarik karena humor bisa kita temui di berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, filsafat, kedokteran, sejarah, komunikasi dll. Ketertarikan kalangan akademisi membuat penelitian terkait humor juga bisa dibuktikan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dari hasil riset tersebut dapat dilihat kegairahan kalangan akademisi untuk membuat penelitian tentang humor. Atas dasar tersebut, kami dari Institut Humor Indonesia Kini (ihik3) berencana untuk membuat sebuah kegiatan yang mempertemukan para peneliti muda dari berbagai bidang yang khususnya tertarik dengan humor, dalam sebuah konferensi yang kami sedang persiapkan.

Tentu saja sebelum konferensi kami tetap mengingatkan bahwa jadwal penelitian, bagi para peneliti dengan bantuan Ihik3 akan ditetapkan terlebih dahulu; untuk jadwal konferensi tentu akan dimulai dengan pendaftaran dan *deadline* materi presentasi/makalah. Mengingat pentingnya acara ini, kami mengundang semua pihak yang berkepentingan terhadap humor bisa ikut meramaikan acara tersebut. **(YF)**

DARMINTO
M SUDARMO

Berpikir Edan Bertindak Elegan

Proses kreatif lahirnya karya humor, hampir mirip dengan karya kreatif lainnya. Dimulai dari penemuan gagasan lalu berkembang menuju bentuk atau pengemasannya. Jika dalam seni sastra atau lukis, kreator memfokuskan diri pada detail maupun estetika, maka dalam seni humor justru lebih tertuju pada upaya mencari ketidaklaziman-ketidaklaziman, baik dalam bentuk pengacauan logika maupun penyesatan makna untuk menuju hasil akhir: titik ledak persepsi atau surprised ending.

Edan, bagi saya, sebuah terminologi sakral. Ia punya makna khusus yang berbeda dengan persepsi masyarakat pada umunya. Apalagi para dokter dan petugas rumah sakit jiwa. Dalam konteks ini saya ingin "memaksa" Anda untuk menghubungkan kata edan itu dengan situasi pikiran yang berisi suasana hati: kaget, cingak, kontradiktif, anomalistik, paradoks, ambigu, *genuine*, sublim, beda, cerdas, nakal, dan beberapa lainnya.

Mari kita lihat contoh kalimat aneh (*one liner*) berikut ini. Apa yang terpikir oleh Anda?

- Berhentilah menuntut ilmu, karena ilmu tidak bersalah.
- Jangan membalas budi karena belum tentu budi yang melakukannya.
- Jangan mengarungi lautan, karena karung lebih cocok untuk beras.
- Berhenti juga menimba ilmu, karena ilmu tidak ada di dalam sumur
- Yang paling penting, jangan lupa daratan, karena kalau lupa daratan akan tinggal di mana?
- Jangan ngurusin orang karena belum tentu orang itu pingin kurus.
- Dan janganlah bangga menjadi atasan, karena di Pasar Tanah Abang, atasan 10 ribu dapat tiga.

Bahan-bahan seperti di atas, bisa didapatkan di grup-grup humor di media sosial. Tak terkecuali bahan-bahan dalam bentuk *meme*.

Berbicara tentang dunia edan, di luar, dikenal nama-nama yang berkecenderungan edan seperti: Abunawas, Nasrudin Hoja, Don Kisot (Don Quixote); di dalam negeri dikenal nama-nama seperti: Kabayan

Dan janganlah bangga menjadi atasan, karena di Pasar Tanah Abang, atasan 10 ribu dapat tiga

(cerita rakyat); Semar, Gareng, Petruk, Bagong (cerita pewayangan), dan beberapa lainnya. Pertanyaannya, mengapa nama mereka semua hidup dan lestari dalam kebudayaannya masing-masing? Kontribusi apa yang telah mereka lakukan di dalam kebudayaan itu sehingga nama mereka lebih awet dikenang sebagai bagian dari persepsi yang lekat dengan sesuatu yang mengingatkan orang pada situasi pikiran: kaget, cingak, kontradiktif, anomalistik, paradoks, ambigu, *genuine*, sublim, beda, cerdas, nakal tadi? Atau edan, dalam istilah saya? Jawabannya tentu saja karena cara berpikir mereka. Cara bertindak mereka. Semua mengerucut pada situasi pikiran dan rasa yang membuat orang senang dan tercerahkan.

Kata edan, atau istilah zaman edan, hidup sejalan dengan peradaban (Jawa). Tiba-tiba di zaman kontemporer ini, datang istilah humor. Sesuatu yang baru dari barat. Sebagaimana yang sudah-sudah, peradaban Jawa maupun Nusantara pada umumnya selalu bersikap akomodatif dan *cool*. Maka kata humor langsung terserap dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bangsa kita.

Humor yang merupakan induk dari segala bentuk kesenian berlelucon seperti: lawak, cerita/syair-drama-musik-tari-film-pantomim-pidato (lucu) dan derivatnya, makin diterima masyarakat setelah mencari-cari istilah dalam bahasa sendiri sulit ditemukan padanannya. Lelucon mungkin kata yang paling dekat, namun ia belum secanggih kata humor. Humor yang anomalistik itu, di dalam kebudayaan kita ternyata dibolehkan untuk berdiri sebagai kata benda. Pada kali yang lain boleh berperan sebagai kata kerja. Di kali yang lain lagi boleh sebagai kata sifat. Padahal di bahasa aslinya, merujuk mitologi Yunani, kata humor itu awal mulanya berarti cairan. Sungguh sulit dicerna akal dari cairan lalu berubah menjadi lucu. Bagi yang ingin tahu lebih jelas dapat merujuk ke Jaya Suprana, karena "tesis" beliau untuk anugerah doktor humoris *causa* eh, *honoris causa* berjudul "Metamorfosa Makna Kata Humor dari Cairan Menjadi Lucu".

Cukup lucu, kan? Maksud saya cukup edan, kan? Mau yang lebih edan? Mari kita soroti dengan cermat dua fenomena yang menonjol akhir-akhir ini. Pertama, soal rokok dan kedua soal Donald Trump.

Rokok tiba-tiba menjadi perbincangan publik. Tak tanggung-tanggung. Orang se-Indonesia menghebohkannya. Itu terjadi terutama setelah Prof Hasbullah Tabrani dari Univesitas Indonesia mengusulkan kepada Pemerintah agar menaikkan cukai rokok dari sebelumnya ke angka Rp50.000 per-bungkus. Yang itu artinya kalau disetujui harga eceran rokok jadi sekitar Rp87.000 per-bungkusnya. Pihak-pihak yang mewakili petani tembakau dan asosiasinya berang besar. Tapi dari kalangan otoritas kesehatan (tak terkecuali IDI – Ikatan Dokter Indonesia) tetap *kekeh* kalau konsumsi rokok tak dibatasi, generasi mendatang, terutama menyambut generasi emas tahun 2020 – 2040 akan sia-sia belaka.

Topik soal harga rokok mau dinaikkan memang sempat membuat gaduh secara nasional. Kegelisahan masyarakat nyaris tak terkendali. Situasi itu benar-benar membuat masyarakat *teler*, bingung plus galau. Fenomena

tak mutu itu lalu mengundang reaksi beragam dari masyarakat. Program acara TV tak henti-henti menayangkan *talkshow* yang menampung pro dan kontra pendapat pengamat dan masyarakat.

Bagi saya yang menarik adalah pendapat Prof Sutiman B. Sumitro, Guru Besar Biologi Molekuler Sel, Universitas Brawijaya, Malang. Menurutnya, hasil penelitian disertasi dosen Universitas Brawijaya (UB) tentang partikel asap, telah membuka peluang untuk memodifikasi asap rokok kretek menjadi sangat menyehatkan umat manusia. Pendekatan yang dilakukan bersifat fundamental pada sifat atomik dan partikel dengan memakai pemikiran ranah fisika kuantum. Kelompok peneliti UB tersebut menyebutnya dengan pendekatan *Nano Biology* karena membahas partikel-partikel ukuran skala nanometer dalam sistem biologis. Dengan pendekatan ini, sangat mungkin bisa menjinakkan asap kretek dan dimanfaatkan untuk kesehatan manusia, mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tanaman pangan.

Dengan kata lain, pemerintah tidak harus terlalu cepat ber-"*sendiko dhawuh*" apa saja yang dikatakan peneliti asing, bahwa rokok itu *bla-bla-bla* dst. dst. Sedikit sekali pengambil keputusan berupaya memperjuangkan kepentingan bangsa dalam perspektif yang lebih komprehensif dan menukik pada akar masalah yaitu keberdayaan sebagai bangsa Indonesia. Di kancah bisnis global Indonesia sering termakan isu internasional dan akhirnya mengalahkan atau mengecilkan isu riil permasalahan rakyat. Contohnya, pemerintah kalang kabut menanggulangi isu flu burung meski korbannya jauh lebih kecil dibandingkan korban kecelakaan lalu lintas. Demikian juga menghadapi isu kurang gizi, keterbelakangan mental dan lemahnya pendidikan. Hal-hal tersebut justru tersisihkan.

Itu artinya, tantangan buat pemerintah untuk membuat kebijakan kreatif, bagaimana mengubah tembakau yang divonis tidak menyehatkan menjadi sesuatu yang sehat bahkan menjadi bagian dari pengobatan. Apalagi tembakau Indonesia tergolong khas dan berbeda dengan tembakau luar. Wajibkan para pemangku kepentingan untuk menyelenggaran penelitian dan pengembangan agar mereka dapat menghasilkan *out-put* yang mencerahkan. Bukan sekadar memusuhi, bukan sekadar ikut-ikutan apa kata peneliti asing.

Sikap anomalistik yang dilakukan pemerintah terhadap rokok – mau cukainya, ogah risikonya – sebenarnya lebih "lucu" dari perilaku humor secara umum. Ketambahan lagi adanya fenomena-fenomena tak waras alias edan yang belum lama ini sempat meresahkan masyarakat luas.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prof Hasbullah Tabrani, di antaranya dikatakan bahwa para perokok **setuju** kalau harga rokok **dinaikkan**. Hampir 70%. Saya ketawa, he he...apa Prof kita itu belum tahu ya, kalau fakta membuktikan hampir semua orang Indonesia itu **suka** sama yang namanya **murah**, apalagi **gratis**.

Dalam seni humor, berpikir edan, berpikir beda dan baru itu suatu kewajiban kalau ingin ada kejutan

Kedua, pernyataan Prof kita itu pun mendapat sanggahan telak dari Ridwan Saidi, budayawan Betawi. “Saya perokok, usia saya saat ini 74 tahun. Jujur saya katakan, saya **belum** pernah semenitpun opname di Rumah Sakit. Jadi kesehatan atawa penyakit itu ada di otak, di pikiran, bukan di rokok.” (*ILC*-23/08/2016 – *tv one*)

Ketiga, belakangan diketahui penelitian Prof Tabrani ini mendapat dukungan dana dari *Bloomberg* sebesar 4,5 miliar rupiah. Spekulasi pun lalu berkembang. Tak ada makan siang yang gratis. Ada agenda apa di balik ini semua? Pertempuran kepentingan antara industri farmasi, industri rokok alternatif (elektrik), industri rokok konvensional (tembakau) dan pihak-pihak terkait yang berujung pada goal ekonomi, makin membuat masyarakat yang tidak paham duduk perkara persoalannya jadi ikut-ikutan edan.

Keempat, kehadiran rokok itu sendiri bila dilihat dari perspektif yang lebih komplet, terasa *mbulet* dan kompleks. Otoritas kesehatan menolak, produsen (tembakau dan rokok) berdalih konsumen membutuhkan, para pekerja perlu ditampung -- tak punya keterampilan lain, pemerintah kebagian yang enak -- tinggal narik cukai. Padahal hasil pemasukan untuk negara dari sektor farmasi hanya *Nol Koma Nol Sembilan Sekian-sekian Ttriliun*, sementara dari sektor rokok bisa mencapai 130 triliun lebih. Naif sekali kalau pemerintah kemudian benar-benar menaikkan cukai rokok ke angka 50 ribu rupiah. Konsumen dipastikan bakal lari ke rokok ilegal. Akibatnya, pemerintah hanya gigit jari. Bayangan APBN defisit makin menghantui.

Dalam ranah humor, nasib rokok itu seperti toilet. Kalau lagi butuh dicari dan dikunjungi dengan penuh rasa rindu. Kalau lagi tak butuh dijauhi dan dihindari dengan penuh rasa benci. Seperti lagu pop saja: *Benci tapi Rindu.*

Di kali yang lain, masyarakat tampak terkekeh-kekeh setelah melihat sebuah *meme* yang memuat gambar Cak Lontong dan berisi komentar: Asap kendaraan bermotor juga menggaunggu kesehatan masyarakat, jadi naikkan sajar harga BBM 50 ribu rupiah perliter!

***

Lalu apa yang terjadi dengan Donald Trump? Calon presiden dari Partai Republik ini jauh waktu sebelumnya sudah tercium semangat diskriminatifnya. Khususnya terhadap warga muslim yang berkunjung ke AS. Kemudian berkembang ke warga pendatang di Amerika. Banyak reaksi tak sedap yang dialamatkan kepadanya.

Planet Ini Sudah Gila

Jika Donald Trump jadi Presiden USA, Para Selebriti siap hengkang dari Amerika Serikat.

Sejumlah selebriti mengatakan 'siap meninggalkan Amerika Serikat' jika Donald Trump terpilih menjadi presiden dalam pemilihan bulan November 2016. Niat tersebut di antaranya diungkapkan oleh Miley Cyrus, Samuel L Jackson, hingga Jon Stewart, dalam rangkuman kutipan yang diterbitkan media Inggris, *The Independent.*

Miley Cyrus, penyanyi dan bintang film, mengatakan apakah Trump merasa sebagai orang yang terpilih? "Jujur saja, kalau orang ini (Trump) menjadi presiden, saya akan pindah," kata Cyrus. Ia menambahkan bahwa ia sedang tidak bercanda. "Saya tidak akan bilang kalau saya tidak serius," katanya.

Aktris peraih Oscar, Whoopi Goldberg, mengatakan mestinya rakyat Amerika tidak akan memilih Trump sebagai presiden. Tapi jika memang Trump nantinya berkantor di Gedung Putih, bintang film *Ghost* ini mengatakan 'mungkin saatnya meninggalkan Amerika'.

Produser dan aktor kenamaan Samuel L Jackson sementara itu berjanji akan ke Afrika Selatan jika Trump menggantikan Barack Obama sebagai orang nomor satu di Amerika.

Neve Campbell, bintang film *Scream dan House of Cards* yang disiarkan Netflix akan kembali ke Kanada seandainya Trump mengalahkan calon Demokrat, Hillary Clinton, di pilpres Amerika.

"Saya akan mempertimbangkan naik roket ke planet lain, karena jelas planet ini sudah gila," kata komedian Jon Stewart.

***

Apa yang terjadi setelah Trump berjumpa dengan orang edan seperti yang dikisahkan di bawah ini?

Pada suatu kampanye capres AS, Mr Trump berpidato, "Saya berjanji, kalau saya terpilih jadi presiden, semua pendatang saya minta meninggalkan Amerika..."

Tak lama kemudian seorang Indian maju ke depan dan berkata, "Bagus sekali. Itu yang kami inginkan sejak dulu."

Nah! Ibarat nasi sudah menjadi bubur. Sikap Trump yang konon katanya kini sudah berubah lunak tak bisa mengubah persepsi masyarakat. Apalagi mengubah humor yang sudah telanjur menjadi horror atau terror.

Kesimpulannya, seedan-edannya kita berpikir maupun berkreasi membuat lelucon, tak perlu khawatir, tak perlu membebani siapapun. Dalam seni humor, berpikir edan, berpikir beda dan baru itu suatu kewajiban kalau ingin ada kejutan dan akan lebih indah lagi kalau diekspresikan dengan cara yang tepat dan elegan!

Semarang, 25 Agustus 2016

MIKHAIL GORBACHEV DOM

Humor di Kalangan Insan Akademik Indonesia

Tradisi meneliti humor sebagai salah satu cabang ilmu, pada mulanya, belum mejadi pilihan penting bagi insan akademik Indonesia. Apalagi penelitian tentang seni humor yang hidup dan berkembang di tanah Nusantara ini. Namun kini situasinya sudah berbeda. Setidaknya dalam lima tahun terakhir ini.

Untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah geliat penelitian humor di Indonesia, Institut Humor Indonesia Kini (ihik3) berkerjasama dengan indorelawan.org mencoba menyusun katalog penelitian humor di Indonesia. Relawan mengakses situs web perpustakaan dari 51 universitas dan mendapatkan 667 judul penelitian dalam bentuk tugas akhir D3 sampai S3 serta jurnal dan karya ilmiah. Terdapat 316 judul penelitian dalam ilmu budaya, 151 judul dalam komunikasi, 73 judul dalam psikologi, 30 judul dalam ekonomi dan bisnis, 27 judul dalam desain, 23 judul dalam pendidikan, 21 judul dalam kesehatan 15 judul dalam sosial politik serta 4 (empat) judul dalam kajian filsafat. Ini adalah bukti bahwa tren penelitian humor di Indonesia terus meningkat dalam jumlah.

Humor adalah sebuah kata yang biasa didengar dan dilontarkan, tetapi memiliki arti yang berbagai macam. Humor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang lucu atau keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan[1]. Lucu atau lebih dikenal dengan istilah lelucon. Menurut Darminto M Sudarmo lelucon adalah energi budaya yang kandungan pengertiannya amat rumit[2]. Menurut beliau ada beberapa jenis lelucon, antara lain: guyon parikena, *satire* (sindiran), sinisme, pelesetan, slapstick, olah logika, analogi, unggul-pecundang, surealisme, kelam, seks, olah estetika, eksperimental dan apologisme[3]. Banyaknya jenis lelucon ini tentu tidak didapat dengan instant. Jika ditelaah sejarah perkembangannya, di masa lampau lelucon atau lawak

1 http://kbbi.web.id/

2 Darminto M. Sudarmo, "Anatomi Lelucon di Indonesia"

3 ibid

dikategorikan sebagai kesenian masyarakat kelas bawah.

Mengutip buku "Anatomi Lelucon di Indonesia" pada bab Lawak, Kesenian Kelas Jonggos, digambarkan lewat ungkapan bahasa Jawa: *Dupak bujang, esem mantri, semu bupati* -- selain menggambarkan gradasi dan tipologi komunikasi kelas, juga menggambarkan pembagian bobot ekspresi yang berbeda: kasar, sedang dan halus. Pada tataran *dupak bujang* inilah masyarakat kelas bawah mengungkapkan ekspresi keseniannya lewat bahasa egaliter, kadang kasar, menyentil dan apa adanya sebagai wujud tradisi sekaligus cap bagi posisi mereka[4]. Hal yang menarik apakah tradisi ini kemudian mengalami perubahan baik dari makna maupun apresiasi masyarakat dari kelas bawah ke kelas yang lebih tinggi? Pergerakan perubahan itu dimulai dari kesenian Srimulat yang berbasis sandiwara komedi; berisi: lawak, musik dan drama kolosal.

Kesenian ini didirikan oleh R.A Srimulat dan Teguh Raharjo pada tahun 1950. R.A. Srimulat adalah seorang bangsawan yang merakyat. Seiring dengan berkembangnya waktu muncullah kesenian lawak yang lebih praktis, salah satunya adalah grup lawak Trio Los Gilos. Pada tahun-tahun selanjutnya kesenian ini semakin popular dan kesan kelas rendah semakin pupus seiring dengan lajunya industri budaya; Lawak atau produk humor sebagai menu acara TV, bahkan mendapatkan prioritas tinggi. Fakta ini, sedikitnya telah menjawab, bahwa humor, lelucon, lawak dan sebagainya telah mendapatkan apresiasi yang berbeda dibandingkan dengan situasi di masa lampau.

Sebuah tulisan lain tentang pendalaman humor ditulis oleh Jaya Suprana dengan judul "Humorologi". Pada bab Metamorfosis Makna, "Humor sering diucapkan, disebut, dibicarakan bahkan dibahas di Indonesia namun sayang, lebih sering dalam lingkup makna yang terbatas sempit dan dangkal"[5]. Humor atau lelucon lebih sebuah cara untuk berkomunikasi bahkan menyindir tanpa adanya penyelesaian atau penyesalan. Contoh humor atau lelucon yang mudah untuk dicerna adalah humor atau lelucon dalam bentuk kartun dan karikatur di media sosial, cetak dan lain sebagainya yang menyindir tentang politik.

Buku "Antara Tawa dan Bahaya - Kartun dalam Politik Humor" karangan Seno Gumira Ajidarma mengkaji humor dalam bentuk kartun dan karikatur melalui serangkaian penelitian. Dalam salah satu bab Tawa itu Serius (Banget) : Humor dan Kartun dalam Teori "Teori humor klasik maupun kontemporer membenarkan berpihaknya humor, baik secara tak sadar ketika melucu maupun ketika dengan sadar melakukan kritik, karena harus ada yang ditertawakan"[6]. Walaupun ini adalah teori klasik, namun hingga saat ini teori ini memang terjadi. Lelucon atau humor

4 ibid

5 Jaya Suprana, "Humorologi"

6 Seno Gumira Ajidarma, "Antara Tawa dan Bahaya Kartun dalam Politik Humor"
- Kata kunci: Humor, Penelitian Humor, ihik3.

yang mengundang tawa tidak pernah netral dan selalu berpihak. Tawa itu mengandung emosi dan rasa yang berhubungan dengan perasaan masing-masing. Jadi reaksi yang terjadi terhadap sebuah lelucon atau humor tentu akan berbeda pada masing-masing individu.

Melihat kenyataan di atas, terbersit sejumlah tanya tentang usaha mengkaji humor secara serius di Indonesia. Sejauh mana insan akademik di Indonesia berminat dengan tema humor? Di mana saja geliat penelitian humor itu terjadi? Bagaimana perkembangan minat peneliti Indonesia terhadap humor dari waktu ke waktu?

Quo Vadis Penelitian Humor di Indonesia?

Untuk menjawab hal itu Ihik3 berkerjasama dengan relawan yang tergabung dalam indorelawan.org membuat proyek penyusunan katalog penelitian humor di Indonesia. Selama bulan April – Juni 2016 relawan di bawah koordinasi Ihik3 mengumpulkan judul penelitian dari berbagai universitas di Indonesia. Judul penelitian dikumpulkan dengan cara mengakses situs perpustakaan *online* universitas, dan memasukkan kata kunci yang berhubungan dengan humor. Para relawan yang berkontribusi dalam proyek ini adalah Maria Chris Lievonne, Iman Fadan, Aprilia Gunawan, Retha Dungga, Wandha Nur, David Pardede, Sella Yuni, Indita Thea Rahmani, Richa Wilyusdinik, Woro Gozaly, Viena Patrisiane, Deddy Soge, Rizal Ariefaidzin Asikin, Hari Permadi, Yuni Prema Vahini, Roni Resky Pauji, Indri Puspitasari, Hanna Purba, Sinta Putri Nirmala, Jafar Shiddiq, Eza Fadillah, Rahmat Arham, Erwin Nur Pratomo.

Universitas yang berhasil diakses oleh para relawan adalah Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Riau, Universitas Brawijaya, Institut Pertanian Bogor, Universitas Sebelas Maret, Universitas Kristen Petra, Universitas Hasannudin, Universitas Airlangga, Universitas Mercu Buana, Universitas Negeri Semarang, Universitas Muhammadiyah Yogya, Universitas Negeri Yogya, Universitas Ahmad Dahlan Yogya, Universitas Sumatera Utara, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Andalas, Universitas Islam Indonesia, Universitas Katolik Atma Jaya, Universitas Tadulako, Universitas Komputer Indonesia, Universitas Esa Unggul, Universitas Muhamadyah Sumatera Utara, Universitas Bina Nusantara, Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Patimura, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Jendral Soedirman, Universitas Katolik Widya Mandala, Universitas Narotama, Institut Sains dan Teknologi Akprind, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Amikom Jogjakarta, Universitas Negeri Medan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Sam Ratulangi, Universitas Surabaya, Sekolah Tinggi Komputer Pertama Indonesia Jakarta, Universitas Pendidikan Ghanesha, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, Universitas Sanatha Dharma, Universitas Negri Padang, Universitas Kristen Maranatha, Universitas Moestopo Beragama, Universitas Al Azhar Indonesia.

Bentuk penelitian yang dikumpulkan oleh para relawan yaitu tugas akhir dari D3 sampai S3 serta jurnal dan karya ilmiah. Berhasil dikumpulkan 667 judul penelitian dari tahun 1967 sampai dengan tahun 2016. Dari 667 judul yang nerhasil dikumpulkan, 517 judul berbentuk skripsi, 94 judul berbentuk tesis, 40 penelitian berbentuk jurnal dan karya ilmiah, 9 judul adalah disertasi serta 4 judul tugas akhir diploma tiga.

Hasil penelusuran para relawan berbeda beda, ada yang mendapatkan hasil nihil, yang artinya insan akademik di universitas tersebut tidak berminat dengan tema humor. Namun ada juga universitas yang secara konsisten dan masif menghasilkan peneliti peneliti humor. Lima universitas dengan jumlah penelitian terbanyak adalah Universitas Kristen Petra dengan jumlah 109 judul penelitian, lalu Universitas Indonesia dengan jumlah 84 judul penelitian, Universitas Gajah Mada dan Universitas Kristen Maranatha keduanya dengan jumlah penelitian masing masing 38 judul, dan Universitas Ahmad Dahlan dengan jumlah 35 judul penelitian. Melihat geliat insan akademik pada universitas tersebut rasanya tidak berlebihan jika Ihik3 memiliki niatan membentuk jejaring peneliti humor untuk mendorong penelitian humor, salah satunya dengan menggunakan buku-buku humor milik ihik3.

Hasil yang cukup menggembirakan dari proyek ini adalah tren dalam penelitian humor yang meningkat dari tahun ke tahun. Secara konsisten insan akademik di Indonesia meneliti tentang humor, dan terdapat tren meningkatnya penelitian humor dalam 5 (lima) tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan visi almarhum Arwah Setiawan yang hadir lewat LHI (Lembaga Humor Indonesia) dahulu serta sejalan juga dengan Ihik3 yang saat ini mencoba mendorong penelitian humor di kalangan insan akademik di Indonesia.
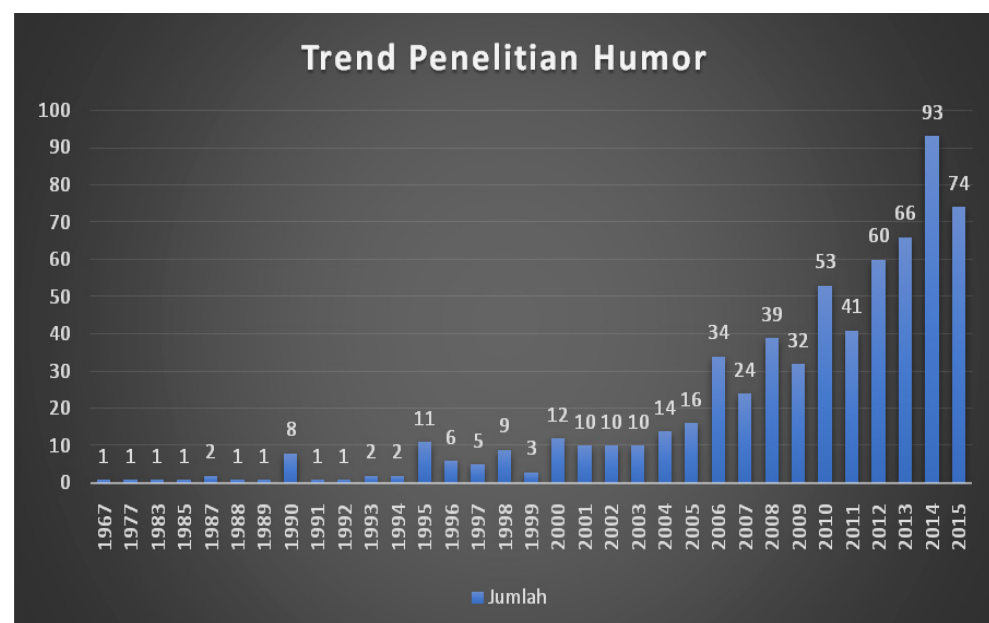
Hasil yang cukup menggembirakan dari proyek ini adalah tren dalam penelitian humor yang meningkat dari tahun ke tahun. Secara konsisten insan akademik di Indonesia meneliti tentang humor, dan terdapat tren meningkatnya penelitian humor dalam 5 (lima) tahun terakhir

Sementara itu dilihat dari topik yang dikaji dalam penelitian humor, topik yang dikaji oleh insan akademik Indonesia sangat beragam, meskipun secara jumlah penelitian tersebut belum banyak, namun penelitian humor sudah menjangkau topik yang jarang dibicarakan seberti humor dalam lingkungan kerja, kajian filsafat humor, humor dan kesehatan (yang saat ini sedang naik daun) ataupun topik humor dalam sosial politik (yang terus berkembang sejak zaman reformasi). Sementara itu topik yang umum dan berkembang dalam penelitian humor di Indonesia adalah humor dalam ilmu budaya, banyak yang mengkaji humor dalam karya sastra dan budaya baik oleh seniman dalam negeri maupun luar negri. Lalu humor sebagai seni komunikasi juga dikaji dengan sangat masif, baik dalam komunikasi verbal sampai dengan komunikasi visual. Kajian yang juga berkembang adalah di bidang psikologi, baik psikologi klinis maupun psikologi umum.

Jadi secara topik kajian dalam humor, insan akademik di Indonesia cukup *up to date* dengan perkembangan penelitian humor di dunia saat ini. Maka Ihik3 berusaha menangkap momentum ini, mendorong para insan akademik di Indonesia untuk mengkaji humor secara lebih serius. Bagi Ihik3 tentu tidak dapat melakukan ini tanpa bantuan kerjasama dari insan akademik yang lain, karenanya membentuk jejaring dapat menjadi solusi cerdas mengembangkan penelitian humor di Indonesia.

Sebagai kesimpulan dari seluruh proyek ini adalah, insan akademik di indonesia sedang bergairah terhadap topik penelitian humor. Hal ini dibuktikan pertama dengan tren penelitian humor yang meningkat dari segi jumlah, kedua dengan luasnya topik dalam penelitian humor, semua topik humor yang berkembang di dunia saat ini juga diteliti oleh insan akademik di Indonesia. Membentuk jejaring peneliti di bidang humor sangat mungkin direalisasikan dalam momentum peningkatan geliat insan akademik di berbagai universitas terhadap humor ini. Jejaring peneliti humor akan

mendorong produk-produk penelitian humor yang berkualitas dengan dukungan akomodasi seperti akses pada literatur, jurnal, dan diskusi humor. Lembaga semacam Ihik3 sebagai salah satu yang fokus pada hal ini dapat menjadi wadah bagi jejaring peneliti yang akan dibentuk.

Mikhail Gorbachev Dom, Peneliti pada Institut Humor Indonesia Kini (Ihik3).

Daftar Pustaka

Ajidarma, Seno Gumira. *Antara Tawa dan Bahaya: Kartun dalam Politik Humor*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

Sudarmo, Darminto M. *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta: Kombat Publishers, 2015.

Suprana, Jaya. *Humorologi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
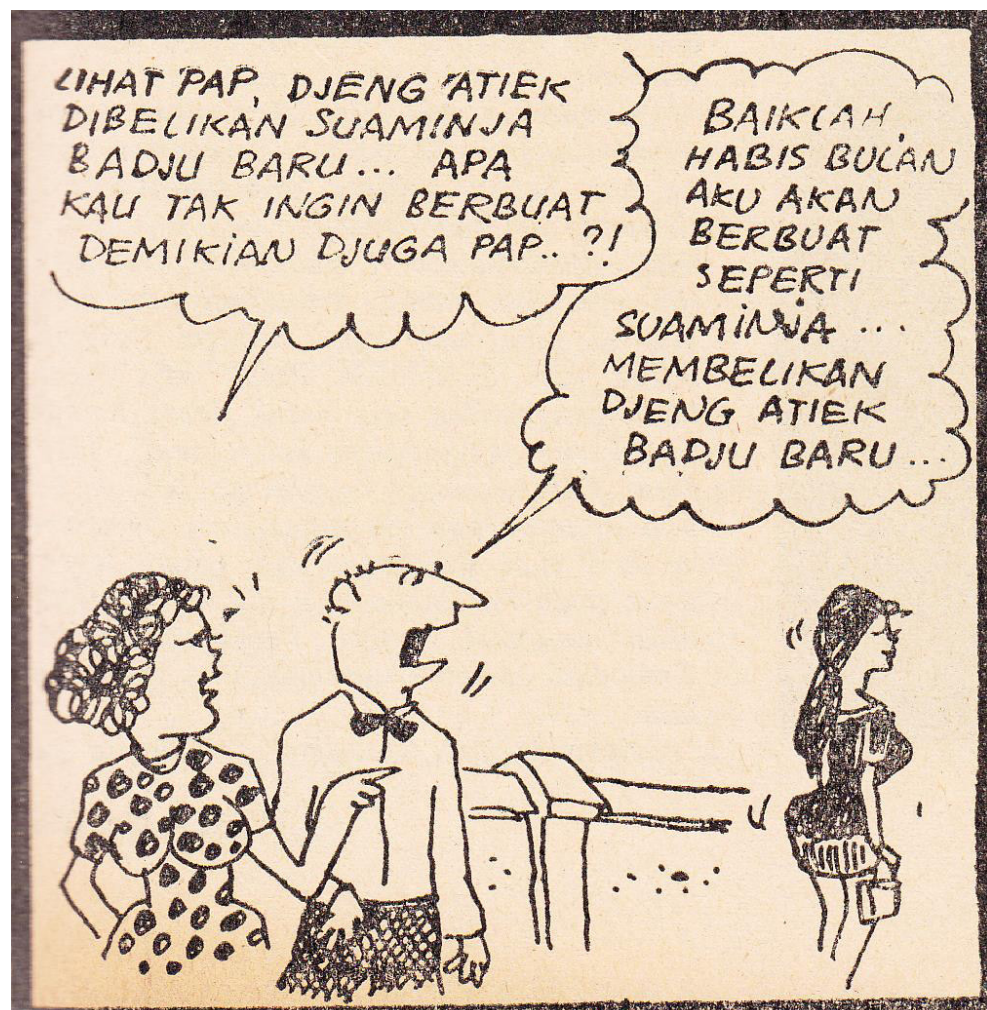
PIPIT R KARTAWIDJAJA

Humor Sarat Rumor dan Humor Penuh Tumor

KASUS HUMOR POLITIK ERA PRA-REUNIFIKASI

Berbagai cara dapat ditempuh untuk mengungkap kebobrokan sebuah negara. Di antaranya adalah lewat humor dan satire. Humor politik hanya dapat tumbuh dengan subur di dalam iklim politik yang tertutup dan represif. Semakin merebak humor politik yang penuh dengan rumor, maka kondisi sumber daya manusia-nya pun pantas untuk dipertanyakan.

Imagination was given to man to compensate him for what be is not, a sense of humors to console him for what be is. So keep smiling.

Ada kecenderungan dalam iklim politik tertutup dan represif seperti di mantan Jerman Timur dulu, humor politik tumbuh dengan subur. Dapatkah ditarik satu pelajaran dari sana? Pasalnya, di balik ini tersirat satu kepasrahan hidup, yang akhirnya merugikan pembangunan di mantan Jerman Timur dalam pasca-reunifikasi.

Enam-belas tahun sudah Walter Ulbricht, bos Partai Komunis Jerman Timur (SED), merangkap Kepala Negara itu berkuasa. Tatanan politik yang dibangunnya kian lestari, kokoh tak tergoncangkan tentu didukung oleh laskar dinas rahasisanya yang tersohor canggih, *die Stasi*. Hanya, sebagai generasi 45, yang bersama Uni Soviet sukses melakukan serangan umun di Berlin, ia[1] makin tak popular di mata masyarakat. Alhasil, tercatat pada tahun 1969,[2] pribadinya mulai menjadi santapan humor politik.

---

1 30 April 1945, Wehrkreis "Ulbricht" masuk ke Berlin dari kawasan Uni Soviet dan memperoleh order dari pasukan merah untuk membangun administrasi, lihat Wolf-Ruediger Baumann, "Zeittafel zur Geschichte der SBZ/DDR von 1945 bis August 1989, dalam Der Fischer Weltalmanach – Sonderband DDR (Frankfurt/Main:Fischer,1990) hal 98; Wolfgang Kenntemich, Manfred Dumiok dan Thomas Karlauf, Das war die DDR (Berlin:Rowohlt, 1993), hal 23.

2 Lelucon Politik Jerman Timur dalam tulisan ini dikutip dari Reinhard Wagner, DDR-Witze (Berlin: Dietz Verlag, 1994)

Konon suatu ketika, Ulbricht berkunjung ke salah satu koperasi pertanian. Topik yang hangat dibahas adalah masalah pangan yang sedang dihadapi Jerman Timur.[3] *Nah, untuk memecut panenan kentang, berlangsunglah perdebatan sengit di seputar pilihan antara kentang pagi (yang ditanam menjelang awal musim) dan kentang petang (yang ditanam menjelang akhir musim). Merasa sebagai Bos Partai dan Kepala Negara, Ulbricht lantas terjun urun-rembug: "Kawan-kawan tercinta kita tak perlu kentang pagi dan kentang siang. Yang penting siang harus ada kentang di atas meja."*

Sejak tahun itu, humor politik bersifat pribadi tentang salah seorang pejuang dan pendiri Jerman Timur ini kian gencar mengalir. Apalagi, dengan usainya yang kian senja, 75 tahun, ada keyakinan, bahwa aikiu bertambah gawat, dan ogah tanggap terhadap pergeseran keadaan bak domba, dan domba gunung pula, yang tak tersentuh oleh modernisasi.

> *Hatta, tahun 1970, Ulbricht mengadakan lawatan ke galeri lukisan Zwinger di Dresden yang kesohor itu. Meskipun buta sejarah sastra, namun ia selalu ngotot mencoba menebak siapa pelukisnya. Keplesetnya, ia terus menerus keliru, "Itu lukisan Pascal ya?" sang pemandu galeri terpaksa mengoreksinya: "Maaf Kawan, ini karya Van Gogh". Tak berapa lama kemudian sang pemandu harus menghadapi situasi yang kurang enak. Ulbricbt yakin, bahwa lukisan yang di depan hidungnya itu karya Rubens. Sayang seribu sayang, yang benar, kata sang pemandu, Rafael punya kerjaan. Meskipun beberapa kali kepleset, namun pada lain kesempatan, mulut sang kepala negara pun tak kendor buat njeplak. "Domba gunung Kaukasus?" tebaknya. Sang pemandu galeri terperangah. Dengan hati was-was, ia membalas: "Maaf Kawan, yang Kawan lihat itu bukan lukisan, melainkan Kawan sendiri dalam kaca."* Dan sialnya, wajah Ulbricht yang berjanggut khas itu ya mirip domba.[4]

Humor politik tentang bos negara ini memang tiada surutnya, bahkan ketika ia dicopot tahun 1971,[5] aikiu dombanya itu belum juga menyadarkan dirinya. Maklum seperti yang lazim berlangsung di negara-negara komunis, budaya mundur memang tak dikenal. Paling tidak, sebagai sesepuh, dia mestilah dihargai. Maka leluconnya dua tahun kemudian: *Ulbricht berbicara selama enam jam dalam kongres Partai Komunis. Cuma, tak sebuah media-massa pun yang memuatnya. Mengapa? Ia hanya berbacot dengan para satpam gedung, agar diperkenankan masuk.*

---

3 Tahun 1968, memang tercatat sebagai tahun krisis – setelah rentetetan krisis tahun 1953, 1956, dan 1964, lihat Wilhelm Bleek dan Johannes I. Kuepper. "Deutschlands Perspektiven" dalam Der Fischer Weltalmanacb - Sonderband DDR (Frankurt/main Fischer, 1990), hal. 21

4 Ulbricht memang dikenal sebagai "domba Siberia," lihat Eckart D. Stratenschulte, DDR - Fragen und Antworten (Berlin: Landeszentrale fuer politiscbe Bildungsarbeit adalah lembaga pemda atau pemerintah federal untuk pendidikan politik. Di sana setiap warganegara berhak memperoleh buku-buku yang menyangkut masalah sosial-politik-ekonomi secara gratis. (Kalow boleh direvisi: Landeszentrale fuer politische Bildungsarbeit adalah lembaga negara urusan pendidikan politik milik negara bagian)

5 Tanggal 3 mei 1971, dengan dalih "sudah topp" (tua, ompong, pikun, penyakitan), sekjen Partai Palu-Arit Jerman Timur, Walter Ulbricht memohon untuk di recall dari semua jabatanny, lihat Ibid, hal 20; juga Wolfgang Kenntemich, dkk, op, cit, hal 196

Setelah ia dikotakkan lewat suksesi super-mulus, harapannya, tentu saja dilimpahkan kepada penggantinya, Erich Honnecker.[6] Namum ihwal aikiunya, peringkatnya juga setali tiga uang:

> *Menjelang krisis besar tahun 1983, kabarnya, pada kesempatan perayaan hari ulang tahun pendiri Negara Uni Soviet, sampailah walikota Berlin Timur ke Patung Lenin yang berdiri tegak di Alexanderplatz. Setelah meletakkan karangan bunga di bawah kakinya, tiba-tiba terdengarlah Mbah Lenin menggaib: "Tolong dong, disediakan kuda. Sudah terlalu lama saya berdiri." Sang walikota tentu terperanjat, segera dia laporkan hal ini kepada Honnecker. Keesokan harinya, bos Jerman Timur dan Walikota Berlin Timur bergegas menuju ke Alexanderplatz. Namun setelah lama menanti, ganjelan Lenin tak juga menggaib. Sang walikota tentu kecewa. Demikianlah, ia menghampiri patung Lenin kembali setelah bosnya lenyap dari pandangan mata, "Kenapa Kawan tidak bicara kepada Kawan Honnecker?" tanyanya. "Yang saya minta kuda. Dan bukan keledai."*

Sungguh malang nasib kedua bos Jerman Timur kala itu. Semakin lama merka bercokol di kekuasaan, humor politik bersifat peribadi pun kian gencar. Sedangkan soal faktanya sendiri, apakah Ulbricht berotak domba dan Honnecker beraikiu keledai, tidaklah penting. Pokoknya, masyarakat memetik rezeki dari plesetan tersebut. Menariknya, humor politik ini umumnya bersumber dari kalangan elite Jerman Timur.

Ketawa memang merupakan salah satu misi resmi humor, humor berasal dari Bahasa Latin yang berarti lembab, basah atau cairan. Secara puitis humor bisa berarti air mata. Dalam istilah kedokteran abad pertengahan, humor dikaitkan dengan watak manusia. Maka, kata humor pun berpindah dari dunia kebendaan ke dunia kerohanian. Sejak saat itu, humor selalu dikaitkan dengan suasana yang menyenangkan. Akhirnya, humor dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat orang tertawa, bahkan Peter Nusser.[7] Dalam urusan ketawa, bahkan, Sigmud Freud, pendekar psikologi, Hegel, pemvoeding negara integralistik, pun perlu rembug.[8] Bisa jadi humor (politik) sudah diagendakan ke dalam konsep kenegaraan Hegel itu. Entahlah.

Karena tujuannya ya terbahak-bahak, maka di dalamnya pun penuh permainan atau misalnya tontonan tentang kecacatan di balik keindahkan yang diperagakan. Lazimnya, permainan itu berupa kata-kata, yang oleh Pocheptsov, dimasukkan ke dalam jenis humor linguistik [9]. Humor ini hanya

---

6 Eckart D. Stratenschutle, op, cil, hal 23; Wolf-Ruediger Baumann, loc,cit , hal. 120

7 Peter Nusser, "Zur Phaenomenologie des Schwarzen Humors," dalam Schwarzer Humor (Stuttgart: Reclam, 1993). Hal. 6-8

8 Sigmund Freud "Der Humor." Dalam Peter Nusser, Schwarzer Humor, hal. 113-119, G.W.F. Hegel, Aesthetik, 1955. Hal 1074 passim, dikuti[dari Ulrich Karthaus, "Humor-Ironie-Satire," dalam majalah Deutsche Unterricht Heft 6 (Stuttgart Klett Verlag, 1971) hal. 104

9 G.G Pochepsov, Language and Humor (Kiew: Vysca Skola, 1974) hal. 16 passim. Pochepssov membagi humor ke dalam humor linguistik (termasuk karikatur atau komik) dan humor situasional.Ke dalam humor situsional, umpamanya kelucuan bayi atau meniru-niru lagak kera.

bisa eksis karena kondisi sosio-linguistik, kecintaannya kepada bahasa ibu dan estetika penggunaan bahasa tersebut. Karena sifatnya remang-remang, permainan kata biasanya tersembunyi dalam kejamakan arti.

Namun sayangnya, sejak reunifikasi Jerman, humor gaya Jerman Timur itu tinggallah kenangan belaka dan lenyap dari bumi Jerman – seperti halnya karya mantan Jerman Timur lainnya. Sehingga, sebagai mantan penduduk Jerman Timur (beken dijuluki *die Ossi*). Reinhard Wagner, kolektor lelucon politik Jerman Timur, menggaris-bawahi perlunya memasukkan humor politik Jerman Timur ke dalam agenda sejarah masa lalu. Humor politik ini, menurutnya termasuk budaya produk Jerman Timur.[10] Argumennya, tentu harus dipahami dari latar situasinya dan kondisi sejak reunifikasi. Wagner dengan bangga tetap mau mengatakan, seburuk-buruknya Jerman Timur, *die Ossi* juga menyumbangkan sesuatu yang memang tak ada di Jerman Raya. Kini, sebagai penggantinya adalah humor politik bentuk satir.

Satir Politik

Per definisi, satir dan humor memang berdeda, kendati keduanya berkaitan erat dengan sosial dan sejarah.[11] Sulit memang membuat definisi mati, sebab banyak contoh yang memperlihatkan, bahwa satir abad ke-18 akhirnya menjadi buku bacaan anak-anak abad ke-20.[12] Namun, untuk ringkasanya, satir politik yang umum terjajakan di Jerman Barat dan Berlin Barat kala itu juga banyak menimbulkan ketawa.[13]

Alkisah, pada tahun 1985, Kanselir Jerman Barat kala itu, Helmut Kohl, terpeleset dan menjadi santapan lahap guyonan politik. “Dalam kunjungannya ke Israel, terkesankan bahwa Helmut Kohl tidak tahu, di mana dia saat itu sedang berada,” ujar Dieter Hildebrandt, penjaja satir nomor satu di Jerman Barat dalam acara kabaret di televisi. Soalnya, kata Hildebrandt, pidatonya yang mengatakan bahwa Kohl itu bersih lingkungan karena termasuk generasi yang dilahirkan kemudian, memberikan kesan, dia sebenarnya juga tak siap dengan hal-hal yang bakal terjadi. Masalahnya, apakah kepopuleran di negeri ini ada kaitan erat antara kebloonannya dengan ketaktahuan yang sedang menghinggapi masyarakat tentang masalah tersebut?[14]

Pidato sang Kanselir memang menjadi persoalan dan telah membikin geger dunia Barat - terutama masyarakat Yahudi. Soalnya, bukan

---

10 Reinhard Wagner, op. cit, hal. 7-8

11 Lilrich Karthaus, loc. cit, hal. 104

12 Kisah Don Quijote (di Indonesia di kenal dengan Don Kisot) adalah satir terhadap satu tatanan masyarakat. Bukunya akhirnya menjadi buku bacaan anak-anak, lihat Werner Trautmann, “Das Komische, Satirische, Ironische, Humorige, Heitere – in Theorie und Unterricht,' dalam majalah Der Deutschunterricht Heft 6 (Stuttgart: Klett Verlag, 1971), hal. 96

13 Katanya, sangatlah problematis kalau teks satir dicampur lelucon sebagai penghias (contohnya permainan kata-kata) walaupun membangkitkan kenikmatan membaca, tapi nilai teks satir itu bisa menyusut, lihat, Nobert Feinaeugle. “Einfuehrung in den Gegenstand,” dalam Satirische Texte (Stuttgart: Reclam, 1995), hal. 150

14 Lihat, Dieter Hildebrandt, Was bleibt mir uebrig (Muenchen: Kindler Verlag,1986) hal.298-300

Pidato sang Kanselir memang menjadi persoalan dan telah membikin geger dunia Barat - terutama masyarakat Yahudi. Soalnya, bukan sekali itu Kohl kepleset, melainkan juga saat menerima Presiden AS kala itu, Ronald Reagan, di taman makam prajurit Jerman yang gugur dalam Perang Dunia II

sekali itu Kohl kepleset, melainkan juga saat menerima Presiden AS kala itu, Ronald Reagan, di taman makam prajurit Jerman yang gugur dalam Perang Dunia ll.

Satir politik ini harus dipahami dalam konteks situasi saat itu. Adalah tugas sang Kanselir yang berkunjung ke Israel, untuk meminta maaf atas perbuatan Jerman masa lalu terhadap Yahudi, dan bukan cuci tangan, dengan alasan bahwa saat Hitler naik, ia masih bercelana pendek dan ingusan. Sesungguhnyalah, dari sang Kanselir diharapkan muncul satu gebrakan nyata. Umpamanya, dengan menyadari dosa masa lalu, maka sekaligus diharapkan menarik konsekuensi sejarahnya. Sebab, kala itu rasisme terasa membengkak di Jerman Barat. Sebagian besar masyarakat diam, bahkan kubu Kohl, Partai Kristen, kerap menjadi topik orang asing dimasukkan ke dalam agenda kampanye pemilunya.

Maka, berbeda halnya dengan humor politik Jerman Timur yang penuh rumor, satir politik Jerman Barat itu, berangkat dari fakta, mempertontonkan tumor yang sedang merajalela.

Tawaran Alternatif

Dengan berakhirnya orde Hitler dan dihancurkannya orde kapitalisme, orde baru di Jerman Timur diharapkan mengantarkan ke tatanan yang lebih baik. Pembentukan republik yang parlementaris dan demokratis, bahkan menjadi agenda Partai Palu Arit Jerman Timur tahun 1945 (catatan: kasusnya mirip sengan Partai Komunis Itali). Sedangkan model Uni-Soviet cuma ditawarkan sebagai alternatif belaka.[15]

Namun, pada tahun-tahun berikutnya, kekuatan-kekuatan pro demokrasi termasuk tokoh-tokoh Partai Komunis sendiri, disingkirkan secara paksa oleh Stalin. Peng-Uni-Soviet-an Jerman Timur itu akhirnya merenggangkan hubungan masyarakat dengan penguasa.[16] Tahun 1953 umpamanya, tercatat sebagai lembaran hitam sejarah Jerman Timur, dengan meletusnya malapetaka 17 Juni.[17]

---

15 Lihat, Karl-Heinz Eckhardt, DDR in Systemtemvergleich (Hamburg Rowohtl,1983) hal 105. Kubu palu-arit yang doyan reformasi di bawah pimpinan Rudolf Hermstedt (bos harian resmi Neues Deutschland) dan Wilhelm Zaisser (menteri Bidang Keamanan Negara), akhirnya ditendang oleh bos negara bulan juli 1953, lihat Wolfgang Kenntemich, skk, op, cit hal. 41

16 Ada beberapa alasan kenapa kubu palu-arit Jerman Timur lantas menerima sosialisme model Uni-Soviet. Yaitu: kemandirian industri Jerman Timur yang mengalami kegoncangan akibat dipilahnya Jerman itu musti ditegakkan. Perbatasan baru antara Jerman Barat dan Jerman Timur menghancurkan pembagian kerja sebelumnya; industri berat di Jerman Barat dan industri ringan di Jerman Timur. kemudian, proyek bersih lingkungan Jerman Timur dari oknum-oknum Nazi, menghancurkan lapisan menejer di sektor ekonomi, Benar mereka digantikan oleh para politisi sekubu yang setia, namun di sektor ekonomi, SDM-nya tak berkualitas, lihat, Karl-Heinz-Eckhardt, op, cit., hal. 107

17 Pemogokan itu bermula dari ketakpuasan buruh bangunan Berlin Timur, yang akhirnya, karena "tak murni". Merebak ke mana-mana. Bermula diikuti 500 peserta, kemudian membengkak menjadi 10.000, Pada akhirnya, aksi ini meleyus di seluruh JerTim, diikuti 300 sampai 400 ribu pengunjuk rasa, lihat Wolfgang Ruediger Baumann, loc.cit, hal. 107; Eckart D. Stratenschulte, op.cit. hal. 14-15; Wolfgang Kenntemich dkk, op.cit. hal. 36-40. Honnecker, dalam otobiografinya, menuding aksi ini sebagai aksi yang diprovokasi oleh kelompok-kelompok yang tidak suka dengan Jerman Timur. Ada oknum-oknum pemvoeding dan yang menunggangi, lihat Erich Honnecker, Aus meinem Leben (Berlin; Dietz Verlag 1981), hal. 184-185.

Sejak itu, kehidupan politik makin tertutup dan represif. Media masa yang telah di-siupp, tugasnya hanyalah mengarahkan pendapat untuk dimobilisasi demi kepentingan penguasa. Pernyataan kesalahan yang terjadi hanyalah salah satu cara membungkam ketidak-puasan. Lantaran pencampuradukan sedemikian rupa tujuan sosialisme dengan kerharusan perubahan dan realitas, maka sulitlah memperoleh gambaran tentang keadaan yang sebenarnya. Lagipula, tuntutan pengajuan kritik yang harus bernafaskan ilmiah sangatlah tinggi. Dan ini konsekuensi logis, sebab sosialisme yang dianut diaku sebagai sosialime ilmiah – untuk memperjelas perbedaannya dengan sosialisme upotis atau sosialisme religius. Lagipula, kritik diperkenankan, kalau berada dalam pagar-pagar yang sudah dipatok. Sudah barang tentu, mempersoalkan pilar sistem, yaitu kekuasaan partai dan sentralisme, merupakan perbuatan subversif.[18] Dengan rambu lalu-lintas komunikasi yang kian ketat diawasi itu, kesenjangan antara penguasa dengan masyarakat pun kian menganga. Saluran dialog akhirnya tersumbat. Yang tersisa hanyalah ketaatan. Manusia bukan warganegara, melainkan hanya kawula.

Nah, di bawah perintah seorang Kanjeng Gusti Politbiro dengan hak dan kewajibannya hanya haram untuk mbalelo; di bawah komando peraturan dan ketetapan serta gaungnya, ya mana mungkin terjadi komunikasi? Bahasa-bahasa politiknya, di rancang di meja tulis dan lahir di tempat-tempat parade. Di sana sendiri, mana terjadi diskusi atau ikhtiar menyakinkan seseorang. Yang ada hanyalah perintah, imbauan dan ketaatan. Siapa yang tak perlu menyakinkan orang lain, maka tak usah bersusah payah dalam hal menulis dan berbicara.[19]

Keterasingan pun kian menjadi-jadi, manakala istilah lama seperti *allseitig* (utuh-sempurna) dan *harmonisch* (harmonis) mulai dipopulerkan. Keduanya telah ditemukan dalam Manifes Komunis abad ke-19 atau program kubu Sosial-Demokrat anno 1891. Dengan cara mengambil alih istilah masa lampau, Partai Palu-Arit Jerman Timur hendak mengabsahkan, bahwa ia adalah satu-satunya partai yang mewarisi semangat gerakan sosialis pada awal industrialisasi Jerman. Boleh jadi, kaum sosialis abad ke-19 percaya akan pembentukan manusia secara utuh-sempurna dan harmonis. Namun, lihatlah apa yang terjadi pada abad ke-20 ini.[20]

Kalau bahasa sang Gusti sudah simpang siur sulit dimengerti, tak cocok dengan realitas, tentu para kawula pun memilih tidur mendengkur. Akhirnya, matilah kehidupan politik – yang di antara berbagai definisi, dapat pula dimengerti sebagai partisipasi warganegara dalam kehidupan bernegara. Agaknya bisa dipahami, jika awalnya sebelum menggerogoti pribadi, humor politik yang mengklandestin itu masih menyentil kelemahan-kelemahan sistem

---

18 Karl-Heinz Eckhardt, op.cit, hal 213-214

19 Lihat, Erhard Eppler, Kavalleriepferde beim Hornsignal – Die Krise der Politik im Spiegel der Sprache (Frankurt/Main: Suhrkamp, 1992)hal. 15-17

20 Ibid, hal. 54-55.

ekonomi terencana dengan program pembangunan jangka panjang sebagai penjabarannya, seperti yang tercatat dalam humor politik tahun 1958.

Alkisah, pensiunlah petani tua itu, lahan garapannya harus disetorkan kepada koperasi pertanian negara. Termasuk barang-barang inventarisnya adalah seekor anjing, seekor ayam dan seekor lembu. Untuk beberapa saat, kehidupan ketiga binatang itu wajar-wajar saja. Namun tak lama kemudian si ayam muncul di halaman dan memohon untuk ditampung kembali oleh bekas majikannya. "Kenapa kamu minggat?" tanya sang petani. "Ah" jawab si ayam, "waktu di sini sehari saya cuma perlu bertelur satu. Di koperasi, saya wajib menyetor dua butir." Tak berapa lama muncul si anjing. „Di sana saya hidup susah. Saya harus mengawasi seluruh wilayah koperasi. Di sini, pencurian cuma terjadi malam hari. Sedangkan di sana, mereka mencuri siang malam." Setelah ayam dan anjing, sang petani tentu mengharapkan lembunya datang. Tapi tidak, ia heran kenapa si lembu tak menampakan batang hidungnya. Namun, pada musim semi sang petani keluar mencari angin, ia melihat mantan lembunya sedang berlari bergegas. "He-he, tunggu dululah," seru sang petani. "Ceritakanlah tentang keadaannya sekarang." "Sekarang saya tak punya waktu," jawab si lembu. "Saya terpilih menjadi ketua koperasi – memang, di balik reklame pembangunan jangka panjang terencana itu, realitasnya adalah pembangunan jangkauan tangan panjang terencana.

Humor politik tentang kebocoran sistem ini, mungkin, karena sampai tahun 1961, masyarakat belum sewot benar. Soalnya, sampai saat itu, masih ada peluang buat hengkang. Daripada harus mendengkur, lebih baik kabur ke Barat. Alhasil, sampai Agustus 1961, hampir tiga setengah juta penduduk Jerman TImur tercacat minggat dari tanah-airnya.[21] Namun, ketika penguasa makin represif – terutana dengan pembangunan tembok Berlin dan pagar-pagar maut sepanjang perbatasan tahun 1961 – dan katup-katup dialog kian tersumbat, bukan lagi keterplesetan sistem yang disasar tapi pribadi kepala negara – sak kena dan sak enaknya.

Pada tahun 1969, lagi-lagi si Ulbricht, melakukan kunjungan kenegaraan ke Mesir. Ia ngebet betul ingin menjajal perempuan Mesir yang sintal dan cantik. Cuma sialnya, lirikan mata istrinya, Lotte selalu mengawasinya. Nah, suatu ketika, pas istrinya shopping ke jantung kota. Ulbricht tentu tak menyia-nyiakan peluang emas ini. Tiga jam sudah waktu diluangkan, namun kamar tak mengirimkan isyarat apapun. Menlu Jerman Timur kebingungan. Ia tak tahu bagaimana harus bertutur kata kepada istri bosnya sepulang dari shopping. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk memberitahu ihwal ancaman bahaya. Hanya, ketika memasuki kamar, ia heran. Di sana terlihat, wanita Mesir berdiri di dekat pintu dan bosnya di sudut yang berseberangan. Ulbricht dilarang ke luar. Kenapa?" tanya sang Menlu. "Habis dia mau membayar dengan uang Jerman Timur." – uang yang tidak ada nilainya sama sekali itu.

Tentu saja, sullitlah bagi masyarakat Jerman Timur untuk membuat satir politik gaya Jerman Barat yang ceplas-ceplos kala itu, yang perlu

---

21 Wolf-Ruediger Baumann, loc.cit., hal. 110-117

suasana kerterbukaan.[22] Lantas apa yang harus diperbuat oleh masyarakat Jerman Timur yang tak berdaya menghadapi penguasa? Bahkan, dalam kurungan tembok pun, kehidupan pribadi tak luput dari pantauan dan litsus penguasa. Proyek bersih lingkungan dikenakan ketat terhadap seluruh jajaran aparat pemerintah, partai atau keamanan. Seorang pegawai negeri misalnya, harus memutuskan hubungan kekerabatannya, bila mempunyai keluarga di Jerman Barat. Bahkan, dalam keluarga pun yang sama-sama tinggal di Jerman TImur, prinsip ini juga diberlakukan.[23] Pengertahuan negara ihwal kehidupan pribadi warganegaranya tentu tak lolos pula dari guyonan politik. Humornya: *Kunjungilah die Stasi; kalau tidak, die Stasi yang akan bertandang ke anda.*

Agaknya, biasalah dimaklumi benar perkembangan ini. Seperti halnya perlakuan penguasa terhadap masyarakatnya – pun pula bos-bos Uni-Soviet sebagai konglomerat dunia palu-arit; maka penduduk pun menghormatinya dengan teror ketawa.[24]

Menikmati Kepasrahan

Humor politik gaya Jerman Timur itu bisa dikatakan senjata rahasianya masyarakat dalam suasana ketertutupan, yang tak berdaya menghadapi satu rejim yang kokoh. Humor politiknya pun bersifat klandestin, bentuk organisasinya tanpa bentuk, dan dijajakan secara gelap. Campuran antara fakta dan rumor. Kendati demikian, Reninhard Wagner mengatakan, bahwa di dalam humor politik itu tersiratkan berbagai hal. Ia adalah merconnya komunikasi, ventil, keakraban dengan realitas, pengamatan kritis, terjangan terhadap hal-hal yang tabu dan hiburan dalam hidup.[25] Humor politik gaya Jerman Timur ini boleh dikatakan sebagai kepasrahan yang dinikmati.

---

22 Di Jerman Timur pun ada satir resmi. Namun harus berada dalam pagar, tentu saja kurang menggigit. Aturannya harus sesuai dengan dalil: Boleh.... tuapiiii...!! dan tapinya banyak sehingga pelampiasannya di humor politik. Dalam rangka memperbaiki citra rezim Palu-Arit via jurus keterbukaan, penjaja satir nomor satu Jerman Barat, Hildebrandt, pernah diundang ke Leipzig pada tahun 1985. Ia bercerita, karcis habis. Katanya, separuh karcis yang terjual habis diborong oleh anggota partai, militer dan die Stasi. Jadinya keterbukaannya bukan seratus, tapi cuma lima puluh persen alias keder-buka-bukaan, lihat Dieter Hildebrandt, op.cit., hal 291

23 Kasus ini umpamanya dialami oleh keluarga istri saya yang bermukim di Berlin Timur sampai tahun 1981. Dua adik istri saya, pria, menikah dengan wanita Jerman Timur bernama Katja dan Dagmar. Karena keluarga istri saya dari negara Dunia ketiga yang Kapitalistis – dus tak bersih lingkungan – maka kakaknya Katja yang pegawai negeri harus memutuskan hubungannya dengan adiknya yang jadi bersin lingkungan akibat berasmara itu. Yang paling parah tentunya keluarganya Dagmar. Ayahnya penjabat di Deplu. Waktu masih pacaran pun sudah diultimatum keluarganya. Karena pilihannya adik istri saya, maka putuslah hubungan keluarga Dagmar. Yang menarik tentu setelah reunifikasi. Ibunya Dagmar sampai harus menangis meminta maaf, sedangkan Dagmar sulit menghibahkan pengampunan, kendati ibunya sendiri. Hal ini bisa dipahami: ibunya harus berbuat begitu demi periuk kentang dan nasib keluarga, sedangkan Dagmar tak mengerti, kok demi periuk kentang ibunya rela tunduk sama enguasa/sistem.

24 Humor politik yang berhubungan dengan alam gaib jumlahnya pun tak sedikit dan mirip dengan humor politik klandestin di Indonesia. Satu contoh: Tiga kepala negara, Carter, Breshnev dan Honnecker bertatap muka dengan Tuhan, Carter bertanya kepada Tuhan: "apakah 200 tahun lagi Amerika Serikat akan menjadi negara komunis?" Tuhan mengiyakan. Carter pergi sambil menangis, Breshnev ingin tahu apakah warga Uni-Soviet 200 tahun mendatang akan kecukupan daging. Tuhan menggelengkan kepala. Breshnev pergi dan menangis sedih. Ketika gilliran Honnecker yang bertanya nasib Jerman Timur 200 tahun mendatang, Tuhan cuma gedek-gedek sembari menangis.

25 Reinhard Wagner, op,cit, hal 8

Menurut Werner Trautmann, seorang humoris harus banyak memaafkan. Dia tahu, bahwa kebodohan, kebrengsekan atau kecacatan disediakan tempat juga di alam nyata ini. Seorang humoris menerima dunia apa adanya – tanpa mencari siapa yang bersalah atau bertanggungjawab. Jadi, humor tak punya tujuan buat mengubah keadaan.[26]

Ini berbeda tentunya dengan misi satir gaya Jerman Barat dan Berlin Barat kala itu dan Jerman kini. Misi satir yang penuh ketawa itu terang benderang dan berdasarkan fakta. Maklum, selain ada keterbukaan, hukum yang pasti pun melarang fitnah. Tujuannya adalah mengandangkan pihak lain sebagai lawannya, kemudian dilecehkan dengan kata-kata lawan itu sendiri, demikian Nobert Feinaeugle. Maka, dalam perang mulut yang serba terang ini – kendati bisa lewat cara perang remang-remang, penjaja satir mencari lawannya di dunia yang nyata dan mengharapkan serangannya itu berdampak. Ia merasakan ada sesuatu yang buruk, sesuatu yang berbahaya, yang patut dibugilkan agar diketahui dan dijadikan masukan, serta sekaligus bisa diperangi dan dimusnakan.[27] Friedrich Schiller meringkas satir sebagai bentuk pengungkapan yang menyodorkan pertentangan antara realitas dan ideal,[28] yang "bermanfaat di saat-saat yang buruk dan tak berfaedah ini," ujar sastrawan Jerman kesohor abad ke 19, Heinrich Heine.[29] Penjaja satir ujar Kurt Tucholsky, satiris kesohor pada era Hitler, adalah idealis yang terluka.[30] Berbeda halnya dengan seorang pengeritik yang mengupas dan membahas tentang antagonisme antara realitas dan idealnya, maka sang penjaja satir hanya memperjelas pertentangan ini – tanpa penjelasan lebih lanjut.[31] Singkat kata, seorang penjaja satir itu penggungat, hakim, oposisi di luar parlemen atau *outcast* .[32]

Kendali misi keduanya berbeda, namun bagaimanapun juga, baik humor politik Jerman Timur dan satir politik Jerman Barat merupakan salah satu bentuk pengungkapan borok di dalam masyarakat. Keduanya bisa di katakan barometer unek-unek. Hanya di dalam iklim politik yang represif dan tertutup macam di Jerman TImur, humor politik tumbuh subur ketimbang satir politik.[33] Seperti halnya dengan kritik dalam bentuk lain, sulitlah diharapkan satu perubahan lewat satir politik[34] dan bahkan sesuai

26 Werner Trautmann, loc,cit, hal 103

27 Nobert Feinaeugle, loc.cit, hal 130

28 Friedrich Schiller "Satirische Dichtung" Johannes Beer, (ed), Ueber naive und sentimentalische Dichtung (Stuttgart, Reclam, 1969) hal. 42

29 Heinrich Heine Werbe und Briefe IV, 1961 hal 239 dikutip dari Ulrich Karthaus, loc.cit, hal 119

30 Kurt Tucholsky "Was darf die Satire?" dalam Gesammelte Werke Bd. I (Hamburg, Rowohlt, 1960) hal .362

31 Nobert Feinaeugle, loc, cit, hal 136

32 Werner Trautmann, loc.cit, hal 91. Satiris Dieter Hildebrandt mengaku "Lantaran sedih , kesal, dan bernapsu karena nanggung," lihat Dieter Hildebrandt, op.cit, hal 17

33 Hal-hal yang dilarang oleh konstitusi Jerman, misalnya melecehkan ras, akhirnya dalam bentuk humor politik. Dijajakannya secara gelap. Begitu pula halnya dengan kedongkolan mantan penduduk Jerman Timur terhadap mantan penduduk Jerman Barat dan sebaliknya, sering terungkap dalam humor politik.

34 Satir bisa membikin jengkel para politisi Jerman Barat (kala itu). Sehingga keluarlah UU yang mengatur penayangan satir di televisi milik negara. Bahkan enam minggu sebelum Pemilu, televisi bebas satir. Tentu satirnya: "menjelang Pemilu, para politisi itu melihat, semuanya terpeleset menjadi satir." lihat, Mathias Richling Der Deutsche Selbstverstand (Muenchen Knaur, 1989) hal. 25

tujuannya lewat humor politik. Perubahan itu sendiri selamanya tergantung pada banyak faktor, antara lain faktor kepentingan yang terjabarkan dalam posisi tawar menawar kekuatan-kekuatan kelompok masyarakat untuk berbagi kekuasaan dengan penguasa. Nah, untuk menggalang satu kekuatan ke arah sana, toh diperlukan manusia-manusia juga. Ketawa, paling tidak merupakan sumbangan lumayan buat menjaga stamina.

Adapun ihwal humor politik di mantan Jerman Timur sendiri, ada satu hal yang mungkin patut saya ketengahkan. Dalam pengamatan selama menangani proyek pembangunan di mantan Jerman Timur, saya merasakan ada sesuatu yang menggelitik.Tekanan dan campur-tangan negara yang begitu besar membuat penduduk mantan Jerman Timur menjadi pasrah. Barometernya: humor politik tadi. Hanya remnya kepasrahan itu keterusan blong. Semenjak reunifikasi, dalam alam yang serba terbuka dan bebas maka mereka malah pusing. Soalnya, mereka adalah manusia-manusia yang ogah pegang tanggung jawab, tak punya inisiatif atau enggan memutuskan menurut kebiasaan dulu. Bahwa pemerintah adalah Gustinya, yang punya hak istimewa dan bahwa pemerintahlah yang harus mengurus atau menuntun mereka. Mereka bukan warganegara, akan tetapi tetap bersikap kawula yang serba takut dan menanti petunjuk terus. Walhasil, bantuan dana miliaran DM yang seyogianya diharapakan bisa antara lain memecut inisiatif Sumber Daya Manusia, akhirnya terasa sia-sia belaka – bak menyiram air di gurun Sahara. Kegunaan kucuran dana itu, paling tidak dapat meredam gejolak sosial selama ini. Yang sukses dan lihai, justru para mantan penduduk Jerman Barat *(die Wessi)* yang tak menyia-nyiakan peluang emas (kredit murah, keringanan pajak dan cukai, dan lain sebagainya) yang khusus disediakan di wilayah Jerman TImur.

Alhasil, dapatkah ditarik suatu pelajaran bahwa semakin merebak humor politik penuh rumor di suatu negara, semakin gawatlah kondisi Sumber Daya Manusianya dan harus di bayar teramat mahal kelak di kemudian hari? Dan kasus Jerman Timur adalah contoh yang amat berharga.

*) Pernah dimuat dalam Jurnal *Prisma,* Edisi Januari 1996.
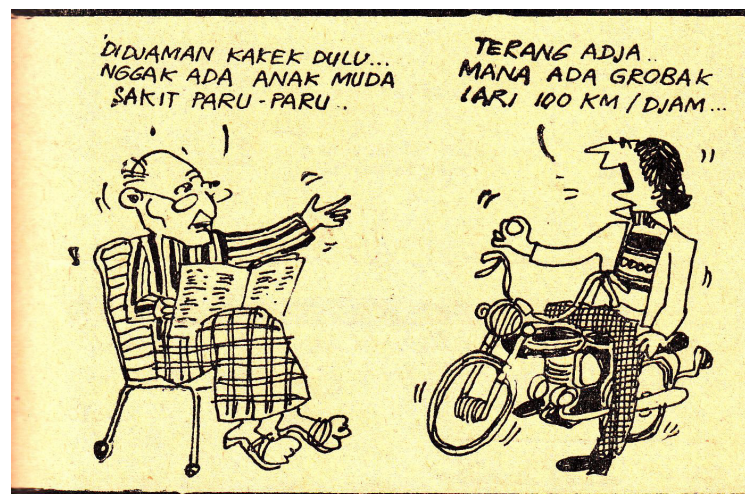
SENO GUMIRA
AJIDARMA

Charlie Hebdo: Etika Melucu

... semakin kurang atau sama sekali tidak dapat dipertanggung jawabkan tindakan seseorang atau kelompok, semakin kurang atau tidak dapat dibenarkanlah kebebasannya itu

Dianggap menghina, para kartunis dibunuh. Bolehkah menghina, jika rela dibunuh? Tanggungjawab dalam kebebasan berekspresi diuji.

Banyak yang bisa dicatat dari pembantaian para kartunis media satire *Charlie Hebdo* pada Rabu, 7 Januari 2015, di Paris. Berikut ini hanyalah sebagian.

Pertama, pembantaian itu dikutuk, dan tiada perdebatan dalam perkara itu, karena keberatan apapun terhadap kartun manapun, tidak dapat dibenarkan berbentuk pembunuhan— kecuali, tentunya, oleh para pelaku dan pendukung di belakangnya selama ini.

Kedua, pembuatan kartun adalah representasi kebebasan berekspresi—dalam hal ini jelas perlu banyak diskusi.

Istilah satire misalnya, waktu SMP saya harus menghafalkannya sebagai "sindiran", tanpa menyebut sama sekali soal humor. Betapapun, istilah sindiran itu lebih dari cukup, untuk menjelaskan perkara kritik terhadap sasaran yang tidak langsung, seperti ungkapan "ngomongnya begini, maksudnya begitu".

Apakah ini berarti serangan langsung, bukan sindiran lagi, mengubah ke-satire-annya, karena memang tiada seni dalam humornya?

Dalam teks akademik, satire ternyata disebut selalu subversif atau menantang, dan tujuan *satiric* sering dikomunikasikan dengan lebih mudah secara visual. Jika ini dinyatakan dengan menunjuk kartun William Hogarth (1697-1764), maka di depan dunia sekarang terdapatlah kartun-kartun *Charlie Hebdo*. Ini mengingatkan kepada catatan, bahwa pemikir komedi kuna seperti Lucian (120-180) membela, bahkan menganggap perlunya *parrhesia* alias bicara lurus, dalam lingkungan korup.

Nah, jika media *Charlie Hebdo* ternyatakan sebagai media ekstrem kiri yang antiotoritas, termasuk di dalamnya antiagama, bolehkah disebutkan bahwa media semacam itu justru dilahirkan oleh iklim kekuasaan—termasuk kuasa agama—yang korup?

Disebutkan, satire dapat dilihat sebagai humor yang melayani tujuan

etis. Bahkan salah satu tujuan humor adalah penataan kembali. Masalahnya, sejak jauh hari telah dibicarakan perbedaan antara khalayak (*societies*) dan kelompok-kelompok yang berada di dalamnya (*subgroups*), tempat apa yang disepakati sebagai tabu, dan apa yang boleh menjadi bulan-bulanan humor, sangat bervariasi. Banyak yang akan sangat mendesak, bahwa referensi apapun terhadap agama manapun tidak dapat diterima [Condren dalam Attardo, 2014: 662].

Adapun teori-teori konflik, atau disebut juga teori-teori kritis, memandang humor sebagai ungkapan konflik, perjuangan, dan antagonisme. Berlawanan dengan teori-teori fungsionalis, humor tidak ditafsirkan sebagai "lubang angin" (katarsis--*sga*)—yang bermakna penghindaran—melainkan ekspresi atau korelasi konflik sosial: humor sebagai senjata, bentuk serangan, dan cara bertahan. Konsep humor sebagai agresor, tak pernah hilang dari teori humor klasik maupun kontemporer.

Dalam Power dan Paton (1988) terdapat banyak contoh pendekatan konflik, terutama analisis humor etnik dan politis, dengan hasil: humor mempunyai sasaran yang jelas, serta berkorelasi dengan konflik dan antagonisme kelompok. Mereka yang memegang kendali, dapat menggunakan humor untuk mengolah kuasa; tetapi mereka yang kedudukannya kurang berdaya, akan menggunakannya untuk mengungkap perlawanan. Keberadaan humor yang beredar, maju-mundur atau naik-turun, akan mendukung atau melawan kekuasaan sesuai dengan situasi politiknya. Namun teori konflik tidak dapat bekerja untuk semua jenis humor (Kuipers dalam *ibid.*, h. 711-2).

Dengan begitu, atas nama perjuangan ideologis, terdapat suatu pertimbangan dan keputusan etis. Berada di pihak kelompok dominan atau kelompok terbawahkan, serangan dengan humor sebagai senjata, merupakan pilihan berkesadaran (baca: mengetahui dengan baik risiko pilihannya).

Sampai di sini, apakah pertimbangan dan keputusannya cukup sahih dengan hanya berlindung di bawah payung "kebebasan berekspresi"? Dalam wacana tentang kebebasan dan tanggungjawabnya, terdapat formasi diskursif perihal kebebasan sosial dan kebebasan eksistensial.

Dalam kebebasan sosial, sebagai prasyarat kebebasan eksistensial, seberapa jelaskah batas boleh dan tidak boleh, oleh dan untuk khalayak, telah dinyatakan, diketahui, dan disepakati? Percepatan perubahan masa kini adalah masalah dalam konsensus sosial. Dalam kebebasan eksistensial, segala pemanfaatan ruang kebebasan sosial itu, berdasarkan pilihan berkesadaran, hanyalah sahih atau dapat dibenarkan, sejauh bisa dipertanggungjawabkan. Konsekuensinya, semakin bertanggungjawab, seseorang itu semakin bebas (Magnis-Suseno, 1987: 33-43).

Sebaliknya, semakin kurang atau sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan tindakan seseorang atau kelompok, semakin kurang atau tidak dapat dibenarkanlah kebebasannya itu. Kiranya ini berlaku bagi siapapun, yang ingin membunuh maupun melucu.

*) Pernah dimuat *Koran Tempo*, Senin, 12 Januari 2015. Terbit kembali dalam *Jokowi, Sangkuni, Machiavelli* (Bandung: Mizan, 2016).

Pembicara, Moderator, dan Perumus

Arswendo Atmowiloto, lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 26 November 1948, adalah wartawan, pengarang, dan pengamat kebudayaan. Buku-bukunya a.l: *Bayiku yang Pertama* (drama, 1974); *Sang Pangeran* (drama, 1975); *Sang Pemahat* (drama, 1976); *The Circus* (novel, 1977); *Dua Ibu* (novel, 1981); *Pacar Ketinggalan Kereta* (skenario dari novel *Kawinnya Juminten*, 1985); *Senopati Pamungkas* (cerita silat, 1986/2003); *Canting* (novel, 1986) - dan ratusan judul buku dari segala genre (kecuali puisi), termasuk *Raden Pengung*, serial detektif.

Daniel Dhakidae, lahir di Flores, 22 Agustus 1945, adalah Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi jurnal ilmiah *Prisma*, Jakarta. Buku-bukunya a.l: *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (2003); *Social Science and Power in Indonesia,* [bersama Vedi R. Hadiz (peny.), 2003], *Menerjang Badai Kekuasaan* (2015).
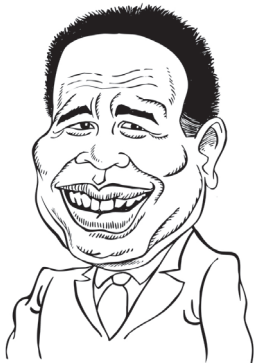
Deddy 'Mi'ing' Gumelar, lahir di Lebak, Banten, 27 April 1958, adalah humoris Indonesia pendiri grup komedi Bagito. Ia juga anggota DPR periode 2009-2014 dari PDI-P asal Provinsi Banten. Reputasinya dibukukan dalam: *Bagito: Trio Pengusaha Tawa* oleh Herry Gendut Janarto (1995), dan *Terbukti Bisa!* oleh Teguh Iman Perdana (2013).

Edi Sedyawati, lahir di Malang, 23 Oktober 1938, adalah guru besar bidang ilmu arkeologi, kritikus tari, dan anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. Buku-bukunya a.l: *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1980), *Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kaḍiri dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian* (1994); *The Theater of ASEAN* (2001); *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (2006); *Keindonesiaan dalam Budaya* (2007); *Saiwa dan Bauddha di masa Jawa Kuna* (2009); *Recent Studies in Indonesian Archaeology* (2012); *Candi Indonesia: Seri Jawa* (2013), *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya* (2014).

Jaya Suprana, lahir di Denpasar, Bali, 27 Januari 1949, adalah pianis, komponis, penulis, *public speaker, tv presenter*, kartunis, kelirumolog, humorolog, filantropis, dan pengusaha. Buku-bukunya a.l: *Jaya Suprana – kumpulan kartun* (1996); *Kaleidoskopi Kelirumologi* (1997); *Antologi Kelirumologi* (2005), *Ensiklopedi Kelirumologi* (2009); *Naskah-naskah Kompas* (2009); *Humorologi* (2013), *Alasanologi* (2013), *Kelirumologi Genderisme* (2014).

Mohamad Sobary, lahir di Bantul, Yogyakarta, 7 Agustus 1952, adalah kolumnis, pengamat budaya politik, dan mantan Pemimpin Umum Kantor Berita *Antara*. Buku-buku mutakhirnya a.l: *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur* (2010); *Between* „Ngoyo" and „Nrimo": *Cultural Values and Economic Behaviour Among Javanese Migrants in Tanjung Pinang* (2010); *NU dan Keindonesiaan* (2010); *Demokrasi Ala Tukang Copet* (2015).

Pipit Rochijat Kartawidjaja, lahir di Bandung, 30 Agustus 1949, adalah pekerja sosial, tergabung dalam Landesagentur fuer strukturelle Arbeit (LASA), Negara Bagian Brandenburg, Postdam, Jerman, sejak 1991. Buku-bukunya a.l: *Sistem Pemilu dan Pemilihan Presiden* (bersama Mulyana W. Kusumah, 2002), *Sistem Pemilu dalam Konstitusi* (bersama Mulyana W. Kusumah, 2002), *Alokasi Kursi: Kadar Keterwakilan Penduduk dan Pemilih* (bersama Mulyana W. Kusumah, 2003), *Pemerintah Bukanlah Negara* (2004), *Otobiografi Sengkuni* (2006), *Akal-akalan Daerah Pemilihan* (bersama Sidik Pramono, 2007); *Proporsionalitas & Disproporsionalitas Alokasi Kursi DPR serta DPRD* (bersama Didi Achdijat, 2012); *Demokrasi Elektoral I dan II* (bersama Feishal Aminudin, 2014).

Radhar Panca Dahana, lahir di Jakarta, 26 Maret 1965, adalah penulis, pengamat dan aktivis kebudayaan, pendiri Perhimpunan Pengarang Indonesia dan presiden Federasi Teater Indonesia. Buku-bukunya a.l: *Lalu Waktu: Sajak dalam Tiga Kumpulan (1985-1994)* (1994); *Homo Theatricus* (2001); *Menjadi Manusia Indonesia* (2001); *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia* (2001); *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra* (2001); *Lalu Batu: antologi puisi* (2003); *Jejak Posmodernisme: Pergulatan Kaum Intelektual Indonesia* (2004); *Cerita-cerita Negeri Asap: kumpulan cerita pendek* (2005); *Inikah Kita: Mozaik Manusia Indonesia* (2007); *Dalam Sebotol Coklat Cair: Sejumlah Esei Seni* (2008); *Republik Reptil dan Drama-drama Lainnya* (2010); *Teater dalam Tiga Dunia* (2012); *Manusia Istana: Sekumpulan Puisi Politik*, (2015).

Rocky Gerung, lahir di Manado 20 Januari 1959, adalah penulis lepas dan pengajar lepas. Pernah belajar dan mengajar ilmu pengetahuan filsafat di Universitas Indonesia. Produktif menulis dan berbicara pada berbagai forum diskusi.

Sarlito Wirawan Sarwono, lahir di Purwokerto, 2 Februari 1944, dikenal sebagai guru besar ilmu psikologi, penerjemah buku-buku bertemakan psikologi dan penulis buku-buku psikologi. Buku-bukunya a.l: *Pengantar Umum Psikologi* (1976); *Problem Anda: Hubungan Suami-Isteri, Seksualitas, Hubungan dengan Anggota Keluarga, Gangguan Kejiwaan* (1983); *Psikologi Remaja* (1989); *Problem Anda: Masalah Remaja, Pacaran, dan Kegiatan Belajar* (1989), *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (2012), *Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan* (1999); *Goresan Pena Sarlito* (2009); *Indonesian Terrorists in Psychoanalytical Perspectives* (2015).

Sys Ns atau Raden Mas Haryo Heroe Syswanto Ns. Soerio Soebagio, lahir di Semarang, 18 Juli 1956, adalah aktor, sutradara dan salah satu pendiri Partai Demokrat. Sejak 2007, ia keluar dari Partai Demokrat dan mendirikan Partai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karyanya sebagai sutradara panggung maupun film antara lain: *Perek-Perek Iseng*, *Kirab Remaja Nasional*, *Opera Sabun Colek*, *Rembulan Kece*, *Boss-Boss Besar*, *Projo & Brojo*, *Salah Bodi,* dan *Pacarku Anak Koruptor.*

Toeti Heraty, lahir di Bandung, 27 November 1933, adalah penyair, guru besar bidang ilmu pengetahuan filsafat dan anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. Buku-bukunya a.l: *Borobudur* (1982); *Aku dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat Mengenai Hubungan Subjek-Objek* (1984); *Nostalgi = Transendensi, kumpulan puisi* (1995); *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki, prosa lirik* (2000); *Hidup Matinya Sang Pengarang* (2000, peny.); *A Time, a Season: Selected Poems of Toeti Heraty* (2003); *Calon Arang: The Story of a Woman Sacrificed to Patriarchy* (2006); *Selendang Pelangi: Antologi Puisi 17 Perempuan Penyair Indonesia* (2006, peny.); *Rainha Boki Raja: Ratu Ternate Abad Keenambelas, prosa lirik* (2010).

Wimar Witoelar Kartaadipoetra, lahir di Padalarang, Jawa Barat, 14 Juli 1945, adalah pembicara publik, komentator TV, kolumnis, dan pernah menjadi juru bicara Presiden Republik Indonesia pada era pemerintahan Abdurrahman Wahid. Buku-bukunya a.l: *Perspektif bersama Wimar Witoelar* (1995); *Mencuri Kejernihan dari Kerancuan: Suatu Eksperimen dalam Komunikasi -- Kumpulan transkrip wawancara Perspektif Baru bersama Wimar Witoelar* (1998); *Menuju Partai Orang Biasa: Asal-usul Wimar Witoelar* (1999); *No Regrets* (2002); *A Book about Nothing* (2006); *More about Nothing* (2009), *Still More about Nothing* (2011); *Sweet Nothings* (2014).
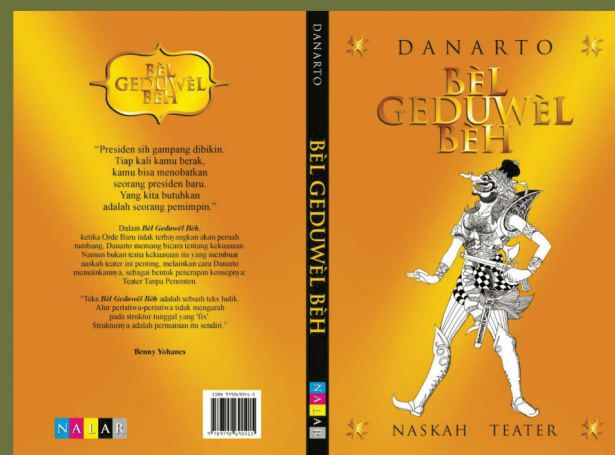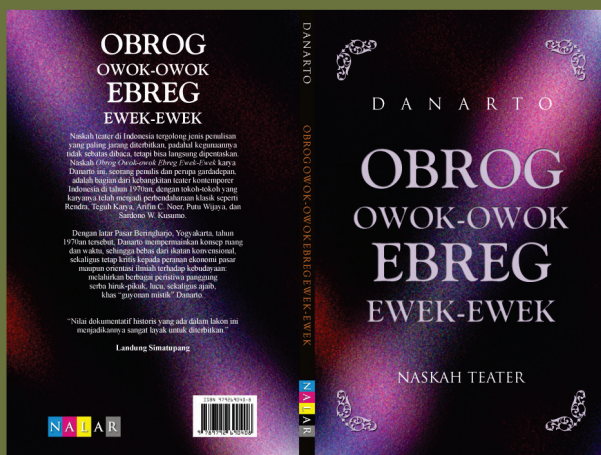
"Seperti cerpen-cerpennya, teater dalam penggambaran Danarto penuh permainan ruang dan waktu – seperti hanya Danarto yang bisa menggubahnya" (Seno Gumira Ajidarma)

HARGA: Rp 45.000 (umum)
Rp 35.000 (mahasiswa)

PEMESANAN:
BANDUNG: Ultimus (08122456452)
SURABAYA: Gita Pratama (cyrstalistgita@gmail.com)
YOGYA: Indie Book Corner (bukuindie.com, 081927595022)
MALANG: Deni Mizar Café Pustaka Malang (085855186629)
JAKARTA: Bengkel Deklamasi, TIM (Jl. Cikini Raya no.73, Jakpus)

poster design by: aal